

**RESILIENSI MANTAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN
DI DUKUH GATAK DRONO NGAWEN KLATEN
SKRIPSI**

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

SYAJAROTUL LU'LUK

NIM. 191221138

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syajarotul Lu'luk
NIM : 191221138
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 19 Juni 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten
Judul Skripsi : Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di
Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Mei 2023

Penulis



(Syajarotul Lu'luk)

Ulfa Fauzia Argestya, M.Si.

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Syajarotul Lu'luk

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Syajarotul Lu'luk

NIM : 191221138

Judul : Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak
Drono Ngawen Klaten

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing,



Ulfa Fauzia Argestya, M. Si.

NIP. 19911002 201908 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**RESILIENSI MANTAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DI DUKUH
GATAK DRONO NGAWEN KLATEN**

Disusun oleh:
Syajarotul Lu'luk
NIM. 191221138

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 12 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar S. Sos.

Surakarta, 19 Juni 2023

Penguji Utama

(Athia Tamyizatun Nisa, S. Pd., M. Pd.)
NIP. 19920808 201903 2 027

Penguji II/Ketua Sidang

(Uffa Fauzia Argestya, M. Si.)
NIP. 19911002 201908 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Galih Fajar Fadillah, S. Pd., M. Pd.)
NIK. 19900807 20701 1 129

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Prof. Dr. Aslah, M. Ag.)
NIP. 19522 200312 1 001

ABSTRAK

Syajarotul Lu'luk. 191221138, *Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten. Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mantan narapidana kasus pembunuhan yang menghadapi permasalahan setelah keluar dari lapas, akan tetapi mantan narapidana tersebut memilih untuk bertahan, bangkit dari keterpurukan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit serta kembali melanjutkan hidup kearah yang lebih baik. Ketika mendapatkan makian dari orangtua korban di depan orang banyak, mantan narapidana ini mampu bersikap tenang, serta juga aktif berkegiatan sosial meskipun menjadi noda sosial di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Maka dari itu, konteks permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah Bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, subjek utamanya berjumlah 2 orang mantan narapidana kasus pembunuhan, yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan gambaran resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan bahwasannya kedua subjek mampu mengontrol emosinya dengan cara yang positif. Mampu mengendalikan keinginannya dan mengontrol perilakunya. Kedua subjek yakin bahwa mereka masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik. Mampu mengidentifikasi penyebab dari masalahnya, serta mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan baik. Kedua subjek mampu berempati dengan baik, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, subjek mampu mencapai aspek positif seperti kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah, mengikuti kegiatan yang positif, mempunyai mindset yang positif, mampu bersabar dan menerima segala bentuk konsekuensi, serta bisa mengambil hikmah dari permasalahan yang menimpanya.

Kata Kunci: Resiliensi, Mantan Narapidana, Kasus Pembunuhan

ABSTRAC

Syajarotul Lu'luk. 191221138, Resilience of Former Convicts in Murder Cases in Hamlet Gatak Drono Ngawen Klaten. Islamic Guidance and Counseling. Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

The background of this research is that ex-convicts in homicide cases face problems after leaving prison, but these ex-convicts choose to survive, rise from adversity, and adapt to difficult conditions and continue to live a better life. When receiving insults from the victim's parents in front of many people, this ex-convict was able to remain calm and also actively participate in social activities even though he became a social stain in society. The purpose of this study was to describe the resilience of ex-convicts in the murder case in Hamlet Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Therefore, the context of the problem studied in this study is how the resilience of ex-convicts in the murder case in Hamlet Gatak, Drono, Ngawen, Klaten is described.

This research use method qualitative research with a phenomenological approach. In this study, the main subjects were 2 ex-convicts in murder cases, who were taken using purposive sampling. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation.

From the results of this study, it shows a picture of resilience in ex-convicts in murder cases that both subjects are able to control their emotions in a positive way. Able to control his desires and control his behavior. Both subjects believe that they still have a bright and better future. Able to identify the causes of the problem, and be able to deal with these problems properly. Both subjects were able to empathize well, able to feel what other people felt. In addition, the subject is able to achieve positive aspects such as returning to the right path and being blessed by Allah, participating in positive activities, having a positive mindset, being able to be patient and accepting all forms of consequences, and being able to take lessons from the problems that befall him.

Keywords: Resilience, Former Convicts, Murder Cases

MOTTO

“Segala keraguan dan ketakutan yang ada di dalam diri kita akan lenyap dengan sendirinya, ketika kita terus berusaha untuk yakin sepenuhnya dan mulai melangkah”

(Syajarotul Lu’luk)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

“Bersama kesulitan, pasti ada kemudahan”

“Sabar dan berusaha tetap istiqomah”

“Allah bersama prasangka hamba-Nya”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT serta atas doa dan dukungan dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia, penulis mengucapkan syukur dan terimakasih, juga penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya, maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Ibuku tercinta Nur Hasanah, juga abahku Sholikin, yang selalu mendoakan tiada henti, juga memberikan semangat, cinta, kasih sayang, dan pengorbanannya selama ini.
3. Diri saya sendiri, Syajarotul Lu'luk, yang selalu semangat dan tidak menyerah serta berusaha untuk tetap sabar dan istiqomah selama proses belajar.
4. Adiku tersayang, Tsania Ramadhanty, yang membuat saya selalu berfikir tentang bagaimana agar bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk dirinya.
5. Bayu Mahendra, yang selama ini dengan penuh kesabaran mendengarkan segala keluh dan kesah, selalu memberikan motivasi serta memberikan dukungan mental dan spiritual.
6. Sabila Anggun dan Syafriza Naja, teman seperjuangan saya yang selalu berusaha istiqomah dalam beramal sholih.
7. Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “*Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Vera Imanti, M. Psi. Psikolog., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Ulfa Fauzia Argestya, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dimanapun dan kapanpun untuk memberikan bimbingan, menjelaskan serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, S. Pd., M. Pd., dan Bapak Galih Fajar Fadillah, S. Pd., M. Pd., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan, dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
7. Abah dan Ibuk tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberikan dukungan moral, material, semangat, cinta, kasih sayang, juga pengorbanannya selama ini.

8. Teman-teman BKID angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 30 Mei 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syajarotul Lu'luk', written in a cursive style.

Syajarotul Lu'luk

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Resiliensi	13
2. Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan.....	37
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	39
C. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48

C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
1. Kondisi Umum Dukuh Gatak.....	55
2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Dukuh Gatak	55
3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Dukuh Gatak	56
4. Monografi Desa.....	56
5. Demografis/Kependudukan Desa Drono.....	57
6. Batas Wilayah.....	57
B. Hasil Temuan Penelitian	57
1. Subjek 1	58
2. Subjek 2.....	81
C. Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Keterbatasan Peneliti.....	112
C. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 2 Wawancara Subjek Utama FA	235
Gambar 3 Wawancara Subjek Utama KF	235
Gambar 4 Wawancara Subjek Pendukung BJ.....	236
Gambar 5 Wawancara Subjek Pendukung SH.....	236

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	121
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Subjek Utama.....	122
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Subjek Pendukung	126
Lampiran 4 : Hasil Observasi Subjek FA	128
Lampiran 5 : Hasil Observasi Subjek KF	129
Lampiran 6 : Matrik Penelitian	130
Lampiran 7 : Hasil Wawancara Subjek Utama FA.....	176
Lampiran 8 : Hasil Wawancara Subjek Utama KF.....	204
Lampiran 9 : Hasil Wawancara Subjek Pendukung BJ	219
Lampiran 10 : Hasil Wawancara Subjek Pendukung SH.....	223
Lampiran 11 : Surat Permohonan Ijin Penelitian	227
Lampiran 12 : Surat Ijin Diterima Penelitian	228
Lampiran 13 : Surat Keterangan Subjek Penelitian Dari Kepala Desa.....	229
Lampiran 14 : Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Penelitian.....	230
Lampiran 15 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	234

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ketika berinteraksi, terkadang manusia itu sendiri melakukan suatu tindakan yang melanggar norma yang ada di masyarakat, hingga akhirnya tindakan tersebut membuat dirinya masuk ke dalam lapas, apalagi jika tindakan yang dilakukan merupakan tindak pembunuhan terhadap orang lain (Fristian et al., 2020).

Berdasarkan Permenkumham Nomor 33 Tahun 2015, lembaga pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Mereka yang ditahan di lapas yakni orang-orang yang sudah terbukti oleh pengadilan karena melakukan tindak pidana, sehingga diberikan status sebagai narapidana.

Tindak pembunuhan merupakan perwujudan dari perilaku agresif seseorang terhadap orang lain. Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain (Susantyo, 2011). Pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan itu selalu

dilatarbelakangi oleh berbagai sebab, sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain (Waluyan, 2020).

Seperti kejadian yang pernah terjadi di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten ini. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, di Dukuh Gatak tepatnya pada tanggal 14 Desember 2014, terjadi penganiayaan atau pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda kepada salah satu warga yang sedang mabuk hingga tewas dan peristiwa ini juga dikabarkan di media berita Solopos.com (Shidiq, 2014). Hal itu membuat pelaku divonis hukuman 4 tahun penjara, akan tetapi pelaku mendapatkan remisi sehingga pelaku hanya menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Klaten selama 2 tahun 1 bulan.

Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, pelaku dicap sebagai mantan narapidana. Sangat mungkin bagi mantan narapidana akan tetap dianggap oleh masyarakat sebagai noda sosial dikarenakan dampak dari tindakan yang dilakukan, yang merupakan penyimpangan dari norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut (MPB, 2021). Padahal, mantan narapidana ketika kembali ke dalam masyarakat itu memiliki harapan untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif. Tetapi, pada kenyataannya di masyarakat, mantan narapidana mendapatkan tekanan dari lingkungannya, sehingga mantan narapidana cenderung menghadapi kesulitan untuk mewujudkan harapannya.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2017), bahwasannya mantan narapidana dianggap sebagai noda sosial karena kejahatan yang telah dilakukan, dan tetap mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar

dalam bentuk adanya prasangka terhadap mantan narapidana, seperti ketika tetangganya kehilangan burung peliharaannya, mantan narapidana yang mendapatkan tuduhan pencurian. Juga adanya perbedaan sikap dari orang-orang disekitar, seperti sebelum masuk penjara sering diajak bermain bersama, dan setelah keluar penjara sudah tidak lagi, juga adanya pembatasan interaksi terhadap mantan narapidana.

Mendapatkan label sebagai seorang mantan narapidana itu merupakan hal yang tidak mudah dan berat untuk di terima individu. Sebab, dalam lingkungan sosial, masyarakat masih sering menyimpulkan bahwasannya label mantan narapidana mencerminkan karakter individu yang buruk karena kejahatan yang telah dilakukan. Pandangan negatif terhadap mantan narapidana masih melekat pada masyarakat. Juga stigma dan perlakuan kurang baik yang diberikan oleh masyarakat kepada mantan narapidana itu merugikan mantan narapidana (Utama & Dewi, 2015).

Dari perlakuan yang diberikan oleh masyarakat, mantan narapidana merasa gelisah, dan menjauhkan diri dari hubungan sosial dengan masyarakat. Dan hal tersebut melahirkan stigma masyarakat terhadap para mantan narapidana, bahwasannya sebagai mantan narapidana harus mampu beradaptasi kembali serta memiliki kekuatan dan ketabahan dalam menjalani kehidupan agar mendapatkan kembali kepercayaan di kehidupan bermasyarakat (Amanda, 2019).

Stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana secara psikis akan mengakibatkan munculnya sifat rendah diri dan sikap pesimis, akan membuat rasa

canggung bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan di masyarakat sehingga muncul perasaan tidak berharga dan menarik diri dari masyarakat (Iskandar, 2017). Susilo menjelaskan bahwasannya banyak narapidana yang sudah bebas dari penjara itu jati dirinya hilang, yang mana ditandai dengan sikap tertutup, sinis, acuh tak acuh, dan anti sosial (dalam Shofia, 2009). Rahmawati mengatakan bahwa kepercayaan diri pada narapidana yang telah selesai menjalani masa hukuman itu pada dasarnya mempunyai tingkat harga diri dan konsep diri yang rendah (dalam Shofia, 2009)

Hasil wawancara dengan FA yang merupakan salah satu dari pelaku pembunuhan yang sekarang menyandang sebagai mantan narapidana, bahwasannya setelah keluar dari lapas, ia memiliki rasa cemas mengenai bagaimana jika nanti bertemu dengan keluarga korban, selain itu ia juga mendapatkan stigma negatif dan perlakuan kurang baik dari sebagian masyarakat, akan tetapi ia tidak merasa minder, tidak menarik diri dari lingkungan masyarakat, aktif bersosialisasi di masyarakat, selalu menyapa tetangga, ia juga tidak takut akan pandangan masyarakat mengenai pribadinya, serta ia menerima apapun keadaanya, bahwa ketika ia mendapatkan perlakuan kurang baik dari masyarakat, itu merupakan bagian dari konsekuensi yang harus ia terima untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada mantan narapidana berupa label '*pembunuh*' dan '*mantan napi*', dan perlakuan kurang baik yang diterima oleh mantan narapidana berupa makian oleh keluarga korban di depan orang

banyak. Hanya saja, mantan narapidana lebih memilih untuk menerima dan berusaha mengontrol dirinya. Mantan narapidana yang tidak mampu mengontrol diri dan mengatasi masalah tersebut, akan menimbulkan depresi dan bunuh diri, karena masyarakat memberikan stigma kepada mantan narapidana, yang itu menyebabkan mantan narapidana mengalami rendah diri, kecemasan, depresi, menarik diri dari lingkungan disekitarnya, bahkan melakukam bunuh diri (Isma, 2020).

Hal tersebut yang membuat menarik untuk diteliti dikarenakan tidak semua mantan narapidana memiliki mental yang baik dan berani menerima serta menjalani konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat. Mantan narapidana ini lebih memilih untuk bertahan, bangkit dari keterpurukan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit serta kembali melanjutkan hidup kearah yang positif. Proses pembinaan yang dijalani oleh narapidana selama di lapas itu bertujuan untuk membina dan mendidik narapidana agar sadar akan tindakan kejahatan dan kekhilafan yang telah mereka lakukan serta tidak akan mengulanginya kembali (Amanda, 2019).

Secara umum, dengan melihat dari fakta yang terjadi di masyarakat, bahwasannya mantan narapidana itu memerlukan proses adaptasi kembali ke dalam lingkungan masyarakat setelah menjalani masa hukumannya. Hingga pada akhirnya, penyesuaian diri menjadi jalan yang diupayakan oleh mantan narapidana, untuk menyakinkan masyarakat bahwa mantan narapidana juga dapat

berubah kembali menjadi individu yang lebih baik dan berhak memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat (Fristian et al., 2020).

Seperti yang dialami oleh mantan narapidana kasus pembunuhan ini, setelah keluar dari lapas, ia terus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, dengan berbagai tekanan seperti '*label pembunuh*' dan '*mantan napi*', hal itu membuatnya kurang dipercaya oleh masyarakat setelah ia melakukan tindak kejahatan yakni membunuh seseorang, dan kemudian membuatnya masuk kedalam penjara, namun karena usaha dan kemampuannya yakni dengan memperbaiki dirinya kearah yang lebih positif, aktif bersosialisasi, juga aktif berkegiatan di lingkungan masjid maupun masyarakat, ia mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, dan sekarang ia memiliki peran penting dalam kegiatan pemuda masjid.

Sejatinya, perubahan pola hidup mantan narapidana sangatlah berdampak serius. Apalagi jika mantan narapidana tersebut memiliki karakter individu yang lemah dan tidak bisa bertahan untuk melanjutkan hidup. Salah satu kemampuan yang seharusnya di miliki oleh individu termasuk mantan narapidana dalam menghadapi kondisi tersebut adalah resiliensi. Menurut Reivich & Shatte, resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk bertahan, bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Muzayanah, 2020). Reivich & Shatte juga membagi resiliensi menjadi 7 aspek:

(a) Emotion Regulation, (b) Impulse Control, (c) Optimism (d) Self Efficacy, (e) Causal Analysis, (f) Emphaty, (g) Reaching Out.

Dalam berbagai kajian, resiliensi digambarkan sebagai potensi dasar yang menjadi pondasi dari berbagai karakter positif dalam diri individu. Terutama pada diri mantan narapidana, ia memerlukan kemampuan untuk membentuk karakter positif pada dirinya, karena setelah keluar dari lapas, tentu ia menemukan berbagai macam permasalahan yang harus dihadapi ketika kembali beradaptasi di lingkungan masyarakat. Resiliensi pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Hendriani, 2018).

Banaag menjelaskan bahwasannya resiliensi juga merupakan suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual fungsinya untuk menahan kerusakan diri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi dan meringankan kesulitan hidup individu (dalam Uyun, 2012). Jadi, dengan adanya resiliensi, bisa mengetahui seberapa kemampuan mantan narapidana dalam menghadapi kesulitan serta kemampuan dalam mengelola pikiran dan emosinya saat menghadapi situasi yang menekan.

Individu yang resilien itu bukan merupakan individu yang tahan terhadap tekanan, yang dengan mudahnya terbebas dari berbagai kesulitan atau keterpurukan. Akan tetapi individu yang resilien itu ketika menghadapi tekanan

juga tetap merasakan berbagai macam emosi negatif dari peristiwa buruk yang dialami seperti merasakan sedih, kecewa, marah, takut, khawatir, dan cemas, bahkan perasaan tersebut melebihi yang dirasakan orang lain pada umumnya. Bedanya, individu yang resilien mempunyai cara tersendiri untuk kembali memulihkan kondisi psikologinya seperti sedia kala, kemudian bergerak bangkit dari kondisi yang menekan (Mbilyora, 2019).

Mantan narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi, dapat digambarkan bahwa ia mempunyai rencana hidup yang akan dilakukan setelah bebas dari masa tahanan, mampu mengendalikan diri, serta memandang positif kondisi yang dialami. Karena dengan memiliki resiliensi, individu cenderung mampu untuk menghadapi, mengatasi, bahkan keluar dari tekanan yang mengelilinginya. Akan berbeda dengan mantan narapidana dengan tingkat resiliensi yang rendah, mereka akan cenderung mengalami stress dan depresi karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memandang negatif kondisi yang dialami serta kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat (Thresna Feoh et al., 2021)

Peran keluarga dari mantan narapidana merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan diri pada mantan narapidana, sehingga ia memiliki jiwa dan moral yang kokoh dalam menghadapi tekanan yang didapat dari masyarakat seperti stigma negatif dan perlakuan kurang baik. Terlebih ketika mantan narapidana sudah menikah, ia akan mendapatkan dukungan yang penuh dari pasangannya, diberikan motivasi, serta

masukannya yang membangun, sehingga mantan narapidana lebih cepat beradaptasi dan berubah untuk memperbaiki diri dari masa lalunya dengan melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif, agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan kembali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di tempat tinggalnya sehingga terjadi interaksi sosial yang baik dan harmonis (Saragih, 2017).

Tekanan hidup merupakan hal yang dialami oleh semua individu, namun yang membedakan antara individu yang satu dan lainnya adalah pada keberhasilan dalam beradaptasi dengan tekanan-tekanan. Dengan adanya resiliensi pada individu, dapat mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidak berdayaan menjadi kekuatan, sehingga individu mampu bangkit dari keterpurukan (Muiz & Sulistyarini, 2015).

Seperti halnya pada mantan narapidana yang mendapatkan stigma dari masyarakat berupa label '*pembunuh*' dan '*mantan napi*' serta mendapat perlakuan kurang baik berupa makian oleh keluarga korban didepan orang banyak, yang mana mantan narapidana tersebut lebih memilih untuk menerima dan berusaha mengontrol dirinya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti topik ini. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui gambaran resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh, Gatak, Drono, Ngawen, Klaten pasca terbebas dari masa tahanan.

B. Identifikasi Masalah

Alasan peneliti memilih judul di atas dikarenakan terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mantan narapidana kasus pembunuhan aktif bersosialisasi di masyarakat, meskipun ia menjadi noda sosial di masyarakat atas kejahatan yang telah dilakukan yakni membunuh seseorang.
2. Mantan narapidana kasus pembunuhan mengalami rasa cemas jika bertemu keluarga korban yang ditunjukkan dengan tidak mengatakan banyak hal.
3. Mantan narapidana kasus pembunuhan pikirannya tidak terbebani dengan label '*pembunuh*' dan '*mantan napi*' dari masyarakat.
4. Mantan narapidana kasus pembunuhan bersikap tenang ketika diperlakukan kurang baik berupa makian dari keluarga korban didepan orang banyak.
5. Mantan narapidana kasus pembunuhan mampu mengembalikan kepercayaan dari masyarakat dengan memperbaiki diri kearah yang positif dan selalu mengikuti kegiatan di masjid maupun di masyarakat, meskipun sebelumnya masyarakat kurang mempercayainya karena tindak kejahatan yang telah dilakukan.
6. Mantan narapidana kasus pembunuhan mampu mengontrol perilakunya ketika dirinya memiliki keinginan untuk membalas perlakuan yang tidak mengenakkan dari orangtua korban.
7. Mantan narapidana kasus pembunuhan memiliki keyakinan penuh bahwa dirinya bisa sukses, meskipun orang lain selalu mengatakan bahwa mantan

narapidana yang mempunyai jejak kriminal hidupnya tidak akan berjalan mulus.

C. Pembatasan Masalah

Dari penelitian ini, permasalahan dibatasi pada resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu juga sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan resiliensi pada individu, sehingga bisa menjadi referensi untuk mengembangkan konsep, prinsip, maupun dalil yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling islam. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan banyak ilmu dan wawasan bagi peneliti dan para

pembaca terkait tentang gambaran resiliensi pada mantan narapidana, khususnya kasus pembunuhan.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Selain itu agar pembaca bisa mengetahui bahwasannya tidak semua mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat itu buruk karena kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya, akan tetapi masih ada mantan narapidana yang memilih untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan berdasarkan pengalaman dari apa yang telah ditemui di lapangan.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya kepada lingkungan masyarakat yang hidup berdampingan dengan mantan narapidana kasus pembunuhan dan kembali mempunyai hubungan yang harmonis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Dalam khasanah psikologi perkembangan, resiliensi merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul di lapangan psikiatri, psikologi, konseling, dan sosiologi tentang anak, remaja, dan orang dewasa yang sembuh dari kondisi stress, trauma, keterpurukan, maupun resiko dalam kehidupan mereka (Desmita, 2016).

Banyak ahli menyadari bahwasannya individu yang hidup di era yang sekarang ini membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi kehidupan pada abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai potensi dasar yang menjadi pondasi dari berbagai karakter positif dalam membangun kekuatan emosional maupun psikologikal dalam diri individu (Desmita, 2016).

Dalam buku yang berjudul "*The Resilience Factor*", Reivich dan Shatte mendefinisikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau

masalah berat yang terjadi dalam kehidupannya dengan cara yang sehat dan produktif (Reivich & Shatte, 2002). Individu juga mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan trauma atau keterpurukan yang dialami dalam kehidupannya.

Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bangkit dengan sukses meskipun mengalami situasi dan kondisi yang penuh dengan resiko yang berat (dalam Awaru, 2016). Sedangkan Gortbergh mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, juga mendapatkan kekuatan bahkan mampu mencapai perubahan diri setelah mengalami kesengsaraan dalam hidup (dalam Coronado-Hijón, 2017).

Luthar, Masten, dan Reed mengatakan bahwa resiliensi itu merupakan individu dalam beradaptasi secara positif terhadap kondisi yang kurang menguntungkan dan situasi hidup yang penuh dengan tekanan (dalam Dipayanti & Chairani, 2012). Wolin dan Wolin juga menjelaskan, bahwa resiliensi merupakan proses berjuang pada individu saat menghadapi kesulitan, masalah, maupaun penderitaan dalam hidupnya (dalam Praghlapati, 2020).

Dari definisi tentang resiliensi yang dipaparkan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan positif terhadap permasalahan

ataupun penderitaan yang dialami, bertahan dalam keadaan yang menekan, mengatasi permasalahan dengan bangkit dari keterpurukan.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich and Shatte dalam bukunya yang berjudul ‘*The Resilience Factor*’ terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi (Reivich & Shatte, 2002), yakni diantaranya:

1) Pengaturan Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya rendah akan memiliki kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya terdapat alasan yang sederhana yakni tidak ada individu yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, cemas, khawatir, menggerutu, serta gelisah setiap saat. Karna emosi yang dirasakan oleh individu cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Jadi semakin kita terkontaminasi dengan kemarahan, maka kita akan menjadi individu yang pemaarah.

Greef menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan bisa

memahami emosi orang lain akan memiliki harga diri dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain (dalam Baktio, 2013). Sebenarnya, tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol, juga tidak semua emosi sedih, marah, rasa bersalah dan gelisah harus diminimalisir. Karena ketika kita bisa mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik itu emosi negatif maupun positif itu merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Jadi kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat merupakan bagian dari resiliensi.

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa untuk memudahkan individu dalam melakukan regulasi emosi itu ada dua keterampilan, yakni tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*) (Reivich & Shatte, 2002). Dua keterampilan tersebut akan memudahkan individu dalam mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga pikiran individu untuk tetap fokus ketika banyak hal-hal yang mengganggu, juga mengurangi stress yang dialami oleh individu.

a) Tenang (*Calming*)

Individu dapat mengurangi stress yang mereka alami dengan cara mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stressor. Meski begitu, individu juga tidak akan mampu untuk sepenuhnya menghindar dari stress yang dialami, individu

memerlukan cara untuk membuat dirinya berada dalam kondisi tenang ketika stress menghampiri.

Tenang (*calming*) merupakan kemampuan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikirannya ketika berhadapan dengan stress dengan cara relaksasi. Dengan relaksasi ini, individu bisa mengontrol jumlah stress yang dialaminya. Beberapa cara yang bisa digunakan oleh individu untuk relaksasi dan membuat individu berada dalam keadaan tenang, diantaranya dengan mengontrol pernapasan, juga bisa dengan relaksasi otot dengan menggunakan teknik *positive imagery*, yakni dengan membayangkan suatu tempat yang tenang dan menyenangkan (Reivich & Shatte, 2002).

b) Fokus (*Focusing*)

Untuk memudahkan individu menemukan solusi dari permasalahan yang ada, dibutuhkan keterampilan yakni fokus pada permasalahan yang ada. Setiap permasalahan yang akan memberikan dampak pada munculnya permasalahan yang baru. Individu yang fokus mampu untuk menganalisa dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan permasalahan yang muncul akibat dari sumber permasalahan (Reivich & Shatte, 2002). Sehingga, individu

juga bisa mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Tentunya hal ini akan mengurangi stress yang dialami oleh individu.

2) Pengendalian impuls (*Impulse Control*)

Pengendalian impuls merupakan kemampuan pada individu untuk mengendalikan apa yang menjadi keinginan, dorongan, kesukaan, juga tekanan yang muncul dari dalam dirinya (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi, yang pada akhirnya individu sulit untuk mengendalikan pikiran dan perilakunya. Individu juga akan menunjukkan perilaku mudah marah, hilang kesabaran, impulsif, juga berperilaku agresif. Dengan perilaku yang ditunjukkan ini, akan membuat orang lain disekitarnya merasa tidak nyaman dan akibatnya hubungan sosial dengan orang lain memburuk. Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan cara mencegah agar tidak ada salah pemikiran, jadi individu dapat memberikan respon secara tepat pada permasalahan yang ada.

Menurut Reivich dan Shatte, pencegahan bisa dilakukan oleh individu dengan cara menguji seberapa keyakinan individu dan mengevaluasi seberapa manfaatnya terhadap pemecahan masalah dengan cara bertanya kepada diri sendiri secara rasional, seperti

'apakah saya menyimpulkan permasalahan yang menghampiri saya ini sesuai fakta atau hanya menduga-duga saja?', *'apakah yang saya lakukan tadi memberikan dampak positif bagi diri saya maupun orang lain?'*, dll. Kemampuan individu dalam mengendalikan impuls ini sangat berkaitan dengan regulasi emosi yang dimiliki. Jadi bisa disimpulkan apabila individu memiliki tingkat resiliensi tinggi pada aspek regulasi emosi, berarti ia cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pada aspek pengendalian impuls (Reivich & Shatte, 2002).

3) Optimis (*Optimism*)

Individu yang optimis adalah individu yang resilien. Siebert mengatakan bahwa ada korelasi antara ekspektasi dan tindakan dengan kondisi kehidupan yang dialami oleh individu (Detta & Abdullah, 2017). Optimisme adalah ketika individu melihat bahwasannya masa depan individu tersebut cerah. Peterson dan Chang juga mengatakan bahwasannya optimisme sangat berkaitan dengan kebahagiaan, kesehatan, ketekunan, prestasi, dan segala karakteristik yang diinginkan oleh individu (Rasmanah, 2020).

Individu yang optimis sangat yakin bahwa situasi dan kondisi yang sulit ini suatu saat nanti akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Individu memiliki harapan terhadap masa depan dirinya, dan individu percaya bahwa dirinyalah yang memegang

kendali atas arah kehidupannya. Individu yang optimis itu memiliki kesehatan yang jauh lebih baik, ia jarang mengalami depresi, serta ia memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis. Sebagian individu optimis dalam memandang hidupnya secara umum, dan sebagian individu yang lain itu optimis di beberapa situasi tertentu. Dan optimis itu merupakan sifat yang dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu (Reivich & Shatte, 2002).

Individu yang optimis menandakan bahwa individu tersebut yakin dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan ataupun kesusahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Hal itu juga mencerminkan efikasi diri yang dimiliki oleh individu, yakni individu percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan juga bisa mengendalikan hidupnya.

Sifat optimis akan menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat apabila diiringi dengan efikasi diri, karena dengan sifat optimis, individu terus didorong untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya dan individu terus bekerja keras demi kondisi yang jauh lebih baik (Reivich & Shatte, 2002). Pastinya optimisme yang dimaksud disini adalah optimisme yang realistis (*Realistic Optimism*), yakni suatu keyakinan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik yang dibarengi dengan usaha untuk mewujudkan hal

tersebut. Jadi kombinasi antara antara optimism yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksesan.

4) Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri merupakan hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri menerangkan sebuah keyakinan bahwasannya individu mampu memecahkan permasalahan yang dialami dan juga bisa mencapai kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

Sedangkan Bandura mengartikan efikasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Efendi, 2013). Dalam kesehariannya, individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya untuk memecahkan permasalahan, ia akan tampil sebagai seorang pemimpin. Begitu juga sebaliknya, individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri, ia akan selalu tertinggal dari yang lain. Atwater dan Duffy mengatakan bahwasanya efikasi diri memiliki pengaruh terhadap prestasi yang akan diraih, kesehatan fisik maupaun mental, perkembangan karir individu, bahkan perilaku individu tersebut (Rahmawati, 2012).

5) Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*)

Causal analysis mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat mengenai penyebab dari

permasalahan yang dihadapi oleh individu. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi secara tepat, individu tersebut akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

Seligman menandai bahwasannya gaya berpikir *explanatory* sangat berkaitan dengan kemampuan causal analysis pada diri individu. Gaya berpikir *explanatory* terbagi menjadi tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan pervasise (semua-tidak semua). Individu dengan gaya berpikir ‘Saya-Selalu-Semua’ mencerminkan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu (Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya (Semua). Sedangkan individu yang memiliki gaya berpikir ‘Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak Semua’ meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk dirubah (Tidak Selalu), serta permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar kehidupannya (Tidak Semua). Jadi gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Individu yang terlalu fokus pada ‘Selalu-Semua’, ia tidak mampu melihat jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Begitu juga sebaliknya, individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir ‘Tidak Selalu-Tidak Semua’, ia akan mampu merumuskan solusi dan melakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Individu yang resilien merupakan individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Yakni individu mampu mengidentifikasi segala hal yang menyebabkan permasalahan ataupun penderitaan yang menimpa dirinya, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Jadi individu tersebut tidak mengabaikan faktor permanen dan pervasive.

Individu yang resilien juga tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat demi menjaga harga dirinya atau membebaskan dirinya dari rasa bersalah. Maka dari itu, individu tersebut tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang ada di luar kendalinya, tapi sebaliknya, individu memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, dengan perlahan individu mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidupnya, juga bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

6) Empati (*Empathy*)

Sederhananya, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat berkaitan dengan kemampuan individu untuk membaca tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menafsirkan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Maka dari itu, individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Begitu pula sebaliknya, jika individu tidak mampu berempati, itu akan menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosialnya (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang tidak mau membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, maka individu tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, bahkan memperkirakan maksud dari orang lain. Individu yang tidak mampu membaca tanda-tanda non verbal dari orang lain itu juga akan merugi, karena kebutuhan dasar manusia adalah untuk dipahami dan dihargai.

Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yakni menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Greff mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh individu yang resilien adalah menunjukkan empatinya terhadap orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

7) Pencapaian (*Reaching Out*)

Sama halnya dengan paparan sebelumnya, bahwasannya resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan atau penderitaan, dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih daripada itu, aspek yang terakhir dari resiliensi adalah *reaching out*.

Reaching out merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah mengalami penderitaan (Reivich & Shatte, 2002). Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out* dikarenakan sejak kecil individu tersebut diajarkan untuk menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan.

Individu tersebut lebih memilih untuk kehidupan yang standar daripada meraih kesuksesan tapi berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan mendapat hinaan masyarakat. Hal inilah yang

menunjukkan kecondongan individu yang berlebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan terburuk yang bisa terjadi di masa yang akan datang. Individu tersebut memiliki ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuannya hingga di batas akhir. Gaya berpikir seperti inilah yang memberikan batasan bagi dirinya sendiri, atau biasa dikenal dengan istilah *Self-Handicaping*.

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dalam kehidupannya yang meliputi keberanian individu untuk mengatasi segala ketakutan yang mengancam didalam kehidupannya.

Sedangkan Connor dan Davidson (dalam Octaryani, 2017) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek resiliensi, antara lain:

- 1) *Personal Competence; high standard and tenacity* (Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan)

Pada aspek ini, individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan meskipun dalam situasi yang terpuruk, yang mana ketika individu berada dalam situasi yang menekan ataupun stress, individu cenderung memiliki keraguan akan keberhasilan dalam mencapai tujuannya, sehingga dibutuhkan standar yang tinggi serta keuletan dari dalam diri individu tersebut. Indikatornya

yakni mampu menjadi individu yang kompeten, menjadi individu yang ulet, serta memiliki standar yang tinggi.

- 2) *Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress* (Kepercayaan pada diri sendiri, toleransi terhadap afek negatif, dan tahan dalam kondisi stress)

Dalam aspek ini, berkaitan dengan ketenangan dalam bertindak, yang mana individu yang tenang cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak atau mengambil sikap atas permasalahan yang dihadapi. Disini, individu juga mampu melakukan coping stress dengan cepat serta tetap fokus pada tujuan meskipun ia mengalami tekanan ataupun permasalahan. Indikatornya yakni percaya pada hati nuraninya, toleran pada hal buruk, serta mampu mengatasi akibat dari stress.

- 3) *Positive acceptance of change and secure relationships* (Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain)

Pada aspek ini, berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima kesulitan secara positif, juga ketika berada dalam masa sulit, individu mampu untuk berhubungan baik dengan orang lain. Disini individu menunjukkannya kemampuannya bahwa ia menerima segala permasalahan secara positif, sehingga permasalahan tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sosial

individu dengan orang lain. Indikatornya yakni individu dapat menerima perubahan secara positif, dan mampu menjaga hubungan baiknya dengan orang lain.

4) *Control and Factor* (Pengendalian diri)

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan. Dalam aspek ini, individu mempunyai kontrol terhadap dirinya sendiri untuk mencapai tujuannya serta individu mempunyai kemampuan untuk meminta bahkan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain ketika mengalami suatu permasalahan. Indikatornya yakni individu mampu mengontrol serta mengendalikan dirinya sendiri.

5) *Spiritual Influences* (Pengaruh spiritual)

Pengaruh spiritual ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk selalu berjuang karena keyakinannya terhadap Tuhan dan takdir. Dalam hal ini, individu percaya kepada Tuhannya, bahwasannya masalah yang dialaminya merupakan takdir dari Tuhannya, dan ia harus menjalaninya dengan perasaan yang positif sehingga membuatnya tetap berjuang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Indikatornya yakni individu percaya kepada Tuhan dan meyakini takdir.

Jadi dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya peneliti menggunakan tujuh aspek yang membentuk resiliensi dari teorinya Reivich dan Shatte sebagai indikator untuk mengetahui gambaran resiliensi yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan pencapaian.

c. Sumber Resiliensi

Grotberg dalam bukunya Wiwin Hendriani menyebutkan bahwa komponen pembentukan resiliensi dengan istilah sumber. Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber resiliensi pada diri individu (*three sources of resilience*), yakni *I Have*, *I Am*, dan *I Can* (Hendriani, 2018). Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.

1) *I Have*

I Have merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Individu yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya, akan memiliki hubungan sosial yang buruk dan merasa kurang mendapat perhatian dari orang lain. Komponen resiliensi dari sumber *I Have*, antara lain:

- a) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan.
- b) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga ataupun lingkungan rumah.
- c) Model-model peran.
- d) Dorongan seseorang untuk mandiri.
- e) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan.

2) *I Am*

I Am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini meliputi perasaan, sikap, serta keyakinan dari dalam individu. Komponen resiliensi dari sumber *I Am*, antara lain:

- a) Penilaian personal bahwa diri individu mendapatkan kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- b) Memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain.
- c) Individu mampu merasa bangga dengan dirinya sendiri
- d) Individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, juga individu bisa menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e) Optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan.

3) *I Can*

I Can merupakan sumber resiliensi yang ada kaitannya dengan usaha yang dilakukan individu dalam memecahkan permasalahan menuju keberhasilan dengan kekuatan dirinya sendiri. *I Can* berisi tentang penilaian atas kemampuan diri yang meliputi kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, serta interpersonal. Komponen resiliensi dari sumber *I Can*, antara lain:

- a) Mampu berkomunikasi.
- b) Mampu memecahkan masalah.
- c) Mampu mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls.
- d) Mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.
- e) Mampu menjalin hubungan yang penuh dengan kepercayaan.

Jadi dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat tiga sumber resiliensi, yakni *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Ketiga sumber tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam menentukan resiliensi pada individu.

d. Resiliensi dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia dibekali akal dan pikiran yang itu menjadikan manusia lebih sempurna daripada ciptaan

Allah lainnya yang ada di bumi ini. Hal itu karena Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi. Tidak menutup kemungkinan, di dalam kehidupan, setiap manusia pasti akan diberikan cobaan oleh Allah.

Cobaan dalam hidup merupakan salah satu bentuk ujian yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, tujuannya untuk mengetahui keimanan manusia kepada Allah. Dari ujian yang diberikan oleh Allah, manusia dituntut untuk sabar dan tabah dalam menjalaninya, dan berusaha untuk bangkit dari cobaan hidup yang menimpanya serta berubah kearah yang lebih baik untuk mencapai ridho Allah. Sikap seperti itulah yang disebut dengan resiliensi.

Seperti dalam penelitian Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, bahwasannya dalam Islam yang tertulis dalam Al Qur'an dan Hadits mengenai konsep resiliensi yang itu sangat berkaitan dengan pemaknaan kemampuan manusia dalam menghadapi ujian dan tantangan dalam kehidupannya. Ujian dan tantangan tersebut datang silih berganti, hal itu bertujuan untuk menguji keimanan serta ketaqwaan seorang hamba kepada Rabb-Nya (Setiawan & Ahmad, 2018).

Dalam Islam, resiliensi dimaknai sebagai ikhtiar manusia dalam menjalani ujian dan tantangan yang diberikan oleh Allah, sehingga

manusia mendapatkan ridho Allah dan diangkat derajatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

155. *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.*

156. *“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".*

157. *“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah: 155-157)*

Kajian resiliensi didalam QS. Al-Baqarah: 155-157 ini menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kesusahan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, diantaranya ketakutan, musibah, serta kekurangan harta dan makanan. Artinya dalam kondisi kesusahan manusia harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan mengucap kalimat

istirja', yang mana itu sebagai tanda kemampuan untuk beradaptasi secara positif atas permasalahan yang dihadapi dan sabar ketika menerimanya. Hasil dari kemampuan tersebut, manusia akan mendapatkan rahmat Allah, keberkahan dalam hidup, serta petunjuk untuk menjalani kehidupannya.

Allah berjanji kepada individu yang mampu bertahan untuk menyelesaikan permasalahannya serta mampu bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapi, bahwasannya individu tersebut akan mendapatkan kesenangan dari Allah, hal itu sebagai bentuk balasan atas keberhasilannya menghadapi permasalahan. Dari hal itu, bisa dipahami bahwasanya dalam islam itu, resiliensi merupakan sebuah kewajiban, individu dengan memiliki resiliensi itu artinya ia merupakan hamba yang telah teruji keimanan serta ketangguhannya sebagai seorang muslim (Wahidah, 2018).

Menurut pandangan Islam, karakteristik individu yang resilien diantaranya mampu bertindak efektif dengan ucapan yang baik, mampu mengelola dan menahan diri, mampu berfikir untuk bisa menyelesaikan permasalahan, juga memiliki keyakinan penuh bahwasannya individu dapat melaluinya dengan baik, ikhlas dan bangkit menuju perubahan yang lebih baik (Cahyani, 2013). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imron: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali Imron: 200)

Karakteristik resiliensi selain daripada ayat diatas, yakni bersikap optimis dan pantang menyerah. Maksudnya, dengan keyakinan yang kuat bahwasanya sesulit apapun ujian serta cobaan yang dialami individu dalam hidup, pastinya bisa diselesaikan dengan baik atas pertolongan dari Allah dan sikap yang tidak putus asa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 87.

يَبْنَئِ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَابَسُّوْا مِنْ رُوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآيْسُ مِنْ رُوْحِ

اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya:

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf: 87)

Hal diatas sesuai dengan hakikat Bimbingan dan Konseling Islam, yakni membantu individu untuk kembali kepada *fitrah-iman* ataupun belajar mengembangkan *fitrah-iman* nya, dengan cara menguatkan jasmani, rohani, nafs, serta imannya. Juga dengan mempelajari dan melaksanakan perintah Allah dan Rosul-Nya, supaya fitrah yang ada di dalam diri individu tersebut bisa berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar selepas diberikan ujian serta cobaan dari Allah.

Melalui Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan yang ingin dicapai terhadap resiliensi pada diri individu yakni supaya individu bisa mengembangkan atau memfungsikan kembali fitrah yang diberikan oleh Allah dengan baik, sehingga individu menjadi pribadi yang *kaffah* (tidak setengah-setengah), dan bertahap mampu mengaktualisasikan apa diimaninya dalam kehidupan sehari-hari setelah ia mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah, sehingga individu mampu bangkit dari musibah yang menimpa dirinya. Individu juga bisa patuh terhadap aturan-aturan Allah dalam melaksanakan tugasnya sebagai *kholifah* di bumi. Maka dari itu, individu yang resilien tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama seperti sebelumnya (Sutoyo, 2013).

Jadi, tujuan konseling terhadap konsep resiliensi disini adalah membantu individu dalam meningkatkan iman, islam, dan ikhsan, sehingga individu menjadi pribadi yang utuh dan mampu bangkit dari

keterpurukannya, serta diharapkan individu tersebut bisa hidup dengan bahagia di dunia maupun di akhirat.

2. Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan

Halim Hardikusuma menjelaskan bahwa narapidana merupakan sebutan bagi individu yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan karena tindakan kejahatan yang pernah dilakukan (dalam Putra, 2019). Menurut Undang-undang No 12 Tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan, Narapidana adalah Individu yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap, dan individu tersebut menjalani pidananya di Lembaga Pemasyarakatan.

Santoso mendefinisikan bahwa narapidana merupakan individu yang dijatuhi hukum pidana oleh hakim dikarenakan perbuatannya yang melanggar norma hukum (dalam Akhyar et al., 2014). Harsono mengatakan bahwa narapidana merupakan individu yang divonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan ditempatkan dalam sebuah bangunan yang disebut penjara, rumah tahanan, atau lembaga pemasyarakatan (dalam Pinastika, 2013).

Menurut KBBI mantan adalah bekas (pemangku jabatan, kedudukan, dan sebagainya). Jadi menurut istilah diatas mantan narapidana merupakan individu yang pernah dipidana (bekas dipidana) berdasarkan

putusan pengadilan dan telah selesai menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Kasus adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal (Salim & Salim, 2002). Kasus juga merupakan kejadian mengenai fakta yang ada dari suatu masalah yang berhubungan dengan orang lain dan itu menunjukkan adanya persoalan yang menjadi masalah.

Pembunuhan berasal dari kata 'bunuh' yang artinya mematikan, menghilangkan nyawa. Membunuh berarti membuat supaya mati. Pembunuh artinya orang ataupun alat yang membunuh, sedangkan pembunuhan berarti persoalan membunuh, perbuatan ataupun hal membunuh. Jadi suatu perbuatan bisa dikatakan sebagai pembunuhan jika dilakukan oleh siapa saja yang dengan sengaja merampas nyawa orang lain (Putri, 2022).

Pembunuhan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupaun beberapa individu terhadap orang lain, yang mana mengakibatkan orang lain meninggal dunia (Ali, 2007). Tindak pidana pembunuhan ini dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (*KUHP*) tergolong dalam kejahatan terhadap nyawa, yang artinya berupa penyerangan terhadap nyawa orang lain (dalam Chazawi, 2011).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya mantan narapidana kasus pembunuhan merupakan individu yang pernah dipidana

berdasarkan putusan pengadilan dan telah selesai menjalani hukumannya di lembaga pemasyarakatan karena kasus menghilangkan nyawa orang lain.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian dengan judul *Children Resilience In Dealing With Parental Divorce Based On the Ability to Regulate Emotions And Optimism*, yang ditulis oleh Febriady Huta Uruk, Riska, dan Alwen (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pada setiap anak itu berbeda meskipun menghadapi permasalahan yang sama, seperti perceraian orang tua. Misalnya, salah satu partisipan OT memiliki pengaturan emosional yang sangat baik saat menghadapi perceraian orangtua, sedangkan BT itu miskin. Juga tingkat optimisnya menurun akibat perceraian orangtuanya (Hutauruk et al., 2019). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian ini mengkaji resiliensi anak dalam menghadapi perceraian orangtua berdasarkan regulasi emosi dan optimism, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan yang dilihat dari beberapa aspek yakni Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Self Efficacy, Causal Analysis, Emphaty, dan Reaching Out.

Kedua, penelitian dengan judul *Resilience Capabilities Of Female Inmates Who Are Covid-19 Survivors In The Pekanbaru Women's Correctional Institution*, yang ditulis oleh Padmono Wibowo, dkk. (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber kemampuan resiliensi narapidana dalam

menghadapi Covid-19 yang bersumber dari persepsi diri adalah berpikir positif, penerimaan, memotivasi diri, dukungan orang lain, rajin beribadah, sedangkan dari efikasi diri adalah pengendalian diri, mencari solusi, mau bertaubat, beradaptasi, mandiri, bersyukur, menghargai waktu, memaknai hidup, berbuat baik dan berbakti, sedangkan yang datang dari I Have adalah dukungan dan aturan. Dari hasil penelitian juga menemukan bahwa ada narapidana wanita yang selamat dari Covid-19 yang Non-Resilien yakni mengalami paranoia, stress, rendah diri dan menyangkal, isolasi diri, ketidakpedulian, ketakutan dan tertekan, melanggar aturan dan kurang kesadaran (Wibowo et al., 2022). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian ini berfokus pada ketahanan relisiensi narapidana perempuan penyintas Covid-19 di Lapas Perempuan Pekanbaru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan ketika terbebas dari lapas untuk menjalani kehidupannya di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten.

Ketiga, penelitian dengan judul *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*, yang ditulis oleh Abraham Barkah Iskandar (2019), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 2 subjek yang menjadi partisipan mengalami dampak dari penolakan lingkungan dan keduanya sama-sama mampu resilien karena memiliki sumber pembentukan resiliensi *I Have*, *I Am*, dan *I Can* yang saling berinteraksi dan menopang satu sama lain. Sumber *I Have* ini mencakup adanya penerimaan serta dukungan dari keluarga dan teman dekat berupa semangat serta adanya aturan yang dibuat oleh keluarga.

Sumber *I Am* ini mencakup adanya pemaknaan positif setelah keluar dari tahanan, gambaran diri yang positif dan juga memiliki harapan untuk hidup kedepannya. Sumber *I Can* ini mencakup mampu mengelola impuls, bisa memecahkan permasalahan, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Iskandar, 2017). Perbedaan dengan peneliti adalah jika penelitian berfokus pada gambaran resiliensi mantan narapidana dalam kasus pencurian dan penjualan narkoba jenis ganja terhadap penolakan lingkungan menggunakan sumber resiliensi *I Have, I Am, dan I Can*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten yang dilihat dari aspek resiliensi berupa Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Self Efficacy, Causal Analysis, Emphaty, dan Reaching Out.

Keempat, penelitian dengan judul *Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, yang ditulis oleh Hilyatul Maslahah dan Riza Novia (2020), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam melakukan resiliensi bukanlah suatu hal yang mudah. Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki perbedaan dalam memandang permasalahan yang menimpa dirinya. Kedua remaja yang menjadi partisipan ini memiliki sumber resiliensi yang berbeda walaupun dalam proses melakukannya melalui fase yang hampir sama (Maslahah & Khoirunnisa, 2020). Perbedaan dengan peneliti adalah jika fokus pada penelitian ini yaitu remaja yang menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua

kandungnya sedangkan dalam penelitian peneliti fokusnya pada mantan narapidana yang telah bebas dari masa tahanan akibat kasus pembunuhan.

Kelima, penelitian dengan judul *Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu*, yang ditulis oleh Asniti Karni (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Resiliensi lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu dapat dilihat dari tujuh komponen yang membentuk resiliensi seseorang yaitu aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, causal analisis, empati, efikasi diri dan reaching out lansia terhadap kondisi stressor jauh dari keluarga. Dengan kondisi jauh dari keluarga lansia berusaha untuk tenang, dan menyesuaikan dengan keadaan di Panti untuk menghilangkan kerinduan dengan keluarga dengan cara berintraksi berbagi cerita dengan teman-teman di Panti (Eliya, 2019). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian ini fokusnya untuk mendeskripsikan resiliensi lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Bengkulu dalam kondisi stressor jauh dari keluarga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan selama beradaptasi di masyarakat setelah dibebaskan dari tahanan.

Keenam, penelitian dengan judul *Resiliensi Pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan*, yang ditulis oleh Mira Hidayati Ratnasari, dkk. (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwasannya ketiga subjek penelitiannya memiliki gambaran resiliensi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor individu yang ingin dipahami, kurangnya kontrol emosi, keinginan untuk

dihargai, serta faktor budaya yakni mengenai senioritas pada narapidana di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) (Ratnasari et al., 2022). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian ini fokusnya pada gambaran resiliensi narapidana anak pelaku pembunuhan selama didalam LPKA Kelas 1 Kutoarjo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan selama beradaptasi di masyarakat setelah dibebaskan dari tahanan.

Ketujuh, penelitian dengan judul *Resiliensi Pada Narapidana Laki-laki di Lapas Kelas 1 Maedang*, yang ditulis oleh Muhammad Riza dan Ike Herdiana (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya narapidana memiliki resiliensi yang tinggi dikarenakan adanya support dari orang-orang terdekat, kemampuan *social skill* yang baik, spiritualitas karna lebih sering beribadah, dan juga karena usia. Sedangkan lamanya hukuman tidak berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi pada narapidana (Riza & Herdiana, 2013). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih fokus kepada dinamika resiliensi pada narapidana ketika didalam Lapas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan setelah terbebas dari tahanan dan ketika beradaptasi di masyarakat.

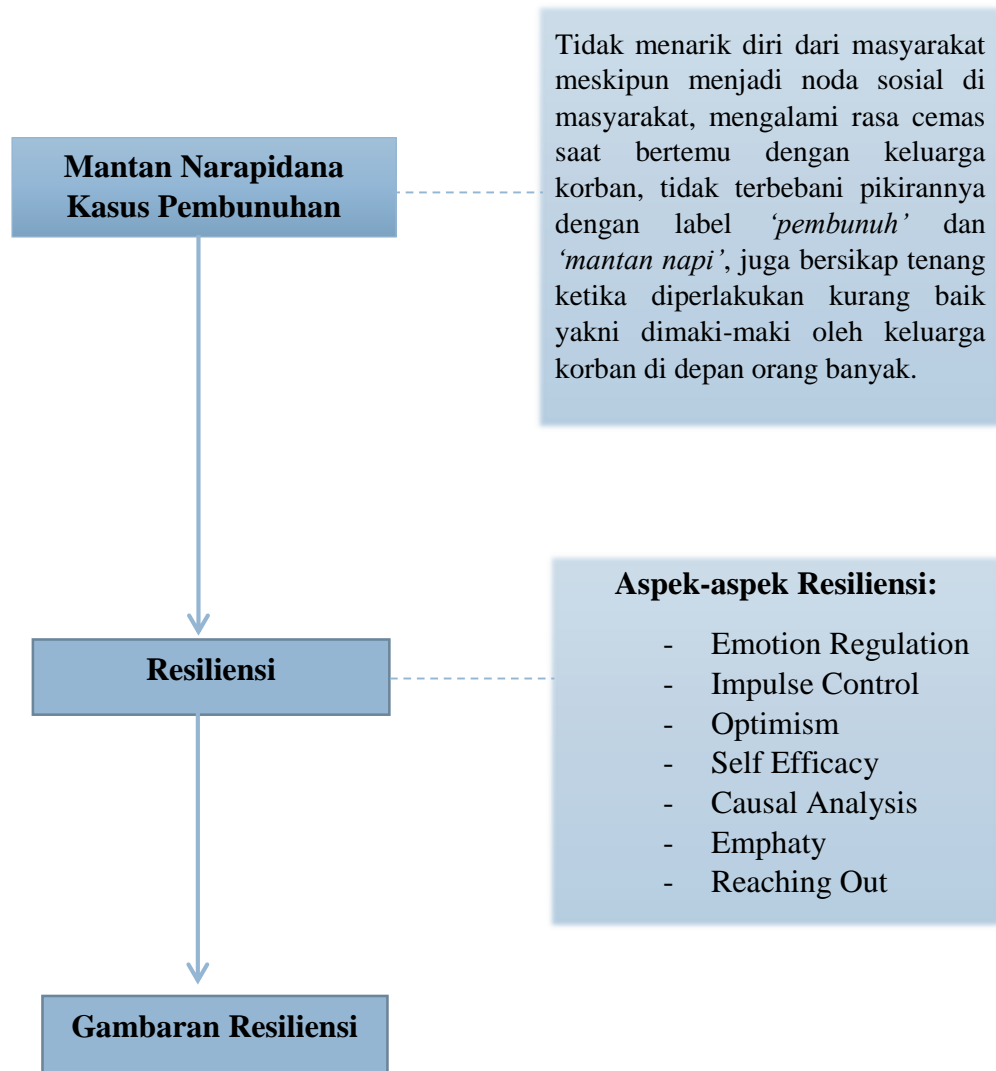
Kedelapan, penelitian dengan judul *Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Terhadap Stigma Negatif Masyarakat*, yang ditulis oleh Mochamad Ilham Bagus Afani (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya subjek

memiliki gambaran resiliensi yang baik. Subjek dapat memenuhi aspek-aspek resiliensi seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan pencapaian. Subjek penelitian juga mengalami banyak kendala dalam proses resiliensinya yakni stigma yang berupa diskriminasi sosial dari lingkungan. Terdapat faktor pendukung dalam proses resiliensi informan yakni dukungan sosial dari keluarga (Afani, 2022). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam penelitian ini fokusnya untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mantan narapidana narkoba terhadap stigma negatif masyarakat, juga untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat resiliensi pada mantan narapidana narkoba tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan setelah terbebas dari tahanan dan ketika beradaptasi di masyarakat.

Jadi novelty dalam penelitian ini membahas mengenai resiliensi mantan narapidana kasus pembunuh di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten, yang dilihat dari aspek resiliensi berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati dan pencapaian.

C. Kerangka Berfikir

Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan kembali ke masyarakat, mantan narapidana kasus pembunuhan tidak menarik diri dari lingkungan masyarakat meskipun ia menjadi noda sosial di masyarakat atas kejahatan yang telah dilakukan, mantan narapidana tersebut mengalami rasa cemas ketika bertemu dengan keluarga korban, akan tetapi mantan narapidana bersikap tenang ketika diperlakukan kurang baik yakni dimaki-maki oleh keluarga korban di depan orang banyak, serta pikirannya tidak terbebani dengan label '*pembunuh*' dan '*mantan napi*', Resiliensi disini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh mantan narapidana untuk beradaptasi secara positif terhadap permasalahan yang dialami, bertahan dalam keadaan menekan, juga mampu untuk mengatasi permasalahan dengan bangkit dari keterpurukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teorinya Reivich dan Shatte, yakni tujuh aspek resiliensi seperti, emotion regulation, impulse control, optimism, self efficacy, causal analysis, empathy, dan reaching out sebagai indikator untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mantan narapidana. Dengan menggunakan tujuh aspek tersebut, peneliti dapat mengetahui gambaran resiliensi pada mantan narapidana.



(Gambar 1 Kerangka Berpikir)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Pendekatan fenomenologi, yakni jenis penelitian kualitatif dengan melihat, mendengar dengan lebih dekat dan terperinci mengenai penjelasan dan pemahaman individu tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti dari fenomena yang terjadi serta hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2017). Fenomenologi mampu memberikan gambaran mengenai suatu hal dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fokusnya pada bagaimana individu mengalami fenomena tertentu. Dalam konteks ini, mantan narapidana kasus pembunuhan memberikan penjelasan juga pemahaman dari

pengalamannya mengenai permasalahan yang dialaminya, serta kemampuannya untuk beresiliensi.

Jadi dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi ini, peneliti dapat mengetahui secara jelas mengenai gambaran resiliensi melalui fenomena yang dialami oleh mantan narapidana berdasarkan keadaan yang sebenarnya, sehingga mampu memberikan kesan yang naturalistik, juga data yang diperolehpun akan lebih lengkap dan mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Dikarenakan dari hasil observasi yang dilakukan, di Dukuh Gatak tersebut pernah terjadi suatu peristiwa yang sempat menggemparkan seluruh Desa Drono dan sekitarnya, yakni kasus pembunuhan yang dilakukan oleh beberapa pemuda Dukuh Gatak.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini sekitar dua bulan yakni bulan Maret - April 2023, dengan rincian satu bulan untuk observasi (mencari tempat penelitian, mencari informasi yang dibutuhkan, serta memilih subjek yang akan diteliti) dan satu bulan berikutnya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui wawancara dengan subjek penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam penelitian. Dalam hal ini, sumber utamanya adalah mantan narapidana kasus pembunuhan. Subjek

dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, yakni pengambilan subjek atau sumber data dalam penelitian ini dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, subjek utamanya berjumlah dua orang yakni FA dan KF, ia merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan berjenis kelamin laki-laki dan sudah menikah, juga bertempat tinggal di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Subjek pendukungnya juga berjumlah dua orang yakni SH dan BJ, mereka adalah teman dekat dan tetangga dekat subjek. Jadi, total subjek dalam penelitian ini adalah empat orang. Kriteria untuk menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah:

1. Mantan narapidana kasus pembunuhan
2. Berjenis kelamin laki-laki
3. Bertempat tinggal di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten
4. Yang sudah menikah setelah menyandang sebagai mantan narapidana, karena mantan narapidana yang sudah menikah itu mendapatkan dukungan penuh dari pasangannya, seperti diberikan motivasi dan masukan yang membangun, sehingga ia lebih cepat beradaptasi dan berubah untuk memperbaiki diri dari masa lalunya dengan melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif.
5. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan mau menceritakan pengalamannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan sebuah kegiatan dengan melihat situasi dan kondisi penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis *observasi partisipatif*, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini mengenai ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek yang sering ditunjukkan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, juga cara menjawab subjek (misalnya, adanya tekanan atau pengulangan pada jawaban subjek, menghindari kontak mata saat memberikan jawaban, mengalihkan pembicaraan karena ingin menghindari pertanyaan).

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan maksud tertentu, yakni pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2017).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yang digunakan untuk mengetahui informasi dari partisipan dengan lebih mendalam, sehingga dengan wawancara ini, peneliti dapat mengetahui serta mengungkap hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, yang itu tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2013).

Wawancara semiterstruktur ini, pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur, karena tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, juga partisipan atau subjek penelitian yang diwawancarai dimintai pendapat serta ide-idenya. Dan ketika melakukan wawancara semiterstruktur ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan juga mencatat apa saja yang diungkapkan oleh partisipan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data informasi yang diperlukan, peneliti mewawancarai FA dan KF sebagai subjek utama untuk mengetahui aspek resiliensi yang berkembang dalam dirinya, serta SH dan BJ sebagai subjek pendukung untuk mengetahui bahwasannya data yang diperoleh dari subjek utama dan subjek pendukung itu valid.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi dalam penelitian itu juga penting untuk menunjang informasi yang didapatkan oleh peneliti dari partisipan. Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari partisipan, data tersebut bisa berupa gambar, tulisan, arsip, ataupun surat keterangan yang dapat mendukung di dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat keterangan dari kepala desa bahwasannya subjek utama merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan dan bertempat tinggal di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

E. Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian pastinya memerlukan standar untuk melihat tingkat kebenaran ataupun kepercayaan terhadap hasil penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, standar untuk melihat kebenaran data yang didapat disebut dengan keabsahan data. Moleong menjelaskan bahwasannya keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek serta membandingkan data yang didapat (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan

perbandingan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013). Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang dilakukan, serta melakukan perbandingan dengan apa yang dikatakan oleh orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara di lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan, menjelaskan, mengembangkan, menyusun data, serta memilih data mana yang penting dan akan dipelajari, juga membuat kesimpulan, sehingga hasil penelitian mudah difahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Menurut Miles dan Huberman, tahapan pada proses analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013)

1. Reduksi Data

Langkah awal dalam menganalisis data adalah reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari data yang sesuai dengan pembahasan penelitian, juga membuang data yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2013). Tujuannya untuk memudahkan dalam memahami data yang diperoleh. Dengan begitu,

data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, juga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka untuk memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan disebut dengan penyajian data. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk *teks-naratif* yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang dimunculkan selalu berkaitan dengan data yang lainnya (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, setiap data diharapkan dapat dipahami dan tidak keluar dari pembahasannya, karena data yang disajikan akan digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Memberikan kesimpulan terhadap analisis data dan mengevaluasi kegiatan yang meliputi pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, tahapan pertama yakni menyusun kesimpulan sementara, akan tetapi jika datanya bertambah, maka perlu dilakukan verifikasi ulang. Tahap yang kedua, menarik kesimpulan akhir setelah tahapan pertama selesai. Jadi penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Dukuh Gatak

Dukuh Gatak merupakan salah satu dukuh yang ada di Desa Drono Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Dukuh Gatak terdiri dari 6 RT dan 2 RW. Jumlah penduduk di Dukuh Gatak kurang lebih 898 jiwa. Mata pencaharian penduduk Dukuh Gatak diantaranya Pendidik (Guru), Pedagang, Petani, Buruh bangunan, Karyawan pabrik, Pegawai kantoran, Pengusaha, dan Wiraswasta. Dengan masyarakat yang mata pencahariannya beraneka ragam, menjadikan perekonomian di Dukuh Gatak tergolong makmur. Kondisi lingkungan di Dukuh Gatak bersih dan cukup baik, yang mana dikelilingi persawahan dan juga dilewati jalur sungai, sehingga ketika hujan deras tidak terjadi banjir.

2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Dukuh Gatak

Masyarakat di Dukuh Gatak terdiri dari tiga golongan, yakni Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan LDII. Dalam bidang sosial, masyarakat di Dukuh Gatak saling membantu dan gotong royong ketika mereka membutuhkan bantuan atau ketika ada kegiatan bersama, dan itu tanpa memandang golongan, dikarenakan mereka hidup berdampingan antara tetangga satu dengan yang lainnya, serta mereka menyadari bahwa

mereka merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Jadi, ketika ada hajatan atau pernikahan, kematian, perbaikan rumah, perbaikan jalan, bersih-bersih lingkungan sekitar ataupun bersih-bersih makam, mereka saling membantu satu sama lain. Budaya atau tradisi yang sampai saat ini masih melekat di Dukuh Gatak yakni Sadranan. Sadranan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan di bulan Ruwah, sebagai ucapan rasa syukur yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengunjungi makam leluhur, biasanya katika malam nyadran terdapat tahlil bersama di masjid setempat, dan di pagi harinya tahlil bersama di makam leluhur, setelah itu makan-makan bersama sanak saudara.

3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Dukuh Gatak

- a. Masjid : 3
- b. Mushola : 1
- c. Pos Keamanan : 5
- d. Gedung Serbaguna : 1
- e. Lapangan Olahraga : 2
- f. Pendopo : 1

4. Monografi Desa

- a. Nama Desa : Desa Drono
- b. Nama Kecamatan : Ngawen
- c. Nama Kabupaten : Klaten

- d. Provinsi : Jawa Tengah
- e. Kode Pos : 57466
- f. Luas : 146,90 Ha
 - Lahan Sawah : 106,60 Ha
 - Lahan Bukan Sawah : 40,30 Ha

5. Demografis/Kependudukan Desa Drono

- a. Jumlah Penduduk : 5.164 jiwa
- b. Penduduk laki-laki : 2.638 jiwa
- c. Penduduk Perempuan : 2.526 jiwa

6. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Desa Candirejo
- b. Sebelah Selatan : Desa Belang Wetan
- c. Sebelah Timur : Desa Jombor
- d. Sebelah Barat : Desa Candirejo

B. Hasil Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua subjek utama di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Alasan peneliti memilih Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten karena dari hasil observasi di Dukuh Gatak tersebut pernah terjadi kasus pembunuhan sehingga membuat pelakunya dihukum, dan ketika pelakunya terbebas, ia dilabeli menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan serta mendapatkan berbagai permasalahan ketika kembali ke masyarakat.

Untuk bisa melalui dan mengatasi permasalahan tersebut, butuh yang namanya resiliensi. Penulis mengambil dua subjek dalam penelitian ini dikarenakan penulis melihat bahwa keduanya memiliki gambaran resiliensi, yang mana mampu bertahan dalam kondisi yang menekan dan mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya.

1. Subjek 1

Subjek 1 berinisial FA, ia berumur 32 tahun, ia merupakan penduduk asli Dukuh Gatak. Setelah tiga hari keluar dari Lapas, ia langsung bekerja di sebuah percetakan milik temannya sebagai operator mesin dikarenakan ketika masih di Lapas temannya mengajaknya bergabung di percetakannya, dan ia sekarang juga sudah menikah dengan istrinya, yang dilamarnya dari sebelum masuk penjara, dan sekarang ia memiliki satu anak dengan istrinya,

a. Regulasi Emosi

FA keluar dari Lapas dan kembali ke masyarakat sudah 6 tahun. Perasaannya ketika menyandang sebagai mantan narapidana itu biasa saja karena faktanya memang begitu, hanya saja masih ada pandangan buruk dari masyarakat mengenai dirinya, menyebutkan bahwa dirinya merupakan mantan narapidana, dan yang bisa dilakukan adalah menerima dan menangkan dirinya.

“Dari 2017 sampai 2023 itu berapa tahun, emm 6 tahun yo.”
(FA.W1:H176:B7-8)

“Emm, yo perasaanku biasa wae. Cuma terkadang kan dari pandangan masyarakat ki masing-masing, kadangan jik ngaraki oo kae mantan napi, la gimana wong udah terdoktrin gitu, nek saya biasa aja, memang kenyataane koyo ngono, yo gak bisa dipungkiri, dadi ngeyem-yem awake dewe wae, yowes emen ameh ngaraki, la kenyataane hoo ki, dadi aku ra mumet. Karna aku wes merasa aku wes dihukum yowes, aku yowes terhapus, kudune statusku kan dadi masyarakat biasa meneh, dadi aku tenang, seko awakku dewe aku wes menyadari. Aku wes ora gagas pandangane uwong, karna pro kontra kan biasa. Misalkan masyarakat ameh menganggap aku mantan narapidana, yo pancen ngono, aku yo tau dihukum tau dipenjara, nek misalkan masyarakat wes nganggap aku dadi orang biasa, aku yo pancen wes biasa, wes gak merasa pie-pie meneh.” (FA.W1:H177:B12-28)

Ketika bertemu dengan keluarga korban, FA sering mendapatkan makian dari orang tua korban, hanya saja FA tidak membalasnya, ia lebih memilih diam dan tersenyum, karena ia merasa bersalah dan FA juga merasa bahwa Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam hatinya, meskipun ia tidak mengungkapkannya. Disisi lain FA juga tidak ingin orang tua korban semakin emosi dan malah memperkeruh keadaan.

“Karna korbane itu satu kampung, ya itu yang jadi momok. Bukan karena saya takut karena ketemu orang tuanya, tapi takut jika nanti membuat emosi orang tua, kalo di maki-maki ya dah biasa, karna aku menyadari nek telah mengilangkan nyawa anaknya, gek itu anak kesayangane, anak satu-satunya, pasti sebagai orang tua yo shock berat, nek orang tuane maki-maki saya yo pantes aja, misalpun sampek di lempar batu pun yo gak tak bales, sakit e gak seberapa kan luk nek karo kelangan anak, dadi aku mengerti posisi orangtua ne, nek ketemu papas an tetep saya sapa, meskipun dapet balasan makian saya yo gak akan bales omongan. Ketika di masjid papasan dan dimaki-maki saya

ya gakpapa, niat saya kan sholat ke masjid. Pas bersih-bersih makam juga mendapat makian dari orangtuanya didepan orang banyak, nek saya telah membunuh anaknya kayak gitu, mung saya lebih memilih untuk diem dan senyum, karna pertama aku yo merasa bersalah dan kedua Tuhan pun lebih tau hati manusia tanpa saya mengungkapkan, ngemong siji lan sijine kui lebih penting, gakpapa nek aku ketok jelek e, ini khusus untuk kasusku ini ya.” (FA.W1:H179:B87-109)

Hal itu dibuktikan oleh pernyataan BJ selaku teman dekat korban.

“Sikapnya ketika mendapatkan makian ya cuma diam saja, tidak melawan.” (BJ.W3:H219:B12-13)

Cara FA untuk bisa mengontrol diri agar tetap tenang dalam menghadapi makian dari orangtua korban adalah dengan menyadari bahwa dirinya telah berbuat salah, FA juga berlapang dada jadi ketika mendapatkan makian itu merupakan hal yang wajar saja karena dirinya telah berbuat salah. FA percaya bahwa ada Allah dalam hatinya, dia tenang menjalani hidupnya, karena dia juga sudah dihukum dan bertanggung jawab, ia menerima segala bentuk konsekuensi yang ia dapatkan dari masyarakat.

“Karena saya sudah menyadari, nek saya salah dan tetep salah. Saya harus berjiwa lapang, wong lenang kui kudu ndue roso lapang dada (laki-laki harus punya rasa lapang dada), kalo salah terus diseneni(dimarahi) dimaki-maki yo wajar, nek sampek kita marah berarti kita gak mau disalahkan, padahal kenyataannya dimata hukum dimata Tuhan ki yo salah. Aku yo menerima. Alhamdulillah, karena nek dikei hukuman karo seng gawe urip kui luwih parah (karna kalo dikasih hukuman sama Yang Kuasa itu lebih parah), makane aku lebih enjoy, selama masih ada Allah didalam hatiku aku isih slow, di dalam hatine orang kan gak ada yang tau, seng penting aku sebagai wong

lenang kui ndue rasa lapang dada, tanggung jawab, menerima segala bentuk konsekuensi atas apa yang telah saya lakukan, konsekuensi ne seperti dimaki-maki yo tetep menerima, aku sudah bertanggung jawab atas kesalahanku, wes di hukum karena permasalahan sek tak buat, aku udah merasa nek aku bersalah, dan misalkan ketika bertemu orangtua korban masih dimaki-maki yo silahkan.” (FA.W1:H182:B162-183)

Dari pernyataan diatas FA mampu bersikap tenang ketika mendapatkan makian dari orang tua korban dan juga pandangan buruk dari masyarakat.

b. Pengendalian Impuls

Ketika bertemu dan dimaki-maki oleh orang tua korban, FA tidak mengaggap itu sebagai tekanan untuk dirinya sendiri. Akan tetapi ia merasa bahwa itu menjadi tekanan untuk keluarganya seperti ibu dan kakaknya, karena mereka juga sering dimaki-maki oleh orang tua korban. Ketika dalam satu kegiatan yang sama dengan orangtua korban, FA lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut, bukan karena takut dengan orangtua korban, akan tetapi FA tidak ingin membuat orang tua korban emosi ketika melihatnya dan memicu keributan karena emosi orang tua korban. Jadi FA mengurungkan keinginannya untuk berinteraksi sosial dengan baik, karena benturan ada orangtua korban, dan dia memilih untuk mengalah terlebih dahulu.

“Kalo tekanan bagi saya itu enggak, mungkin bisa jadi tekanan bagi keluarga saya karena ibuk sama mbak saya dulu sering dimaki-maki sama keluarga korban ketika saya dipenjara, karna saya gak merasa tertekan yang jadi pelampiasane itu orang lemah dari

keluarga saya seperti ibuk dan mbak saya mungkin karna cewe ya luk. Kalo untuk saya sendiri itu, tekanan e jangan sampai bikin orang tua korban emosi, misal saya mau ikutan kegiatan sosial di masyarakat dan papasan sama orang tua korban, kadangan aku lebih memilih mundur cari fase aman dulu, soale itu satu RT, satu jamaah masjid, dan satu kampung juga, dan aku pada saat itu nek sekirane papasan lebih memilih gabung dengan masyarakat yang sekiranya gak bermasalah. Dan ketika dia gak ikut gabung di kegiatan, saya baru nongol. Itu bukan karena saya takut, tapi karna saya gak mau bikin orang tua korban emosi dan gak mau memicu keributan karena emosi orang tua korban. Tertekan e disitu, jadi maunya saya berinteraksi sosial dengan baik, tapi kadangan benturan ada orang tua korban, nek dia ada, aku lebih baik ngalah gak nongol, tapi nek dia gak ada, aku tetep ikutan kegiatan tersebut. Biar dia terbiasa dulu. Jadi sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa bertatap muka, karna aku dah punya tujuan ketika keluar dari lapas, langsung kerja, terus nikah. Fokus untuk hidup kedepan. Soale hidup harus terus berjalan.” (FA.W1:H181:B130-153)

BJ juga mengatakan bahwasannya untuk berkegiatan sosial selepas keluar dari Lapas, FA menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, karena orangtua korban juga masih tinggal di kampung yang sama, dimana ketika bertemu dengan pelaku FA masih sering emosi dan memaki-maki sehingga membuat keributan.

“Emmm, setelah keluar itu dia ya menyesuaikan situasi dan kondisi, dia mengurangi kegiatan sosial tapi ya aktif bersosial, maksudnya pilih-pilih, soalnya kan ada orang tua korban, sekampung, yang ketika ketemu pelaku itu masih emosi dan sering maki-maki.” (BJ.W3:H221:B52-56)

Dari pernyataan diatas FA memilih untuk mengalah dan mengurungkan keinginannya untuk mengikuti kegiatan di masyarakat yang bebaregan dengan orangtua korban agar tidak terjadi keributan.

c. Optimis

FA yakin bahwa segala usaha dan doa yang ia lakukan tidak akan mengkhianati hasilnya suatu saat nanti, karena dalam hatinya FA memiliki keyakinan kepada Allah. FA tetap meyakini, suatu saat nanti hidupnya akan indah, ia terus menata hatinya, melakukan yang terbaik, dan menginginkan hidup yang lebih baik.

“Saya yakin, agama mengajarkan bahwa selama kita memiliki keyakinan kepada Allah, dalam hati kita ada Allah, InsyaAllah usaha, doa, ikhtiar kita tidak ada yang mengkhianati hasil. Saya tetep yakin, indah. Saya tertata hatinya karna motivasi saya ingin lebih baik. Entah hasilnya seperti apa, yang penting saya melakukan yang terbaik, usaha, ikhtiar, doa, berjuang yo memerlukan materi juga, banyak berdoa mudah-mudahan rejeki saya dilancarkan, untuk berjuang dalam kebaikan.” (FA.W1:H188:B333-342)

FA pun meyakini bahwa kondisi sulit yang dialaminya akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik, karena ia masih mempunyai Allah. FA mempunyai niat baik, punya keyakinan, pasrah sama Allah sekaligus dibarengi dengan ikhtiar yang dilakukan, ternyata FA menemukan jalannya, yakni sebelum keluar dari Lapas, temannya menawarkan pekerjaan untuk dirinya ketika nanti keluar dari Lapas. Sehingga 3 hari setelah keluar Lapas FA langsung bekerja.

“Yakin, yang pertama saya yakin karna saya masih punya Allah, yang kedua ketika keluar dari lapas saya masih dikelilingi temen-temen baik, mereka menawarkan kerjaan dari semenjak saya masih didalam lapas, semenjak itu saya memiliki gambaran bagus bahwa saya nanti ketika keluar dari lapas langsung bekerja. Dan pada kenyataannya, 3 hari setelah keluar dari lapas, saya langsung

bekerja. Dari situlah, ketika kita punya niat baik, keyakinan, pasrah sama Allah, juga ikhtiar gimanapun carane, ternyata yo ada aja jalane. Ketika di acc kerja, saya gak memikirkan gajinya berapa, yang penting saya punya pemasukan minimal untuk menghidupi diri saya sendiri. Itu yang membuat saya lebih semangat.” (FA.W1:H188:B346-364)

Selain dari dirinya, FA juga merasa bahwa keluarga dan orang terdekat bisa memberikan dukungan untuk dirinya, sehingga bisa membantu dirinya berproses dan meyakini bahwa dirinya mampu untuk berubah kearah hidup yang lebih baik dan positif.

“Iya, bisa.” (FA.W1:H189:B367)

“Kalo orang tua ya mesti memberikan motivasi, memberikan wejangan, bahwa apa yang sudah ya biarkan saja, misalkan masih ada omongan dari luar ya gakusah digagas lagi. Ada juga dari orang lain yang pernah dirugikan oleh korban memberikan ucapan terimakasih atas kejadian ini kepada saya. Satu minggu setelah saya keluar dari lapas, saya juga pernah diundang di Balai Desa, yang ngundang itu langsung dari Babinkamtibnas, disana juga ada TNI, Polri, Muspika, Pak Lurah, RT/RW Dukuh Gatak, dan Tokoh Masyarakat, tujuan daripada kami diundang itu bahwasannya kami telah diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai masyarakat biasa, itu sebagai dukungan dari mereka agar bisa membantu proses kami berubah kearah yang lebih baik lagi.” (FA.W1:H189:B370-385)

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh BJ selaku teman dekat korban.

“Iya, mendapatkan dukungan dari keluarganya, ya orang tua, istri.” (BJ.W3:H220:43-44)

FA memiliki harapan terbesar yakni ingin memakmurkan masjid di kampung tempat ia tinggal. Mengingat pengalamannya ketika

kembali ke masyarakat selepas keluar dari Lapas, ia mendengar ada yang ngomongin di belakang mengenai dirinya ketika ia sholat di masjid. FA ingin menghapus statement bahwasannya orang yang mempunyai masa lalu yang buruk seperti dirinya ketika sholat di masjid itu juga tidak ada salahnya, karena ingin berubah kearah yang lebih baik. Meskipun untuk mewujudkan harapan itu membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya, tapi ia akan mengusahakannya.

“Dimasa mendatang itu, aku ndue angan-angan (punya angan-angan) kedepane untuk memakmurkan masjid, karena masih ada bapak-bapak lingkungan masjid masih menganggap orang yang berbuat jahat ketika kambali dan sholat di masjid malah jadi omongan kae kok tumben-tumbenan sholat di masjid, biasane yo gak pernah. Saya pengen menghapus statemen itu, masjid itu kan bukan tempat untuk orang suci saja, tapi tempat untuk orang yang awalnya jelek mau berubah menjadi baik, la nek gak dikasih tempat di masjid, arep do berbuat baik neng ngendi (mereka mau berbuat baik dimana). Jadi, masjid itu gak semata-mata untuk tempat orang suci, orang alim, terus orang sek kotor, penuh dosa, penuh maksiat ketika mau sujud di masjid kok dibicarakan di belakang dan sampek man-mana. Pemikiran kayak gitu harus dihapus dan dirubah dengan pemikiran yang baik. Masjid itu untuk tempat mensucikan diri, untuk tempat orang bisa berubah kearah yang lebih baik. Dan untuk memakmurkan masjid itu, usahannya dengan mengajak generasi dibawah saya, kita tanamkan remaja-remaja untuk cinta masjid, dengan pendekatan untuk membangun hubungan komunikasi, ngajak ngobrol asik di lingkungan masjid persoalan kedepane, menyamakan pemikiran, dan ketika krungu adzan mungkin pisan pindo tetep dablek gak sholat (ketika denger adzan mingkin sekali duakali tetep masa bodo gak sholat), tapi lama kelamaan kan mesti ya sungkan, jadi mau sholat di masjid, lama-lama jadi cinta masjid, sholat ke masjid tanpa disuruh, aktif kegiatan di masjid. Jadi itu ya termasuk dakwah dengan pelan pelan, dan prosesnya pun gakbisa instan, butuh waktu bertahun-tahun dengan pendekatan dengan remaja/pemuda itu biar bisa cinta masjid. Mungkin besok yang bakal ngerasain di generasinya

anakku. Entah sekarang hidupku seneng, susah kayak apa, tujuanku tetep dinggo akhirat (tujuane tetep umtuk akhirat), ladang e enek masjid, aku punya jamaah masjid, dadi masjid kudu tak uri-uri (masjid harus tak jaga dan tak lestarikan), meskipun aku sendiri masih oglangan (kadang-kadangan) neng masjid karna perihal pekerjaan diluar, tapi kalo untuk kegiatan di masjid aku tetep on fire.” (FA.W1:H190:B404-447)

FA juga memiliki keyakinan, bahwa dengan campur tangan Allah, juga dengan kemampuannya sekarang yakni dengan usaha yang dilakukan dan tidak lupa berdoa kepada Allah, FA mampu mewujudkan harapan itu.

“InsyaAllah mampu, dan saya yakin dengan bantuan Allah, dengan doa dan ikhtiar, Gusti Allah gakmungkin menghalangi niat baik. Dadi sempurnakan niat, Allah juga akan sempurnakan pertolongan-Nya.” (FA.W1:H194:B451-455)

Alasan FA untuk tetap konsisten dalam berbuat baik kepada semua orang meskipun masih ada beberapa orang yang tidak menyukai atau bahkan membenci dirinya, sebab ia merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan adalah karena FA meyakini bahwa apapun yang diperbuatnya, pasti besok akan ada balasannya. Jadi dengan berbuat baik kepada semua orang, itu membuat dirinya menjadi tenang dan tidak ada beban, karena Allah yang memberikan penilaian nantinya.

“Menurut saya, berbuat baik itu wajib. Prinsip saya pribadi, aku dilarani tetep tak apiki (saya disakiti tetep saya baik padanya), di maki-maki tetep tak apiki, masalah pembalasan itu biar Allah yang ngurus. Cuma kan ada batas, maksudnya selama dia tidak membawa nama orang tua saya seperti tidak menjelekkkan orang tua dan agama saya, saya biasa saja, akan tetapi ketika sudah

menyinggung hal tersebut saya berontak. Yang penting kan berbuat baik kepada sesama, ketika orang lain tidak berbuat baik itu ya biarkan Allah saja yang wajib menghukumi, aku belajar dari situ, belajar dari kesalahanku. Sak marah-marahe uwong karo aku (semarah-marahnya orang dengan saya), menjelek-jelekan aku, aku direndahkan sekalipun, aku ora masalah dan ora dadi bebanku (aku gak masalah dan gak jadi beban buat aku), ora dadi kecil hatiku. Apapun yang kita perbuat itu besok akan ada balasane. Jadi aku cukup berbuat baik kepada sesama, biar Allah yang memberi penilaian. Itu marai tenang gakada beban.” (FA.W1:H185:B251-271)

Dari pernyataan diatas, FA memiliki keyakinan penuh bahwasannya atas usaha yang ia lakukan serta campur tangan dari Allah, suatu saat nanti hidupnya akan jauh lebih baik dan harapan-harapannya akan terwujud. Dukungan dari keluarga juga orang terdekat pun bisa membantunya untuk berproses dan meyakini bahwa dirinya mampu hidup kearah yang lebih baik dan positif.

Hal itu didukung oleh hasil observasi bahwasannya FA mengatakan hal itu dengan penuh semangat, suara yang lantang dan jelas tanpa keraguan.

d. Efikasi Diri

Hubungan FA dengan masyarakat itu baik, hanya saja ketika pas keluar itu memiliki sedikit rasa canggung dengan masyarakat, bukan karena ia malu, tapi dikarenakan ia sudah lama tidak bergabung bersama masyarakat. Kalau sebatas menyapa tetangga ia tetap melakukannya, hanya saja ia bingung mau memulai pembicaraan itu darimana, juga langkah apa yang akan diambil untuk bisa meyakinkan masyarakat

bahwa dirinya mau berubah menjadi yang lebih baik lagi. Karena FA merasa bahwa dirinya orang islam, maka ia memutuskan untuk memulainya dari masjid, dengan aktif berorganisasi di masjid, selain itu juga mengikuti kegiatan di masyarakat.

“Yo Alhamdulillah untuk pas kasusku kui hubungane baik-baik saja, maksudnya hubungan sosial karo masyarakat baik. Cuma seketika pas waktu keluar itu ada sedikit rasa canggung dengan sekitar, aku arep bertindak opo yo sue ra neng masyarakat (aku mau bertindak apa ya lama gak di masyarakat), maksudnya wes dihukum terus bebas aku kudu pie ya, misal sekedar nyapa yo biasa, maksudnya kan langkahku untuk meyakinkan masyarakat bahwasannya aku ki juga pengen dadi baik, bukan karna aku sudah jelek gitu enggak. Kan kadang ada, kasus-kasus besar itu dia malah merasa bangga, jaman sekarang nek wes pernah dipenjara terus jadi preman itu bangga, tapi nek saya enggak, tapi aku pengen berubah menjadi lebih baik, karepku biar jadi pelajaran, jangan sampek ada kejadian seperti itu lagi neng kampung iki, masalahnya kasusku kui urung mesti terjadi neng kampung yang lainnya, soale kui berhubungan dengan masyarakat, ketika aku kembali ke masyarakat itu yo ada yang menyambut baik dari masyarakat, karena sebelum kasus ini kan aku yo berperilaku baik di masyarakat. Hanya saja ketika kembali itu, canggunge bukan karna isin (malu), tapi karna bingung mau memulai pembicaraane dari mana. Kalo untuk keluarga dan tetangga dah biasa, yang penting aku enggak baperan, karena banyak tempaane. Karna saya orang Islam, saya memulainya dari masjid, maksudnya ikut organisasi yang berkaitan dengan masjid, seperti organisasi di remaja masjid seperti AMM. Selain itu juga ikut kegiatan di masyarakat.” (FA.W1:H178:B53-83)

BJ juga mengatakan bahwasannya hubungan FA dengan masyarakat itu baik-baik saja.

“Hubungan mereka dengan tetangga masyarakat bagus, yo baik-baik saja.” (BJ.W3:H221:B47-48)

FA mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dialaminya. Karena ia mampu mengontrol hati dan emosinya. Segala permasalahan yang menyimpannya ia anggap sebagai ujian untuk pendewasaan dirinya dan untuk hidup yang lebih baik.

“Saya yakin nek saya mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada.” (FA.W1:H183:B156-157)

“Kalo dari pribadi saya permasalahan itu sudah selesai, gimanapun juga orang yang terbawa emosi itu gak akan betah, nek gakbisa menata hati otomatis nanti mundur sendiri, melihat kenyataan aku pelakune hidup biasa, diterima baik oleh masyarakat, karena aku bisa mengontrol emosi, mengontrol hati, sedangkan dia tidak, hawane kan mung emosi terus, jadi dia gak betah malah jadi kalah dan mundur, menghindari saya dengan pindah kampung, saya yakin itu, karena nek orang udah emosi itu dan yang dimaki-maki itu hanya bisa diem dan sabar menerima, dia malah kalah. Karena dia terus emosi tanpa ada untuk memaafkan, dengan sendirinya dia akan kalah dengan keadaan kalah dengan kenyataan. Dan ketika orang pasrah nerima karo kenyataan itu malah ada orang yang empati. Keadaan malah berbalik, sebenarnya saya yang bersalah tapi karna saya selalu sabar menerima apapun makian yang didapat dan berusaha untuk hidup lebih baik, membuat mindset masyarakat berubah, sedangkan orang tua korban masih emosi terus menerus, seakan tidak bisa menerima padahal pelakunya sudah menjalani hukuman yang didapatkan. Ya memang gak mudah, tapi disisi lain saya kudu sabar, umure orang paling seberapa to haha, besok nek wes sepuh terus sakit yo tak tiliki (besok nek udah tua kemudian sakit ya tak jenguk), soale kalo sama ibuke korban sudah baik, dengan keluarga saya pun nek disapa juga jawabnya iya gitu. Itu yang menjadi alasan dasar saya nek suatu saat mesti akan terselesaikan dan berjalan dengan baik. Kenyataanya ketika saya menikah, dari saudara dan lingkungan masyarakat bantu back up misal dari keluarga korban ngamuk-ngamuk (marah-marah) ketika pada saat acara nikahan. Memang ini lah ujian hidup, nek salah yo gek ndang dirampungke (segera diselesaikan) apa yang menjadi tanggung jawabku, mau dihukum ya gakpapa, yang penting saya bertanggung jawab atas kesalahanku, karna aku masih punya kehidupan

kedepane. Gak selamanya to orang ki lancar uripe (hidupnya berjalan dengan baik), Saya menganggap itu ujian untuk pendewasaan diri. Mungkin juga untuk membuat kita lebih baik, karena kalo orang itu sudah dalam keadaan terpuruk dalam hidupnya, kalo dia masih ingat dengan Tuhannya, dan Tuhan menguatkannya, itu semangat hidupnya lebih. Jadi gini, dinggo motivasi awake dewe (buat motivasi diriku sendiri), aku udah ditegur kayak gini ditegur ekstrim, berarti kesalahanku di masalah lebih ekstrim, aku menerima, aku ikhlas, tapi juga pernah ada tangis, tangisan di dalam penjara karna telah membuat nama baik keluarga hancur, udah menyengsarakan perasaan orang tua, bikin nangis orangtua, woh kui sakit. Kudune faseku iki, aku wes nikah, wes bahagiakke orangtuaku, tapi kok malah koyo ngene (malah seperti ini), dalam sujud pasti nangis.” (FA.W1:H183:B189-245)

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh SH.

“Ya mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi mbak, merekapun juga menyadari permasalahan yang datang kui karna perbuatannya, jadi ya mereka terus bangkit melewati segala permasalahan itu.” (SH.W4:H225:B65-69)

FA juga pernah mengalami kondisi terpuruk, yakni putusnya harapan ketika masih berada di dalam Lapas. Akan tetapi ia mampu bangkit dengan cara mengontrol pikirannya, fokus untuk menguatkan dan menghibur dirinya sendiri, tidak memikirkan beban dari luar, memulai lembaran baru, beradaptasi untuk bisa menikmati hidup di dalam Lapas dan bagaimana untuk bisa hidup bermanfaat disana.

“Iya pernah, saya pernah mengalami kondisi terpuruk.” (FA.W1:H186:B273-274)

“Terpuruk e pie yoo, koyo seolah-olah putus harapan, ketika neng jero lapas (Terpuruknya, seakan putus harapan, ketika didalam lapas). Maksudnya putus harapan itu ki, kan sebelum aku menggambarkan kehidupanku, aku punya angan-angan, kerja terus

*aku yo wes melamar calonku, tahun 2014 nikah, dan ternyata aku tahun 2014 masuk penjara, putus harapane aku minta calonku misal mau cari pengganti yo silahkan, aku ikhlas, aku tak jalani opo sek dadi jalanku. Carane aku harus netralke pikiran, gak mau punya beban pikir dari luar, karena pas dilapas kui aku kudu memikirkan gimana carane aku hidup di dalam lapas, tanpa harus memikirkan kehidupan diluar, jadi aku harus menguatkan aku dewe, di lapas aku kudu urip (harus hidup), ora terus sedih tok, di lapas pun yo gak ada sek menghibur, seng menghibur yo gur ati ro pikirane awake dewe-dewe (yang menghibur juga cuma hati dan pikiran kita sendiri-sendiri), yo kadang pas sholat kelingan wong tuo (ingat orang tua), neng ngomah pie raenek anak lanang (dirumah gimana gak ada anak laki-laki), ijik ndue angsuran bank kurang telung sasi seng ngangsur sopo (masih punya cicilan bank tiga bulan yang bayar cicilan siapa). Terus enek sek marai semangat, kui mengenai prosesku, bagaimana carane aku bertahan hidup neng lapas kui, dengan fokus karo awakku dewe (diriku sendiri), wes bacut (sudah terlanjur) terjun na lingkungan lapas, bagaimana agar bisa hidup bermanfaat di lapas, dengan bikin apa atau berkegiatan apa, yang pasti biar keslamur, meskipun dalam kekangan tempat, itu gerak kita tetep bisa leluasa, yang mana berawal dari pikiran dulu, kita menetralkan pikiran kita, mereset pikiran dari nol. Jadi kita bisa memulai hidup dengan lembaran baru, dengan berbuat baik dan menjadi lebih baik lagi, makane di lapas aku bisa bekerja bantu kantor, saya disana jaga kelakuan, meskipun saya disegani karena kasus saya. Prinsip saya, kalo urusan dianiaya fisik sampai saya terpepet, daripada saya m*ti saya lebih memilih membunuh untuk pembelaan diri, karena dalam agama wajib untuk mempertahankan nyawa. Tapi kalo untuk dimaki-maki saya masih bisa menerima.” (FA.W1:H186:B276-319)*

“Yaa, cara saya untuk bangkit dari keterpurukan itu dengan stel pikiran saya, netral, mulai dari awal lagi, jadi saya gak mikir muluk-muluk, tapi saya bertahap, saya beradaptasi dulu, bagaimana cara saya menikmati hidup saya di lapas, dari segi makanan dan tempat di lapas saya shock, saya mendekatkan diri kepada Allah. Ketika sudah beradaptasi, yang mana mau gak mau tetep dipaksa nyaman dalam tempat seperti itu.” (FA.W1:H188:B322-330)

Selain itu, FA percaya bahwasannya setiap permasalahan yang ia hadapi, pasti ada hikmahnya, yakni ia bisa mengerti makna kehidupan

yang sebenarnya dan ia sekarang semakin mendekatkan diri kepada Allah.

“Iya, pasti, saya percaya itu.” (FA.W1:H193:B484)

*“Hikmahe yang bisa saya ambil itu, yang pertama, mungkin ketika kejadian tersebut gak terjadi di saya, mungkin saya malah jauh dari Allah dan iman saya melemah. Karena kemampuan komunikasi saya tadi dan mayoritas temen saya itu wong dalam, itu bisa buat saya malah menjadi sombong atas kemampuan saya, kemaki dan jauh dari Allah. Yang kedua, saya bisa mengerti makna kehidupan yang sesungguhnya, bener yang dibilang ustadz-ustadz kae, bahwa Gusti Allah kui sayang karo awake dewe dengan bermacam-macam, enek sek dikei rezeki seng akeh (ada yang dikasih rezeki yang banyak), nek aku dikei ujian koyo ngne iki mergo aku wes kebablasan seko jalur yang baik (kalo aku dikasih ujian seperti ini mungkin karna aku sudah kelewat batas dari jalur yang baik), misalkan dengan kejadian iki terus aku m*ti kan, aku memperbaiki diri seko ngendi (darimana). Hikmahe kui, aku ditegur tenan iki, opo dosoku akeh (apa dosaku banyak), mungkin juga karna pernah menyakiti perasaan orang tua sampek ibuk bener-bener marah. Sadar, brarti ini memang teguran, memang omongan orang tua itu bisa jadi kenyataan, pada saat itu ibuk pernah bilang, jane sesok ameh nglakoni opo to kok kandanane angelmen (sebenarnya besok itu mau jalani apa, kok susah dibilangin). Lah tenan, malah nglakoni kejadian koyo ngne iki mau. Ucapan orangtua ketika emosi bisa jadi doa. Aku juga pernah, setelah kejadian itu mau terjun kembali ke jurang hitam, dalam artian meh arep nakal meneh, bergaul dengan temen sek nakal, mau ke lingkaran hitam, di iming-imingi (dibujuk i) sama temen-temen, posisi itu aku udah keluar dari lapas, udah berusaha memperbaiki diri juga, dan aku pada saat itu berada di titik jenuh, kok hidup kayak gini, bosan, imanku juga melemah, tujuan hidupku belum menemukan jalane, kayake nek ketemu temen-temen yang sana mesti enak. Dan ternyata aku terus dikasih teguran lagi, operasi usus buntu, posisi itu aku sudah menikah, dan istri hamil 5 bulan. Aku terus dredeg dan mikir, misalkan aku terus dikasih penyakit jantung, atau paru-paru terus pie. Dari teguran-teguran itu tadi, terus ada semangat lagi untuk bangkit, setelah sembuh mau berjuang kejalan yang benar. Dan titik puncakku untuk bener-bener ikhlas lillahita’ala itu ketika corona, banyak orang yang meninggal. Aku terus sholat di masjid, soale*

*sebelumnya jarang-jarang sholat ke masjid. Nah setelah sering sholat di masjid itu, rasane penak banget, atiku adem tenang, aku terus bilang sama diri sendiri, g*bloke kenopo gak dari dulu sholat dimasjid, kenopo dulu pernah melakukan perbuatan maksiat. Dan mulai dari situ, semua kegiatan maksiat sek pernah tak lakukan tak stop semua. Bismillah, saya tobat tenan, memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Segala bentuk ajakan dari temen-temen untuk nakal kembali tak tolak semua. Prinsip saya, saiki kuat-kuatan, kuat saya bertahan dari ajakan temen atau kuat temen mengajak saya untuk kembali nakal. Alhamdulillah terbukti kuat aku, aku tetep gak mau, bertahan karo keputusanku untuk memperbaiki diri. Malah mereka saiki pekewuh dewe (sungkan sendiri), dan gak ngajak lagi. Gakpopo nek kancaku jelek, nek iso kancaku dadi melu aku malih apik (nek bisa temenku jadi ikutan berubah kea rah yang lebih baik), dan ojo ngasi (jangan sampai) aku kalah karo kancaku kui mau. Alhamdulillah, atas kuasa Gusti Allah juraganku kui sek awale nakal pol-polan, saiki nakale mari total. Dan wes gelem sholat rajin ratau bolong. Mungkin aku sebagai perantara, tapi sek mengenakan hatine kan Allah. Karna aku saiki wes ndue anak, kudu dadi contoh dinggo anakku. Bener banget, anakku kui menjadi dukungan bagiku untuk terus berbuat baik. Karna anak akan mencontoh segala apa sek tak lakukan.” (FA.W1:H193:B487-560)*

Segala permasalahan yang dialami FA itu tidak menghambat kesuksesan maupun harapannya, karena dirinya sudah berubah dan niat karena Allah.

*“Enggak, meskipun masih ada satu dua orang yang ny*cati (mencaci), tapi tidak mematahkan semangatku, aku malah mau membuktikan bahwasannya aku sudah berubah total, karepmu arep ngomong pie, wong seng ngerti Gusti Allah, niatku apik tenan, lillahita’ala, ikhlas, ora pamer, ora kudu koe ngerti. Diam tapi action, daripada ngomong menggebu-gebu gak ada tindak lanjut.” (FA.W1:H196:B564-580)*

Cara FA untuk memecahkan segala permasalahan yang dialaminya adalah dengan mencari tahu sebab dan akibatnya, dan ketika

FA tidak bisa memecahkan masalah yang dialaminya, yang dilakukan adalah sharing kepada teman ataupun orang yang berpengalaman.

“Yang pertama tak cara dulu sebab akibatnya, cari akar masalahnya, biar bisa memecahkan serta mengatasi permasalahan yang terjadi.” (FA.W1:H197:B578-580)

“Sharing, sharing ke teman atau orang yang pengalaman, lebih mateng pemikirane, yang jelas itu sharing, mungkin mereka sudah pernah melewati permasalahan yang saya alami, jadi bisa saling tukar pikiran.” (FA.W1:H197:B583-587)

Dari pernyataan diatas, FA meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya serta mengambil hikmah dari permasalahan tersebut, bangkit dari keterpurukan, dan mencapai keberhasilan dalam memecahkan permasalahan.

e. Kemampuan Menganalisis Masalah

Pada saat keluar dari Lapas dan menyandang sebagai mantan narapidana, FA memiliki kendala yakni ketika bertemu dengan orang tua korban, agar tidak memancing emosi orang tua korban yang memicu keributan, FA memilih untuk tidak bertemu secara intens, dan ketika papasan dengan orangtua korban, FA memilih untuk lewat jalan lain.

“Kalo dengan keluarga ataupun masyarakat saya pribadi gak ada kendala. Kendalane cuma satu, ketika bertemu dengan keluarga korban. Masalahnya orangtuane terus emosi, seakan tidak bisa menerima apapun alesane, soale kui perihal anak. Makane aku lebih memilih untuk tidak bertemu intens, dengan menghindari satu orang itu, biar gak ada keributan dan dia gak terpancing emosi

juga, soale ketika melihat pelakune dia otomatis inget masalalune terus emosi, saya gak mau itu dan saya lebih baik ngalah, misal dah tau mau papasan, saya memilih untuk lewat jalan lain. Tapi kalo untuk masyarakat itu, saya biasa. Itu yang tak rasakke.”
(FA.W1:H180:B114-126)

Pada waktu itu, FA tidak berniat untuk membunuh, ia hanya memberikan pelajaran kepada korban, karena korban banyak meresahkan orang lain. Ia juga tidak tahu siapa yang memukul korban paling keras, yang jelas itu pengeroyokan yang menyebabkan kematian korban.

“Aku dulu bukan niat membunuh, sebenarnya yo gak ada dendam, tapi memberikan pelajaran, karna dia meresahkan orang lain. Intinya pengeroyokan yang menyebabkan kematian. Jadi gaktau siapa yang mukul paling keras, wong pada saat itu kita berantem yo gak sadar siapa yang mukul sampek meninggal. Soale itu meninggalnya pas sampai rumah sakit, bukan ditempat kejadian.”
(FA.W1:H197:B589-596)

Dari pernyataan diatas, FA mampu menganalisis penyebab dari permasalahan yang terjadi dan dirinya mampu menemukan solusi sehingga dirinya bisa mengetahui serta memperbaiki kesalahannya.

f. Empati

FA merasa khawatir dan cemas saat melihat ibu nya berkumpul dengan teman-temannya, bahwa teman-teman ibunya sering menyudutkan ibunya karena anaknya merupakan mantan narapidana karena membunuh orang.

“Sebenarnya agak miris ya lihatnya, ya bukan miris sih, ketika ibuk saya bergaul dengan teman-temannya, sering dibilangi bahwa anaknya pernah dipenjara ya buk karna membunuh, jane cuma ngobrol biasa tapi kan ibuk langsung mikir, dan rapuh hatinya, tapi serapuh-rapuhnya orang tua, pasti ada pembelaan untuk anaknya, jadi malah ribut dengan temannya, yo itu gejala ada pro kontra.”
(FA.W1:H199:B640-647)

Selain itu, ketika menjadi seorang mantan narapidana kasus pembunuhan FA juga memikirkan keluarga calon istrinya, ia kasihan jika keluarga calon istri mendapatkan hujatan dari tetangganya bahwasannya calon menantunya merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan.

“Pikiranku kalo untuk keluarga kandung itu tetep biasa, tapi kalo untuk keluarga calon istri itu ada canggungnya, kasian dengan keluarga calon istri nek misal dapet omongan dari tetangganya nek calon mantune itu mantan napi. Tapi alhamdulillahnya dari keluarga besar calon istri itu selalu support saya.”
(FA.W1:H198:B611-616)

Menurut FA, sikap dan respon masyarakat terhadap dirinya sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan itu baik, ketika didepannya itu masyarakat lebih banyak diam dan menghormatinya. Dia juga merasa bahwa ketika dibelakangnya, masih ada masyarakat yang membicarakannya.

“Baik-baik saja, kayak gak ada gejala yang begitu, mereka lebih silent dan lebih menghormati, dalam artian didepan langsung. Ya mungkin ketika dibelakang saya masih ada yang ngomongin. Pernah ada juga temen ngasih tau ke temennya, bahwa nek saya itu mantan napi, dan temennya disuruh hati-hati dengan saya. Padahal saya sudah diam.” (FA.W1:H198:B620-626)

FA merasakan bahwa dari masyarakat tidak ada yang melakukan penolakan secara frontal terhadap dirinya. Dan ketika masyarakat ada yang tidak menyukainya karena dia merupakan mantan narapidana, itu bukan masalah baginya.

“Nek saya, misal ada yang gak seneng ya gakpapa, gak masalah buat saya, itu kan penilaian masing-masing ya, tergantung sudut pandang juga. Ketika didepan saya, kayaknya ya gak ada yang gak suka dengan saya, tapi gak tau juga kalo dibelakang saya. Dan dari masyarakat, saya merasanya gak ada penolakan secara frontal di depan saya.” (FA.W1:H198:B630-636)

Dari pernyataan diatas, FA merasa cemas dan khawatir juga mengenai ibunya karena ia merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan, dirinya juga merasa kasihan dengan keluarga calon istrinya ketika mendapatkan hujatan dari orang disekitar, serta mampu merasakan sikap dan respon yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya.

Hal itu didukung oleh hasil observasi bahwasannya FA terlihat sedih ketika menceritakan keluarganya yang mendapatkan hujataan dari orang sekitar.

g. Pencapaian

FA merasa menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan itu tidak menjadi beban hidupnya, karena dirinya disibukkan dengan pekerjaan serta kegiatan-kegiatan positif, juga dirinya berusaha untuk selalu berpikir positif.

“InsyaAllah enggak, karena selama ini saya disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan sosial yang positif. Saya juga selalu berusaha untuk berfikiran yang positif.” (FA.W1:H199:B650-653)

Ketika diberi label mantan narapidana dan seorang pembunuh FA tidak merasa terpuruk, akan tetapi ia terpuruk karena kejadian yang sebenarnya itu tidak seperti yang orang lain gambarkan.

“Nek, merasa terpuruk ketika diberi label pembunuh itu enggak. Cuma terpuruk saya bukan karena label itu, tapi merasa terpuruk saya itu bahwa kejadian aslinya itu gak seperti yang mereka gambarkan, itu termasuk ranah rahasia, dan itu saya pendem. Artinya yang penting saya sudah bertanggung jawab.” (FA.W1:H199:B656-662)

Cara FA bangkit dari label mantan narapidana dan label pembunuh adalah dengan mengikuti kegiatan positif di lingkungan masjid maupun masyarakat. Dia ingin menunjukkan bahwasannya seorang mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat itu tidak seburuk yang mereka pikirkan.

“Ya itu dengan ikut kegiatan positif di masjid maupun masyarakat, apapun kegiatannya saya mengapresiasi dan ikut terjun langsung. Seperti kegiatan di RT ya aktif, gotong royong di masyarakat, kegiatan di masjid juga ikut terus. Itu seperti saya menunjukkan, bukan untuk saya sendiri, tapi untuk semua masyarakat bahwa mantan napi itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Jadi secara tidak langsung saya memberikan edukasi, memberikan contoh.” (FA.W1:H200:B665-674)

BJ juga mengatakan bahwasannya usaha yang dilakukan oleh FA untuk hidup yang lebih baik dan positif adalah dengan aktif di organisasi masjid, bersosial dengan masyarakat dan bekerja.

“Ya dengan dia bekerja dan bersosial, aktif di organisasi masjid, kayak gitu.” (BJ.W3:H221:B70-71)

Juga strategi FA untuk bangkit dari keterpurukan adalah kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah, selain itu ia harus menanamkan kebaikan sekecil apapun di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehingga kembali menanamkan kepercayaan masyarakat kepada FA, bahwasannya mantan narapidana itu tidak buruk seperti yang mereka pikirkan dan bisa berubah menjadi yang lebih baik.

“Startegiku itu, pertama ya kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Gusti Allah. Kedua, kerna aku sudah berkeluarga ya aku harus menanamkan kebaikan sekecil apapun di lingkungan keluarga maupun masyarakat, memberikan contoh yang baik, aktif di masyarakat, itu merupakan strategi-strategi saya. Jadi menanamkan kepercayaan mereka terhadap saya, bahwasannya mantan napi itu tidak seburuk yang mereka kira.” (FA.W1:H200:B677-684)

FA mampu bersabar ketika mendapatkan label mantan narapidana dan perlakuan kurang baik dari masyarakat dengan menenangkan hati dan mementingkan label yang diberikan oleh Allah bukan label dari masyarakat.

“Iya, mampu.” (FA.W1:H201:B688)

“Contoh sabarnya, saya pernah dihakimi orang dengan mengatakan bahwa mantan napi itu buruk, ugal-ugalan, model napi mesti ya kayak gitu. Jadi saya lebih ke menenangkan hati, label napi memang jelek tapi kan orangnya belum tentu. Kalo cuma manusia yang kasih label ya monggo silahkan. Yang paling penting itu Label dari Allah. label baik atau buruk itu besok di akhirat. Jadi sabarku kayak gitu, aku gak butuh penilaiane manusia yang penting

penilaiane Gusti Allah. Makane saya juga semangat, semangat membuktikan bahwa yang mereka kira mengenai saya itu salah.” (FA.W1:H201:B690-700)

BJ pun juga mengatakan bahwasannya FA mampu bersabar.

“Iya mampu mbak, dengan dia diam dan tidak melawan itu bukti bahwa dia mampu bersabar dan mengendalikan emosinya, soalnya saya paham seperti apa teman saya itu.” (BJ.W3:H220:B17-20)

FA juga mampu menerima segala bentuk konsekuensi yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya atas kejahatan yang telah diperbuat di masa lalu yang menyebabkan dirinya masuk kedalam penjara dan menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan.

“Ya harus menerima.” (FA.W1:H201:B704)

“Gini, kan nek berbuat salah terus dihukum, setelah dihukum itu mantan kriminal itu tetep aja ya mantan kriminal, gak ada yang namanya jejak kriminal e terhapus. Saya gakpapa, saya legowo dan saya menerima label mantan napi ataupun pembunuh ataupun yang lainnya yang diberikan oleh masyarakat, dan label itu sampek akhir hayat saya pasti akan terus melekat. Karna faktanya juga memang kayak gitu. Sebenarnya saya takut jika suatu saat nanti anak saya mendengar sejarah saya dari orang lain, makanya seiring berjalannya waktu ketika ada moment yang pas, saya akan menceritakan masa lalu saya kepada anak saya, alasan saya melakukan hal itu, sebelum anak saya mendengar langsung dari orang lain.” (FA.W1:H1201:B706-720)

FA memandang kesalahan-kesalahan di masa lalunya itu bagian dari ujian untuk dirinya yang mana terdapat hikmah didalamnya.

“Kalo seandainya boleh mengulang waktu, saya mesti juga gak akan melakukan hal itu. Itu semua bagian dari ujian untuk saya, dan ada hikmah didalamnya. Saya percaya Allah akan manaiikkan

derajad saya. Mungkin belum tentu kejadian dan kesalahanku ini bisa dialami dan dijalani oleh orang lain. Ya alhamdulillah Allah masih memberikan saya kekuatan, akal yang jernih, masih diberikan hidayah untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.” (FA.W1:H200:B724-733)

FA selalu berusaha berpikir positif untuk melanjutkan hidup lebih baik lagi.

“Iya, jadi saya berusaha untuk berpikiran positif kedepan untuk hidup lebih baik lagi, mewujudkan angan-angan yang lain, mendidik anak dengan baik, seperti itu.” (FA.W1:H203:B743-746)

Dari pernyataan diatas, FA mampu mencapai aspek positif yakni mampu bersabar, menerima segala bentuk konsekuensi, kembali ke jalan yang benar, aktif berkegiatan positif di masjid maupun di masyarakat, semakin mendekatkan diri kepada Allah, dan selalu berusaha berfikir positif.

2. Subjek 2

Subjek 2 berinisial KF, ia berumur 31 tahun, ia merupakan penduduk asli Dukuh Gatak. Setelah keluar dari Lapas, ia kembali bekerja di perusahaan lama tempat ia bekerja dahulu sebelum masuk penjara, dikarenakan sulit mencari pekerjaan ditempat yang lain, sebab kasusnya dan juga karena dirinya pernah menjadi narapidana. Ia juga sudah menikah dengan perempuan pilihannya dan sekarang memiliki satu anak.

a. Regulasi Emosi

KF sudah 6 tahun keluar dari Lapas, awal ketika kembali ke masyarakat, KF merasa sempit merasa canggung, akan tetapi seiring berjalannya waktu, dengan niat untuk berubah lebih baik, serta sudah meminta maaf kepada orang tua korban, KF mulai untuk biasa, dan masyarakat juga sudah mau menerima kembali.

“Dari tahun 2017 i luk, yo kisaran 5 sampai 6 tahun setelah bebas itu.” (KF.W2:H204:B7-8)

“Awal-awal kui merasa canggung luk, tapi seiring berjalannya waktu, ada niatan untuk berubah, terus uwes jaluk ngapuro (udah minta maaf) karo orang tua korban, yowes saiki wes biasa aja. Alhamdulillah e masyarakat sendiri juga sudah mau menerima.” (KF.W2:H205:B12-17)

Selepas keluar dari Lapas, meskipun KF merasakan deg-degan, akan tetapi ia memberanikan diri untuk menemui orangtua korban untuk meminta maaf dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan.

“Merasa deg-degan pastinya. Dulu bapak saya bilang, nek semisal aku uwes (udah) bebas, uwong (orang) sek kudu pertama kali tak temui kui orang tua korban. Pada saat itu, pas aku bebas, aku mulih salin (aku pulang ganti baju), terus nemui orang tuaku, kemudian memberanikan diri datang kerumah orang tua korban, aku pertama kali ketemu sama ibunya korban, aku menyampaikan semuanya dan aku jaluk ngapuro (aku minta maaf), Alhamdulillah ibuke isoh nompo (bisa menerima). Tapi bapake korban gakbisa nompo (gakbisa menerima).” (KF.W2:H205:B31-42)

Ketika kembali ke masyarakat KF juga sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari orang tua korban terutama ayah korban, yakni berupa umpatan/makian. Setiap kali KF bertemu papasan,

menyapa, dan mau menyalami orang tua korban, KF selalu mendapatkan makin dan umpatan dari orang tua korban.

“Pernah, malah sering, dari bapake korban.” (KF.W2:H207:B68)

“Umpatan, selalu memaki-maki dan mengumpat ke saya. Tapi gak sampai main tangan. Setiap papasan, setiap ketemu, setiap tak sapa, setiap mau tak salami, mesti saya selalu di maki-maki. Aku sampek saat ini hurung pernah krungu (belum pernah dengar) bapake korban mengatakan kalo udah memaafkan saya, tapi saya berharape bapake korban sudah memberikan pintu maaf bagi saya.” (KF.W2:H207:B70-77)

Cara KF mengontrol dirinya agar tetap tenang ketika menghadapi umpatan dan makian yang diberikan oleh orangtua korban adalah diam dan pergi, KF berusaha untuk membuat dirinya tenang agar tidak memperkeruh keadaan.

“Lungo (pergi), tak lungani, aku merasa bahwa emosiku belum stabil ketika mengadapi hal itu, makane lebih memilih untuk diam dan pergi. Jane aku belajar banyak dari ketika di lapas, misalnya ketika aku gakbisa mengatasi masalah mending aku pergi dulu sek, besoknya ketika dihadapkan dengan persoalan yang sama coba dihapi dulu, nek masih belum bisa yo pergi dulu. Jadi bukan menghindar, tapi lebih berusaha untuk tenang dan tidak memperkeruh keadaan.” (KF.W2:H207:B81-90)

Dan cara KF melampiaskan emosinya ketika sering berhadapan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan adalah dengan mengumpat didalam hati dan kemudian pergi.

“Mengumpat didalam hati, jujur saja didalam hatiku yo mestine grundel (ngomel). Jadi meskipun pergi, tapi mengumpat didalam hati. Jujur, lama kelamaan yo pengen bales juga, mbok mpun to de (sudahlah pakde). Aku pernah bilang sama bapake korban didepan

makam, bahwa aku memang belum pernah merasakan apa sek dirasakan bapak korban, tapi aku cuma pengen pintu maaf dari bapak korban. Dan bapak korban cuma diem, terus bilang ke orang-orang, ini lo pembunuhnya. Bilang kayak gitu didepan orang banyak. Terus aku langsung pergi.” (KF.W2:H208:B95-106)

SH mengatakan bahwasannya sikap KF ketika dimaki-maki oleh orang tua korban hanya diam saja dan kemudian pergi, dan SH pun juga mengatakan bahwasannya KF pernah membalas omongan orang tua korban.

“Yo diem aja terus pergi, mung ya pernah di suatu ketika mungkin karna selalu selalu dimaki-maki terus pas ketemu, jadinya pernah berontak, maksudnya terus pernah bales omongan ke orang tua korban pas dia dimaki-maki.” (SH.W4:H223:B14-18)

Dari pernyataan diatas, KF mampu bersikap tenang dan berusaha mengontrol dirinya ketika mendapatkan umpatan dari orang tua korban.

b. Pengendalian Impuls

Sebenarnya, KF belum mampu untuk meredam emosinya, akan tetapi ketika marah karena umpatan, makian, maupun diperlakukan dengan kurang baik oleh orangtua korban didepan orang banyak, dirinya berusaha untuk meredam emosinya dan mengontrol perilakunya agar tidak membalas perlakuan orang tua korban terhadap dirinya dengan cara pergi, karena dirinya tidak ingin memperpanjang masalah dan tidak ingin memperkeruh keadaan.

“Belum, sebenere belum. Sampek saat ini jane belum bisa, tapi yang bisa saya lakukan cuma nglungani (pergi), meredam emosiku ki dengan nglungani (pergi), soalnya aku gak mau memperpanjang dan memperkeruh keadaan, karna kalau dilanjutkan saya malah bisa membalasnya, tapi saya gak mau itu, makanya saya pergi saja kalau marah.” (KF.W2:H208:B109-116)

Dari pernyataan diatas, KF mampu mengontrol perilakunya untuk tidak membalas umpatan maupun perlakuan orang tua korban terhadap dirinya.

c. Optimis

Alasan KF untuk bangkit dari keterpurukan yang menimpa dirinya adalah karena ibu dan ayahnya, ia bertaubat, kemudian membahagiakan orang tuannya.

“Alasan bangkit pertama kali dari mamak sama bapak, bahwa aku anak e bapak, ora bakal neng ngendi-ngendi (enggak mungkin kemana-mana), disuruh tobat, dan bahagiakan orang tua.” (KF.W2:H209:B136-139)

KF yakin bahwasannya setelah keluar dari Lapas, ia masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik.

“Yakin, saya yakin masih memiliki masa depan yang lebih baik.” (KF.W2:H209:B143-144)

KF yakin bahwasannya kondisi sulit yang dialaminya itu suatu saat nanti akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik lagi dan KF juga yakin bahwa dirinya mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya setelah keluar dari Lapas maupun dimasa yang akan datang.

“Iya, yakin luk.” (KF.W2:H209:B148)

“Heem, yakin.” (KF.W2:H210:B153)

KF memiliki harapan yakni ingin hidup dengan tenang.

“Aku pengen hidup dengan tenang, keluargaku juga tenang, anak istri gak kekurangan, dan pengen punya usaha sendiri.”
(KF.W2:H210:B165-167)

Alasan KF untuk tetap konsisten dalam berbuat baik kepada semua orang meskipun masih ada beberapa orang yang tidak menyukai ataupun membenci dirinya sebab ia merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan adalah karena orang tuanya dan ia ingin pintu maaf dari orang-orang yang dulu pernah ia sakiti.

“Karna orangtua, orangtua ku selalu bilang nek kita kudu (harus) baik sama orang, dan ketika kita dapet pintu maaf e orang mesti hidup kita enak. Jadi aku pengen dapet pintu maaf dari orang-orang yang pernah tak sakiti.” (KF.W2:H211:B178-183)

Selain dari dirinya, KF juga merasa bahwa keluarga dan orang terdekat bisa memberikan dukungan untuk dirinya, dan dukungan itu bisa membantunya untuk melewati prosesnya dan hidup kearah yang lebih baik lagi, sehingga membuat KF tidak mudah putus asa.

“Bisa.” (KF.W2:H211:B186)

“Kalo dari keluarga saya sih 100% mendukung dan selalu dikasih dukungan berupa motivasi-motivasi. Pas lebaran aku jaluk ngapuro (minta maaf) kepada keluarga besare korban, aku juga dikasih wejangan (nasihat), nek yang lalu biarlah berlalu, jangan diulangi

lagi perbuatan kayak gitu, semoga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Seperti itu dukungane.” (KF.W2:H211:B189-196)

“Dan alhamdulillah, selama ini, saya belum pernah yang namanya putus asa. (KF.W2:H211:B200-201)

SH selaku tetangga dekatnya juga mengatakan bahwasannya KF mendapatkan dukungan sepenuhnya terutama dari ibu dan ayahnya.

“Yo pastinya no mbak, nek dia mendapat dukungan penuh dari keluarganya, terutama ibuk sama bapaknya.” (SH.W4:H225:B49-51)

BJ selaku teman dekat juga mengatakan bahwasannya KF itu tidak pernah putus asa, akan tetapi dia terus berusaha apapun yang terjadi.

“Enggak, mereka gak putus asa apalagi pasrah, soale saya melihat mereka itu tetep berusaha terus apapun yang terjadi.” (BJ.W3:H220:B32-34)

Dari pernyataan diatas, KF meyakini bahwa dirinya masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik. Dukungan dari keluarganya membantunya untuk melewati segala prosesnya, sehingga membuat dirinya tidak mudah putus asa.

Hal itu didukung oleh hasil observasi bahwasannya KF menyatakan dengan mata menyala dan penuh semangat bahwasannya dirinya masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik.

d. Efikasi Diri

Hubungan KF dengan masyarakat setelah menyandang sebagai mantan narapidana itu baik, karena dulu KF tidak berniat untuk membunuh korban, hanya memberikan pelajaran saja. Menurut KF dulunya sebgai masyarakat juga ada yang tidak menyukai korban.

“Ketika aku keluar dari lapas dan berbaur lagi sama masyarakat itu, masyarakat ya oke. Soalnya kasusku dulu sama temen-temen bukan murni niat membunuh, kayak memberikan pelajaran tapi gak taunya sampek meninggal. Tapi memang dari korban sendiri itu gak dicocoki sama sebagian masyarakat juga.” (KF.W2:H205:B21-27)

Cara KF meyakinkan dirinya bahwa kondisi sulit yang dialaminya suatu saat akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik lagi adalah dengan meyakini bahwa orangtua korban sudah pindah, meskipun belum diberikan maaf oleh orang tua korban, akan tetapi dia juga sudah meminta maaf kepada keluarga besar korban, dan mereka memaafkan. KF ingin rajin bekerja dan tidak ingin berbuat macam-macam lagi.

“Yang membuatku yakin ki, karna orang tua ne korban sudah pindah, kemudian aku juga sudah minta maaf ke keluarga besar e korban dan dimaafkan. Aku meyakinkan awakku dewe, aku pengen rajin kerja, aku wes due keluarga dewe, dan aku gak bakal aneh-aneh lagi, aku ngelingi (inget) anakku.” (KF.W2:H210:B156-162)

KF menilai bahwa kemampuan dirinya itu sungguh luar biasa, karena ia mampu melewati setiap proses hidup yang dialami meskipun

tidak mudah. KF juga meyakini bahwasannya dirinya bisa meraih kesuksesan dan mau untuk mengusahakannya.

“Luar biasa banget, karena aku sedikit banyak mampu melewati prosesku ini.” (KF.W2:H212:B218-219)

“Yakin, tetep harus yakin kalo saya bisa sukses dan harus diusahakan.” (KF.W2:H212:B222-223)

KF juga percaya bahwa setiap permasalahan yang dialaminya itu memiliki hikmah didalamnya. Salah satunya, dia bisa menghargai dan menghormati orang lain, dan dirinya juga menyadari bahwa tidak semuanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkannya.

“Iya, percaya.” (KF.W2:H212:B226)

“Asline banyak dapet hikmah luk, aku banyak belajar dari pas di lapas, seng sampek sekarang ini masih tak inget kui persoalan menghargai dan menghormati orang lain, jadi aku bisa nerima pendapat e orang lain bukan cuma mengutamakan aku sendiri. Dan gak semuanya itu bisa sejalan dengan apa yang menjadi kepinginanku.” (KF.W2:H212:B231-237)

KF merasa bahwasannya seseorang yang punya jejak kriminal dan pernah masuk penjara itu perjalanan hidupnya tidak mulus. Akan tetapi, ia harus yakin bahwa dirinya pun juga bisa sukses.

“Iyo luk, menurut sek dibilang orang lain kui, bahwa orang sek wes pernah dipenjara dan punya jejak kriminal kui jalanne gak semulus dan selancar orang biasa yang gak punya kasus. Tapi aku kudu (harus) tetep yakin, nek aku ki bisa sukses.” (KF.W2:H213:B240-244)

KF juga meyakini bahwa dirinya bisa menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya, meskipun masalah itu tidak selesai dalam waktu yang cepat. KF juga selalu membutuhkan pendapat orang lain mengenai solusi yang ia pikirkan.

“Yakin, dan solusi dari permasalahan itu selalu ada, tapi gak cepet perlu proses dulu. Misal saiki dapet masalah, itu gakbisa saiki rampung, jadi selang 1 – 2 hari baru bisa selesai. Aku merasa bahwa aku gakbisa mikir dalam satu waktu itu.” (KF.W2:H213:B248-252)

“Aku selama ini untuk mencari solusi dari setiap permasalahan kui gakbisa cari sendiri, aku butuh orang lain, aku harus cerita dulu, jadi seakan aku butuh ruang untuk ngobrol dulu, dan aku butuh pendapat dari orang itu. Aku selalu cerita dengan satu orang yang sama, dari dulu sampai sekarang. Dan solusine itu sebenarnya seko aku dewe (dari diriku sendiri), hanya saja aku minta pendapat ke orang itu terlebih dulu.” (KF.W2:H213:B255-263)

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh BJ.

“Sejauh ini yang saya lihat, mereka mampu mengatasi permasalahan yang ada.” (BJ.W3:H221:B60-61)

Dari pernyataan diatas, KF meyakini bahwa kondisi sulit yang dialaminya suatu saat akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik lagi, juga yakin dirinya mampu menyelesaikan segala permasalahannya. KF pun meyakini bahwa dirinya mampu meraih kesuksesan dan mau mengusahakannya.

e. Kemampuan Menganalisis Masalah

KF memiliki kendala ketika menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan yakni seputar mencari pekerjaan. Dan permasalahan yang disebabkan karena dirinya merupakan seorang mantan narapidana adalah kesulitan untuk mencari SKCK.

“Kendala ne mengenai mencari kerja, intinya itu. Beberapa orang sek tak mintai pekerjaan, dan mereka tau kasusku jadinya terus gak mau ngasih. Tapi pada akhirnya aku dipanggil kerja di tempet kerja sek dulu sebelum masuk penjara. Bosku tau kasusku yang sebenarnya, tau mana yang baik dan mana yang buruk. Alhamdulillah sampek saat ini kerjane.” (KF.W2:H206:B46-53)

“Aku pengen cari SKCK tapi gak bisa.” (KF.W2:H213:B292)

Cara KF menyikapi kendala tersebut adalah dengan kembali masuk ke pekerjaan yang lama, meskipun ia merasa tidak enak karena telah mencoreng nama baik tempat kerjanya karena kasusnya.

“Awale saya mau pindah pekerjaan karena telah mencoreng nama baik tempat kerja karena kasus saya, tapi yo gak nemu pekerjaane, makane terus masuk lagi ke pekerjaan kui sampek saat ini, dan alhamdulillah itu bukan menjadi tekanan juga buat saya.” (KF.W2:H206:B60-64)

KF juga pernah mengalami kondisi terpuruk setelah menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan, yakni ia begitu menyesali perbuatannya atas dasar dulu pernah sakit hati kepada korban karena ayahnya pernah dipukul dan ketika masih kecil dirinya pernah dipaksa untuk meminum minuman keras.

*“Pernah, intine menyesal. Aku kan gak ada niatan mau membunuh korban e itu, aku sendiri asline yo gak tau pokok permasalahanane apa. Aku diajak dan aku gelem (mau). Jane aku mung melu-melu (sebenernya aku cuma ikut-ikutan), atas dasar aku sakit hati karna bapakku pernah dikeplak (dipukul) karo korban kui, terus aku sebagai anak ya tak titeni (tak inget-inget) juga. Terus, jaman aku cilik aku dikei minuman keras c*u, sak gelas besar dikon ngabisin dalam satu waktu, aku gak kuat dan aku muntah-muntah (Ketika aku masih kecil, aku pernah dikasih minuman keras c*u, satu gelas besar, kemudian disuruh minum dalam satu waktu, kemudian aku gak kuat dan akhirnya muntah-muntah).” (KF.W2:H208:B119-133)*

Kemudian proses yang dilakukannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi atas tindakan kejahatan yang pernah dilakukan adalah dengan mendekati diri kepada Allah.

“Aku mendekati diri kepada Allah, la misal yang mau dimintai maaf aja sudah gak ada, mau kepada siapa lagi luk. Makane aku sampek sekarang ini terus mendekati diri kepada Allah.” (KF.W2:H213:B267-270)

Ketika menghadapi permasalahan yang berat, KF selalu memandang bahwa masalah yang dialami itu tidak berat.

“Dari dulu sampek sekarang setiap kali ada masalah seberat apapun itu, aku gak tak gawe abot sek (gak tak buat berat), aku selalu ngasih pemahaman untuk diri sendiri nek masalahnya kui gak abot (berat), besok bisa diatasi, besok mesti ada jalan keluare, kayak gitu.” (KF.W2:H213:B273-288)

Dari pernyataan diatas, KF mampu menganalisis penyebab dari masalah yang dialaminya, serta dirinya mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

f. Empati

Yang dirasakan KF mengenai keluarganya adalah dia merasa sudah membebani, membuat malu, dan mencoreng nama baik keluarganya dikarenakan kasusnya. Akan tetapi ayahnya selalu menguatkan dan memberikan dukungan untuk dirinya.

“Aku merasa aku wes gawe (sudah bikin) malu keluarga. Aku membebani keluargaku dengan mencoreng nama baik keluarga. Tapi bapak selalu menguatkan dan memberi dukungan, intine gakusah dipikir banget-banget ya le, gitu.”
(KF.W2:H215:B305-309)

KF juga merasakan bahwasannya sikap masyarakat terhadap dirinya sangat baik, meskipun ia merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan.

“Alhamdulillah, sikap masyarakat terhadap saya sangat baik.”
(KF.W2:H215:B313-314)

KF merasakan kesal ketika masih ada beberapa orang yang tidak menerima karena dirinya merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan, padahal orang itu tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya.

“Aku tau ngalami kui luk (aku pernah mengalami itu luk), aku langsung menemui orang itu secara pribadi, tapi aku tanya dulu, kok gak suka sama aku jane atas dasar apa, apa sudah tau kejadian yang sebenarnya dari kasusku itu, mung orang itu cuma diem tok, jadi dia itu cuma diaksih tau dari orang-orang yang gak suka sama aku nek aku ki kayak gini, terus dirinya percaya dan ikut kehasut, jadinya ikutan gak suka. Aku sering ngalami kayak gitu, jane ya

anyel banget ya wong gak tau kasusku yang sebenarnya kok bisa kayak gitu.” (KF.W2:H215:B318-328)

Dan KF juga merasakan bahwa ibunya sangat sedih melihat dirinya sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan.

“Aku melihat mamak ku kui mesti (pasti) sedih banget. Cuma aku gak terlalu banyak memikirkan, karna aku fokus untuk menguatkan aku dewe (sendiri). Nanti ndak malah drop sendiri.” (KF.W2:H216:B332-335)

Dari pernyataan diatas, KF mampu merasakan kesedihan orangtuanya ketika melihat dirinya sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan, juga mampu merasakan sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya.

Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi bahwasannya ketika KF menceritakan keluarganya, dirinya terlihat begitu sedih dan terlihat seperti melamun tapi berbicara.

g. Pencapaian

KF tidak merasa terpuruk dengan label pembunuh dan mantan narapidana.

“Enggak luk, la meh gimana lagi, wong kenyataane memang gitu adanya.” (KF.W2:H216:B338-339)

Dan ketika mendapatkan label pembunuh dan perlakuan kurang baik KF mampu untuk bersabar, yakni dengan cara pergi ketika dirinya dimaki-maki agar dirinya tidak ikut terpancing.

“Iya, sejauh ini mampu bersabar.” (KF.W2:H216:B343)

“Bentuk sabar e, ya nglungani, pergi haha. Aku gak mau denger dia maki-maki aku gek itu ada banyak orang, makane aku memilih pergi. Takutnya malah ikutan terpancing, soale kan aku paham level emosiku.” (KF.W2:H216:B345-349)

KF juga mampu menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat.

“Insya Allah mampu luk.” (KF.W2:H216:B353)

“Asline gak langsung bisa menerima, seakan aku pengen jelasin dulu ke orang-orang bahwasannya kejadianane gak seperti yang mereka pikirkan, aku orang e memang koyo ngene iki, tapi kan aku pengen jelasin dulu yang sebenarnya, jangan langsung menghakimi aku.” (KF.W2:H215:356-361)

Yang bisa dipelajari dari kejadian di masalalunya, KF tidak ingin gegabah lagi ketika melakukan sesuatu, tetap harus memikirkan terlebih dahulu.

“Aku gak pengen gegabah lagi, gak pengen grusah grusuh (terburu-buru), gak pengen ikut-ikutan, jadi segala sesuatu kudu dipikirkan dulu.” (KF.W2:H217:B364-366)

KF memandang kesalahannya di masa lalu itu keterlaluhan, dan dirinya tidak ingin mengulangnya lagi.

“Kesalahan di masa lalu itu terlalu banget, dan aku gak mau barbar lagi kayak dulu.” (KF.W2:H217:B369-370)

Dan setelah mengalami berbagai macam kesulitan maupun trauma di masa lalu, harapan KF adalah ia ingin hidup dengan tenang dan damai bersama keluarganya.

“Aku cuma pengen hidup tenang, anyem tentrem (damai sejahtera) bersama keluargaku. Kerja keras buat bisa nabung, nyekolahke anak, bikin usaha. Kayak gitu luk.” (KF.W2:H217:B374-377)

Dengan cara tidak berbuat macam-macam lagi, dan fokus untuk bekerja agar segala yang diinginkan bisa tercapai.

“Ya gak neko-neko (aneh-aneh) lagi, sekarang yang bisa kulakukan yo kerja sek rajin ben segala yang dipingini bisa tercapai.” (KF.W2:H217:B379-381)

Dari pernyataan diatas, KF mampu meraih aspek positif, yakni dirinya mampu bersabar dalam menghadapi permasalahan, juga menerima segala bentuk konsekuensi yang diterima dari masyarakat. KF juga mampu mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalunya.

C. Pembahasan

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan positif terhadap permasalahan ataupun penderitaan yang dialami, bertahan dalam keadaan yang menekan, mengatasi permasalahan dengan bangkit dari keterpurukan. Ada beberapa hal yang menggambarkan resiliensi pada diri mantan narapidana kasus pembunuhan, yang dilihat dari 7 aspek resiliensi, yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan juga pencapaian (Reivich & Shatte, 2002)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Mantan narapidana kasus pembunuhan yang mampu meregulasi emosinya dengan baik, maka mereka mampu untuk mengatur emosi

dalam menyikapi suatu permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain.

Ketika keluar dari Lapas, masih ada masyarakat yang memandang buruk FA, akan tetapi ia menerima. Ketika dihadapkan dengan perlakuan yang kurang mengenakkan seperti makian dan umpatan dari orangtua korban, FA juga mampu bersikap tenang dan diam menerima makian tersebut. Hal tersebut juga dibenarkan oleh BJ selaku teman dekatnya, bahwa sikap FA ketika mendapatkan makian oleh orangtua korban itu diam dan tidak melawan. Begitu pula dengan KF, ketika mendapatkan umpatan dari orangtua korban didepan orang banyak mampu bersikap tenang dan berusaha mengontrol dirinya kemudian pergi.

Salah satu faktor yang mampu membangun resiliensi individu adalah regulasi emosi. Gross mengatakan bahwasannya individu yang mampu meregulasi emosinya itu dapat mencegah emosi negatif yang muncul dalam dirinya, sehingga individu tersebut mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah mereka (dalam Harjuna & Rinaldi, 2022). Ketika individu terbiasa memecahkan permasalahan, maka ia akan mampu beradaptasi terhadap tekanan, dan hal ini yang membuat mereka menjadi individu yang resilien (Britt et al., 2016).

Pengendalian impuls merupakan kemampuan pada individu untuk mengendalikan apa yang menjadi keinginan, dorongan, kesukaan, juga tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Mantan narapidana kasus pembunuhan dapat

mengontrol dirinya dari tekanan yang muncul dari dalam dirinya, juga mampu mengendalikan perilakunya, serta mengendalikan keinginan untuk beraktivitas seperti sebelumnya.

Menurut Grotberg ciri-ciri individu yang resilien adalah mampu mengendalikan berbagai macam dorongan ataupun keinginan yang muncul dalam diri individu, mampu untuk bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pemikiran dan inisiatifnya sendiri, juga mempunyai sikap empati dan kepedulian tinggi terhadap orang lain (dalam Dewi et al., 2004).

Seperti halnya FA, dirinya mampu mengalah dan mengendalikan keinginannya untuk berkegiatan sosial ketika berbenturan dengan orangtua korban demi menjaga kedamaian agar tidak terjadi keributan dalam masyarakat. Hal itu dibenarkan oleh BJ, bahwasannya untuk berkegiatan sosial selepas keluar dari Lapas, FA menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, dikarenakan ada orangtua korban yang tinggal di kampung yang sama, dimana ketika bertemu dengan pelaku FA masih sering emosi dan memaki-maki sehingga membuat keributan.

Begitupula dengan KF, ia mampu mengendalikan perilakunya untuk tidak membalas perlakuan kurang mengenakkan dari orangtua korban berupa umpatan/makian didepan orang banyak dengan cara pergi agar tidak memperpanjang masalah dan memperkeruh keadaan. Hal itu juga dibenarkan

oleh SH selaku tetangga dekatnya, bahwa sikap KF ketika dimaki-maki oleh orangtua korban itu hanya diam saja dan kemudian pergi.

Optimis merupakan sikap dimana individu sangat yakin bahwa situasi dan kondisi yang sulit ini suatu saat nanti akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Individu tersebut memiliki harapan terhadap masa depan dirinya, dan individu percaya bahwa dirinyalah yang memegang kendali atas arah kehidupannya. Individu yang optimis menandakan bahwa individu tersebut yakin dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan ataupun kesusahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Reivich & Shatte, 2002). Mantan narapidana kasus pembunuhan yang optimis akan memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya, bahwasannya dirinya mampu meraih apa yang menjadi harapannya serta mampu mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Seperti halnya dengan FA, dirinya memiliki keyakinan penuh, atas usaha yang ia lakukan serta campur tangan dari Allah, suatu saat nanti hidupnya akan jauh lebih baik dan harapan-harapannya juga akan terwujud. Dukungan dari keluarga juga orang terdekat pun bisa membantunya untuk berproses dan meyakini bahwa dirinya mampu hidup kearah yang lebih baik dan positif. BJ membenarkan bahwa FA mendapatkan dukungan penuh dari orangtua dan istrinya.

Begitupula dengan KF, ia meyakini bahwa dirinya masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik lagi. Dukungan dari keluarganya

membantunya untuk melewati segala proses yang dijalani, sehingga membuat dirinya tidak mudah putus asa. SH selaku tetangga dekatnya mengatakan bahwasanya KF mendapatkan dukungan penuh dari ibu dan ayahnya, serta BJ juga mengatakan bahwa KF itu tidak pernah putus asa, akan tetapi KF terus berusaha apapun yang terjadi

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Poetry bahwasannya individu yang memiliki resiliensi yang baik merupakan individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik (dalam Roellyana & Listyandini, 2016). Optimis juga merupakan sikap individu yang memiliki harapan yang kuat terhadap segala sesuatu meskipun dirinya sedang menghadapi permasalahan, sebab individu tersebut yakin bahwa dirinya mampu mengatasi segala permasalahan (Slamet, 2014).

Efikasi diri menerangkan sebuah keyakinan bahwasannya individu mampu memecahkan permasalahan yang dialami dan juga bisa mencapai kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002). Dalam konteks ini, mantan narapidana kasus pembunuhan yakin bahwa dirinya bisa mengatasi permasalahan yang menghampirinya, dan ia bisa mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut.

Ozer dan Bandura menjelaskan bahwasannya *self efficacy* merupakan keyakinan bahwasannya individu dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya dalam situasi tertentu, juga mampu menghasilkan hasil yang positif. Individu yang yakin dan percaya pada dirinya sendiri akan mampu meregulasi

fungsi dirinya sebagai manusia demi kesejahteraan emosional mereka. Individu yang yakin dengan dirinya sendiri akan mampu menghadapi kesulitan yang dialaminya, serta dirinya mampu mengontrol pikirannya untuk memaksimalkan usahanya, dan menepis pikiran negatif mengenai dirinya (dalam Utami & Helmi, 2017).

Murphey juga mengatakan ada beberapa karakteristik individu yang memiliki resiliensi yang tinggi diantaranya individu yang memiliki sifat ramah, mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik, didukung oleh orang-orang disekitarnya, memiliki bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan, serta memiliki spiritualitas (Murphey et al., 2013).

Sama halnya FA dan KF, dari hasil wawancara, setelah keluar dari Lapas, masing-masing dari mereka memiliki permasalahan, akan tetapi mereka yakin bahwa dengan keputusan yang diambil, mereka mampu menyelesaikan permasalahannya. Seperti FA, dirinya ada sedikit canggung dengan masyarakat dikarenakan sudah lama tidak bergabung bersama masyarakat, dirinya kebingungan mau memulai pembicaraan itu darimana dan langkah apa yang akan diambil untuk bisa meyakinkan masyarakat bahwa dirinya mau berubah menjadi lebih baik lagi. Akhirnya karena dirinya merupakan seorang muslim, maka FA memulainya dari masjid, dengan sering sholat di masjid dan aktif mengikuti kegiatan di masjid dan juga di masyarakat. FA juga mampu mengatasi segala permasalahannya dengan baik dan menganggap bahwa

permasalahan yang menimpa dirinya itu merupakan ujian untuk pendewasaan dirinya. Hal itu juga dibenarkan oleh SH selaku tetangga dekatnya, bahwa FA mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Sedangkan KF menganggap bahwa kemampuannya luar biasa, karena dirinya mampu melewati setiap proses yang dialami meskipun tidak mudah. KF juga meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang menimpanya, meskipun masalah tersebut tidak selesai dalam waktu yang cepat, dan KF juga membutuhkan pendapat orang lain mengenai solusi yang ia pikirkan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh BJ bahwa sejauh yang dilihat KF mampu mengatasi permasalahan yang ada. Jadi keduanya mampu mencapai keberhasilan dalam memecahkan permasalahannya.

Kemampuan menganalisis masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat mengenai penyebab dari permasalahan yang dihadapi oleh individu (Reivich & Shatte, 2002). Mantan narapidana kasus pembunuhan dapat mengidentifikasi permasalahannya sendiri dan juga dapat menghadapi permasalahan tersebut dengan baik.

FA memiliki masalah yakni terjadi keributan ketika bertemu dengan orangtua korban karena telah membunuh anaknya, maka dari itu FA memilih untuk tidak bertemu secara intens dan ketika berpapasan dengan orangtua korban, FA memilih untuk lewat jalan lain. Sedangkan KF mengenai kesulitan untuk mendapatkan SKCK dan kesulitan mencari pekerjaan dikarenakan dirinya merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan, ia menyikapi

permasalahan tersebut dengan kembali masuk ke pekerjaan yang lama, meskipun dirinya merasa tidak enak karena telah mencoreng nama baik tempat kerjanya karena kasusnya.

Dari hal tersebut, keduanya mampu menganalisis permasalahan yang dialaminya, dengan mampu mengidentifikasi penyebab masalahnya juga penyebab awal dirinya melakukan kejahatan sehingga dirinya masuk penjara, dan keduanya mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ellen Turk, bahwasannya individu dengan resiliensi yang baik itu yang mampu menganalisis berbagai permasalahan, sehingga individu tersebut mengetahui penyebab dari munculnya suatu permasalahan (Fakhriyani, 2021).

Empati sangat berkaitan dengan kemampuan individu untuk membaca tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menafsirkan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Mantan narapidana kasus pembunuhan mampu memahami kondisi orang lain baik secara emosional maupun secara fisik.

Ketika wawancara dengan FA dan KF, kedua subjek mampu merasakan kesedihan keluarganya ketika melihat dirinya merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan. FA merasa sedih dan khawatir ketika ibunya berkumpul dengan teman-temannya, sebab teman-teman ibunya sering

menyudutkan ibunya dikarenakan anaknya merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan. FA juga merasa sedih dan kasihan ketika memikirkan keluarga calon istrinya jika mendapatkan hujatan dari tetangganya bahwa calon menantunya merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan. Sedangkan KF juga terlihat sedih ketika merasakan kesedihan ibunya karena dirinya merupakan seorang mantan narapidana kasus pembunuhan dan sedih ketika menyampaikan bahwasanya dia merasa sudah membebani, membuat malu, dan mencoreng nama baik keluarganya dikarenakan kasusnya. Keduanya juga mampu merasakan sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. FA dan KF mempunyai kemampuan berempati dan memiliki hubungan sosial yang positif, karena sebagai individu yang resilien itu harus mampu berempati dengan baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Pencapaian merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah mengalami penderitaan (Reivich & Shatte, 2002). Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dalam kehidupannya yang meliputi keberanian individu untuk mengatasi segala ketakutan yang mengancam didalam kehidupannya. Mantan narapidana kasus pembunuhan mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan hal yang positif dari masalah tersebut.

Dari hasil wawancara, kedua subjek mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan mereka mendapatkan hal yang positif dari permasalahan tersebut. FA merasa menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan tidak menjadi beban hidupnya, dikarenakan dirinya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif dan dirinya juga selalu berusaha untuk berpikiran positif. Cara FA bangkit dari label mantan narapidana dan label pembunuh adalah dengan mengikuti kegiatan positif di lingkungan masjid maupun masyarakat. Dirinya ingin menunjukkan bahwasannya seorang mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Hal itu diperkuat oleh BJ bahwasannya usaha yang dilakukan oleh FA untuk hidup yang lebih baik dan positif adalah dengan aktif di organisasi masjid dan bersosial dengan masyarakat.

Strategi FA untuk bangkit dari keterpurukan adalah dengan kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah, mengikuti banyak kegiatan yang positif, mempunyai mindset yang positif untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik lagi. FA juga mampu bersabar dan menerima segala bentuk konsekuensi. Hal itu dibenarkan oleh BJ bahwa diam dan tidak melawannya FA, itu menjadi bukti bahwa dirinya mampu bersabar dan mengendalikan emosinya. Selain itu FA bisa mengambil hikmah dari permasalahan yang menimpanya.

Sedangkan KF, dirinya juga tidak merasa terpuruk dengan label pembunuhan dan mantan narapidana. KF menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat. KF juga mampu bersabar ketika

mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari orangtua korban dengan cara pergi, agar dirinya tidak ikut terpancing. KF mampu mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalu bahwasannya KF tidak ingin gegabah lagi ketika melakukan sesuatu, akan tetapi harus memikirkannya terlebih dahulu. KF juga memandang kesalahannya di masa lalu itu sudah keterlaluhan, dan dirinya tidak ingin mengulangnya lagi, serta ingin hidup dengan tenang dan damai bersama keluarganya.

Hal yang membuat menarik dari masing-masing subjek adalah FA mempunyai harapan yang mulia, salah satunya ialah ingin memakmurkan masjid di tempat dimana ia tinggal. Dikarenakan dirinya pernah mendapatkan sikap yang kurang baik dari beberapa orang ketika dirinya melaksanakan sholat berjamaah di masjid. FA ingin menghapus statement bahwasannya orang yang memiliki masa lalu yang buruk seperti dirinya ketika sholat di masjid itu tidak ada salahnya, karena ingin berubah kearah yang lebih baik. Meskipun untuk mewujudkan harapan itu membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya, tapi ia akan mengusahakannya.

Selain itu FA juga memiliki keyakinan sepenuhnya kepada Allah. Dirinya bangkit dari label mantan narapidana dengan cara kembali ke jalan yang diridhoi Allah, sering mengikuti kegiatan positif di masjid maupun masyarakat, selalu berpikir positif untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik, juga menanamkan kebaikan sekecil apapun dimanapun dirinya berada, sehingga kembali menanamkan kepercayaan masyarakat kepada FA,

bahwasannya mantan narapidana itu tidak buruk seperti yang masyarakat pikirkan dan bisa berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Hal itu sejalan dengan pendapatnya Everall, Allrows, dan Paulson, bahwasannya terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya adalah faktor individu. Faktor individu ini berasal dari dalam diri yang dapat membuat individu menjadi resilien. Hal-hal yang dapat memicu individu menjadi resilien adalah individu memiliki keyakinan dan rasa percaya, mempunyai tujuan, harapan, rencana, dan ambisi untuk masa depan bahwa dirinya memiliki kemampuan (dalam Aulia & Karimulloh, 2021).

Sedangkan KF, meyakini sepenuhnya bahwasannya dirinya bisa sukses meskipun diluaran sana banyak orang yang mengatakan bahwa mantan narapidana yang memiliki jejak kriminal seperti dirinya itu hidupnya tidak akan pernah mulus. KF pun menilai bahwa kemampuan dirinya itu sungguh luar biasa, karena dirinya mampu melewati setiap proses hidup yang dialami meskipun itu tidak mudah. KF juga dapat mengambil hikmah dari kejadian masa lalu yang begitu merubah hidupnya sampai sekarang, bahwasannya dirinya bisa menghargai dan menghormati orang lain, serta dirinya menyadari bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian Iskandar (2017) menyatakan bahwa stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana secara psikis akan mengakibatkan munculnya sifat rendah diri dan sikap pesimis, akan membuat rasa canggung

bagi mantan narapidana untuk menjalani kehidupan di masyarakat sehingga muncul perasaan tidak berharga dan menarik diri dari masyarakat. Susilo pun menjelaskan bahwasannya banyak narapidana yang sudah bebas dari penjara itu jati dirinya hilang, yang mana ditandai dengan sikap tertutup, sinis, acuh tak acuh, dan anti sosial (dalam Shofia, 2009).

Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, mantan narapidana kasus pembunuhan yakni FA dan KF ketika mendapatkan stigma negatif dan perlakuan kurang baik dari masyarakat itu tidak minder, tidak menarik diri dari masyarakat, justru keduanya malah aktif berkegiatan sosial meskipun menjadi noda sosial di masyarakat dan juga selalu menyapa tetangganya. FA dan KF ini lebih memilih untuk menerima dan berusaha mengontrol dirinya, serta menjalani konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat. Hal itu dikarenakan dirinya menyadari bahwasannya perbuatannya salah. Keduanya ingin memperbaiki diri dengan cara kembali ke jalan yang diridhoi Allah, yakni dengan aktif berkegiatan positif di masjid maupun masyarakat, menanamkan kebaikan dimanapun dirinya berada, sehingga dengan hal tersebut bisa menunjukkan kepada masyarakat dan kembali menanamkan kepercayaan masyarakat kepada kedua subjek bahwasannya tidak semua mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat itu buruk karena tindak kejahatan yang dilakukan sebelumnya, masih ada mantan narapidana yang memilih untuk melanjutkan hidup serta berubah kearah yang lebih baik dan positif.

Dukungan dari keluarga maupun orang terdekat juga dapat membantu mantan narapidana kasus pembunuhan ini untuk melewati segala proses yang dijalani, sehingga membuat dirinya tidak mudah putus asa, dan membuatnya meyakini bahwa dirinya mampu hidup kearah yang lebih baik dan positif. Hal itu sejalan dengan penelitiannya Nur dan Shanti, bahwasannya dukungan yang didapatkan oleh individu dari keluarga, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai (dalam Tunliu et al., 2019).

Peran keluarga dari mantan narapidana merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan diri pada mantan narapidana, sehingga ia memiliki jiwa dan moral yang kokoh dalam menghadapi tekanan yang didapat dari masyarakat seperti stigma negatif dan perlakuan kurang baik. Terlebih ketika mantan narapidana sudah menikah, ia akan mendapatkan dukungan yang penuh dari pasangannya, diberikan motivasi, serta masukan yang membangun, sehingga mantan narapidana lebih cepat beradaptasi dan berubah untuk memperbaiki diri dari masa lalunya dengan melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif, agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan kembali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di tempat tinggalnya sehingga terjadi interaksi sosial yang baik dan harmonis (Saragih, 2017). Oleh karena itu, mantan narapidana kasus pembunuhan yang sudah menikah dan memperoleh dukungan

dari keluarganya memiliki daya resiliensi yang baik karena mendapat dukungan dari orang-orang terdekat.

Dalam penelitian ini juga terdapat aspek religiusitas yang mengembangkan resiliensi pada mantan narapidana kasus pembunuhan. Jika ditarik dalam khazanah keislaman, resiliensi memiliki hubungan dengan nilai-nilai kesabaran dan menahan diri (Umam, 2021). Hal tersebut juga diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin Salleh dkk. yang mengkaji tentang pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah mengenai kesabaran dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk melakukan perbuatan yang negatif. Adapun menurutnya kesabaran ini memiliki hubungan dengan resiliensi dalam arti individu yang sabar tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang mengerikan (Salleh et al., 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesabaran yang dalam Islam menjadi perilaku yang harus dimiliki oleh individu dapat dihubungkan dengan resiliensi diri manusia pada masa sulit. Jika dihubungkan dengan mantan narapidana kasus pembunuhan ini, menjadi relevan karena resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang dialami setelah keluar dari lapas dan kembali beradaptasi di masyarakat, salah satu bagian terpentingnya adalah bersabar dan mengendalikan diri. Hal ini menjadi aspek kebaruan dalam pengembangan resiliensi individu melalui pendekatan aspek religiusitas yakni sabar dan mengendalikan diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten, yang dilihat dari 7 aspek pembentuk resiliensi yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, kemampuan menganalisis masalah, empati, dan pencapaian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kedua subjek mampu bersikap tenang ketika mendapatkan makian dan perlakuan kurang baik oleh orang tua korban. Mengalah dan mengendalikan keinginannya agar tidak terjadi keributan dengan orangtua korban, serta mengontrol perilakunya sehingga tidak memperpanjang masalah dan memperkeruh keadaan. Kedua subjek memiliki keyakinan bahwa mereka masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik, serta harapan-harapannya pun juga akan terwujud. Dukungan dari orangtua dan orang terdekat membuat mereka yakin bahwasannya mereka mampu melewati setiap proses yang diajalani sehingga mampu berubah kearah yang lebih baik lagi. Keduanya meyakini bahwa mereka mampu menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya serta mengambil hikmah dari permasalahan tersebut, dan mencapai keberhasilan dalam memecahkan permasalahan. Mampu mengidentifikasi penyebab dari masalahnya, serta mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan baik.

Kedua subjek mampu merasakan kesedihan keluarganya karena dirinya merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan, juga mampu merasakan sikap yang diberikan masyarakat terhadap dirinya. Selain itu, subjek mampu mencapai aspek positif seperti mampu bersabar menghadapi permasalahan, mampu menerima segala bentuk konsekuensi dari masyarakat, kembali ke jalan yang benar, semakin mendekatkan diri kepada Allah, aktif berkegiatan di masjid maupun masyarakat, juga dapat mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalu.

B. Keterbatasan Peneliti

Peneliti telah mengusahakan dan menjalankan penelitian ini sesuai prosedur ilmiah. Akan tetapi, peneliti juga menyadari bahwasannya dalam melakukan penelitian, masih banyak kekurangan ataupun keterbatasan, baik itu dari segi proses penelitian ataupun dari menganalisis hasil penelitiannya. Keterbatasan peneliti yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengangkat judul resiliensi yang dilakukan oleh mantan narapidana kasus pembunuhan. Akan tetapi, penelitian ini membatasi mengenai resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan yang ada di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.
2. Dalam melakukan proses penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan observasi ketika wawancara berlangsung. Dikarenakan pelaksanaan wawancara subjek penelitian ini ketika di waktu longgarnya

setelah seharian bekerja yakni pada malam hari hingga dini hari, juga melihat kondisi subjek penelitian dan peneliti juga.

3. Dalam penelitian ini, subjek yang diambil hanya 4 orang, yakni subjek utama 2 orang dan subjek pendukung 2 orang, yang mengakibatkan kurang maksimalnya informasi yang diperoleh peneliti.

C. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk dijadikan sebuah pembelajaran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi mantan narapidana kasus pembunuhan untuk tetap sabar dan mengontrol emosinya ketika dihadapkan dengan situasi yang kurang menyenangkan. Semangat dalam berperilaku positif dan tunjukkan kepada masyarakat bahwasannya mantan narapidana kasus pembunuhan itu tidak seburuk yang masyarakat pikirkan. Mantan narapidana kasus pembunuhan ketika balik ke masyarakat juga bisa berubah kearah yang lebih baik dan positif.
2. Bagi masyarakat yang hidup berdampingan dengan mantan narapidana kasus pembunuhan, hendaklah tidak memandang sebelah mata seorang mantan narapidana kasus pembunuhan. Salinglah menghormati dan menghargai hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat agar

hubungan antara masyarakat dengan mantan narapidana kasus pembunuhan tetap harmonis.

3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk dapat memperdalam sebuah penelitian selanjutnya mengenai dukungan dari keluarga untuk membantu proses resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan. Diharapkan, peneliti selanjutnya bisa melaksanakan penelitiannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afani, M. I. B. (2022). *Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Terhadap Stigma Negatif Masyarakat*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557. <https://media.neliti.com/media/publications/121095-ID-persepsi-masyarakat-terhadap-mantan-nara.pdf>
- Ali, Z. (2007). *Hukum Pidana Islam*. Sinar Grafika.
- Amanda, A. T. K. (2019). *Resiliensi Mantan Narapidana Judi Toto Gelap Di Tengah Masyarakat Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan: Tinjauan Teori George Herbert Mead*. April. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/31638>
- Andri Setiawan, M., & Ahmad, K. I. (2018). Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.26638/jfk.534.2099>
- Aulia, A. R., & Karimulloh. (2021). Faktor-Faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, September, 1–15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/3096%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/download/3096/2050>
- Awaru, F. A. & O. T. (2016). Resiliensi Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jenepono. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Baktio, H. (2013). *Kecerdasan Emosi Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Aparatur Pemerintah Tingkat IV*. <http://www.pusdikmin.com>
- Britt, T. W., Shen, W., Sinclair, R. R., Grossman, M. R., & Klieger, D. M. (2016). How Much Do We Really Know About Employee Resilience? *Industrial And Organizational Psychology*, 9(02), 378–404. <https://doi.org/10.1017/iop.2015.107>
- Cahyani, D. E. (2013). *Hubungan antara syukur dnegan resiliensi pada siswa tuna rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang*. 13–53. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1827>
- Chazawi, A. (2011). *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*. PT. RajaGrafindo.
- Coronado-Hijón, A. (2017). Academic Resilience: A Transcultural Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 594–598. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.013>

- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan* (kesepuluh). PT. Remaja Rosdakarya.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Dewi, F. I. ., Djoenaina, V., & Melisa. (2004). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (Mastektomi). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 101–120.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2(No. 2), 61–67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2595>
- Eliya, I. A. S. (2019). International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019 | Page263. *Eliya, I. A. S. (2019). International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019 | Page263. 263–269., 2012, 263–269.* <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2961/>
- Fakhriyani, D. V. (2021). *Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental : Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19 (The Role of Psychological Resilience in Mental Health : Psychological Adjustment During the Covid-19 Pandemic)*. 19(November), 465–476.
- Fristian, W., Darvina S, V. S., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Harier Muiz, R., & Sulistyarini, R. I. (2015). *Efektivitas Terapi Dukungan Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penghuni Lembaga Pemasarakatan*. 7(2), 173–190.
- Harjuna, R. T. B., & Rinaldi. (2022). Kontribusi Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Happiness*, 6(1), 16.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Hutauruk, F., Ahmad, R., & Bentri, A. (2019). Children Resilience In Dealing With Parental Divorce Based On the Ability to Regulate Emotions And Optimism. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24036/00124za0002>
- Iskandar, A. B. (2017). *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*. Universitas Sanata Dharma.

- Isma, A. (2020). *Perspektif Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Narkoba Di Mandahiling Pagaruyung*. Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Maslahah, H., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 07(02), 102–111.
- Mbilyora, C. R. I. (2019). *Resiliensi Pada Mantan Narapidana Remaja (Studi Kasus Mantan Narapidana Remaja di Kec. Kota Waingapu, Kab. Sumba Timur)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (ketigapulu)*. PT. Rosdakarya.
- MPB, A. S. (2021). *Pengaruh Labelling Terhadap Mantan Narapidana Dalam Lingkup Dunia Kerja Pada Perusahaan Di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive Mental Health: Resilience. *Child Trends Adolescent Health Highlight*, 2013(3), 1–6.
- Muzayanah, A. (2020). Dinamika resiliensi pada single mother. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–10.
- Octaryani, M. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Petugas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta. *Repository Uin Jakarta*, 1–176. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36903>
- Pinastika, D. (2013). *Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta* [Universitas Atmajaya Yogyakarta]. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Pragholapati, A. (2020). *Resiliensi Perawat Yang Bekerja Di Unit Gawat Darurat (Ugd) Rumah Sakit Al Islam (Rsai) Bandung*. 1–8. <https://psyarxiv.com/e6n7j/>
- Putra, D. (2019). *Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)* [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3576>
- Putri, A. D. (2022). *Tindak Pidana Pembunuhan dan Sanksi Bagi Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan*. Heylaw Edu. <https://heylawedu.id/blog/apa-saja-unsur-unsur-tindak-pidana-pembunuhan-dan-sanksi-bagi-pelaku-tindak-pidana-pembunuhan>
- Rahmawati, Y. E. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–25.
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus. *Intizar*, 26(1), 33–44. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5106>

- Ratnasari, M. H., Kusumastuti, W., & Karsiyati. (2022). Resiliensi Pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan. *Journal of Psychosociopreneur*, 1(1), 1–9.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor : 7 Keys to Finding your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Random House, Inc.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi Pada Narapidana Laki-laki di Lapas Kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01), 1–6. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad Riza \(110810248\)_Ringkasan fix.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Muhammad_Riza_(110810248)_Ringkasan_fix.pdf)
- Roellyana, S., & Listyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29–37. <https://www.researchgate.net/publication/318128262>
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (kelima). Citapustaka Media.
- Salleh, K., Z., A. R., Mohd Noor, A. Y., Khasim, Long, A. S., Hasan, A. Z., Ridzuan, A. R., Ismail, S., Hamjah, S. H., Kadir, M. N. A., Sari, C. Z., & Farid, M. (2020). Resilience and Patience (Sabr) in Islamic View When Observing the Movement Control Order (MCO). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(01), 5485–5497.
- Saragih, R. (2017). *Upaya Adaptasi Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat* [Universitas Negeri Medan]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Shidiq, T. (2014). *Penganiayaan Klaten : Warga Ngawen Dikeroyok Saat Mabuk hingga Tewas*. 15 Desember 2014. <https://www.solopos.com/penganiayaan-klaten-warga-ngawen-dikeroyok-saat-mabuk-hingga-tewas-560107>
- Shofia, F. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.01.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/1>
- Slamet. (2014). Pelatihan Motivasi Berprestasi Guna Meningkatkan Efikasi Diri dan Optimisme Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 11(1). <https://ejournal.uin->

suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/111-05/148

- Stefani Dipayanti, & Lisy Chairani. (2012). Locus Of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(Juni), 15–20.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif. *Sosio Informa*, 16(3), 189–202.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Pustaka Pelajar.
- Thresna Feoh, F., Barimbing, M. A., M D Lay, D. S., Studi Ners, P., & Kesehatan, F. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iib Kupang the Relationship Betwen Self Esteem and Resilience of Prisoners in Women Correctional Institution Class Iib Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–13. <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>
- Umam, R. N. (2021). Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148–164. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3558>
- Utama, M. K., & Dewi, D. K. (2015). Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n1.p18-34>
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 200–208. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1769?show=full>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.73>
- Waluyan, V. A. (2020). *Profil Narapidana Kasus Pembunuhan Dalam Tinjauan Kerja Respectful Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, P., Anggareksi, G., Rahayu, M., & Subarkah, M. Z. (2022). Resilience Capabilities of Female Inmates who are Covid-19 Survivors in the Pekanbaru Women's Correctional Institution. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 16(2), 195. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2022.v16.195-212>

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Dalam observasi ini, peneliti ingin mengetahui tentang:

1. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek yang sering ditunjukkan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.
2. Cara menjawab subjek (misalnya, adanya tekanan atau pengulangan pada jawaban subjek, menghindari kontak mata saat memberikan jawaban, mengalihkan pembicaraan karena ingin menghindari pertanyaan)

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Subjek Utama

Pedoman Wawancara Subjek Utama

Untuk mendapatkan data, maka peneliti menyusun pedoman wawancara dengan subjek utama sebagai berikut:

A. Identitas Subjek Utama Penelitian

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Apa pekerjaan anda?

B. Aspek-aspek yang Membentuk Resiliensi

Aspek Pembentuk Resiliensi	Pertanyaan
Pengaturan Emosi (<i>Emotion Regulation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama anda menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan? 2. Bagaimana perasaan anda ketika menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan? 3. Bagaimana perasaan serta respon anda ketika bertemu dengan keluarga dari korban kejahatan anda? 4. Bagaimana cara anda melampiaskan emosi ketika berhadapan dengan hal-hal yang kurang menyenangkan?
Pengendalian impuls (<i>Impulse Control</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa yang akan anda lakukan ketika anda mendapatkan perilaku kurang baik oleh keluarga korban ataupun masyarakat yang

	<p>lain atas kejahatan yang sudah anda lakukan di masa lalu?</p> <p>6. Apakah anda mampu meredam emosi ketika ingin marah?</p> <p>7. Bagaimana cara anda meredam emosi tersebut?</p>
<p>Optimis (<i>Optimism</i>)</p>	<p>8. Setelah keluar dari lapas, apakah anda yakin bahwa anda masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik.</p> <p>9. Apakah anda yakin pada saat itu jika kondisi sulit yang dialami setelah keluar dari lapas suatu saat nanti akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik lagi?</p> <p>10. Apakah anda yakin bahwa anda mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi selepas keluar dari lapas maupun di masa yang akan datang?</p> <p>11. Menurut anda, apakah keluarga atau orang-orang terdekat bisa memberikan dukungan untuk anda?</p> <p>12. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan oleh keluarga kepada anda?</p> <p>13. Apakah anda pernah merasa pesimis, putus asa, pasrah dengan keadaan yang dialami ketika dikondisi terpuruk?</p>
<p>Efikasi Diri (<i>Self Efficacy</i>)</p>	<p>14. Bagaimana anda memandang diri anda?</p> <p>15. Bagaimana anda menilai kemampuan anda?</p>

	<p>16. Apakah anda yakin bahwa anda dapat meraih kesuksesan?</p> <p>17. Apakah anda yakin dapat memecahkan segala permasalahan yang menimpa anda?</p> <p>18. Bagaimana cara anda untuk memecahkan segala permasalahan tersebut?</p> <p>19. Apabila anda tidak bisa memecahkan masalah tersebut, apa yang akan anda lakukan?</p>
Kemampuan Menganalisis Masalah (<i>Causal Analysis</i>)	<p>20. Bagaimana anda memandang setiap masalah yang dihadapi?</p> <p>21. Apakah anda mampu mengidentifikasi segala permasalahan yang dihadapi?</p> <p>22. Bagaimana cara anda dalam mengidentifikasi masalah tersebut?</p>
Empati (<i>Emphaty</i>)	<p>23. Apa yang anda pikirkan mengenai keluarga dan orang terdekat saat anda menjadi seorang mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p>24. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap anda sebagai seorang mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p>25. Bagaimana jika ada yang tidak menerima anda karena anda memiliki latar belakang pernah membunuh seseorang?</p>

	26. Bagaimana perasaan keluarga ataupun orang terdekat melihat anda sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?
Pencapaian (<i>Reaching Out</i>)	<p>27. Apakah ketika mendapatkan stigma dan perilaku kurang baik anda mampu bersabar? Bentuknya sabarnya seperti apa?</p> <p>28. Apakah anda mampu menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat? Jika iya, bentuk penerimaannya seperti apa?</p> <p>29. Bagaimana anda menerima atas segala permasalahan itu?</p> <p>30. Apa yang anda pelajari dari peristiwa yang anda alami di masa lalu?</p> <p>31. Apa anda percaya bahwa setiap masalah pasti ada hikmahnya? Hikmah apa yang bisa anda ambil?</p> <p>32. Bagaimana pandangan anda mengenai kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu?</p> <p>33. Apa harapan anda setelah anda bisa melalui segala kesulitan/trauma yang pernah dialami?</p> <p>34. Hal-hal apa yang ingin anda raih setelah ini?</p>

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Subjek Pendukung

Pedoman Wawancara Subjek Pendukung

Untuk mendapatkan data, maka peneliti menyusun pedoman wawancara dengan subjek pendukung sebagai berikut:

A. Identitas Subjek Pendukung Penelitian:

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?

B. Hal yang ditanyakan:

1. Apakah saudara pernah melihat maupun mendengar ketika FA dan KF mendapat makian dari keluarga korban? Bagaimana sikapnya ketika menghadapi permasalahan tersebut? Apakah FA dan KF mampu bersabar dan mengendalikan emosinya?
2. Apakah saudara pernah mengetahui bahwa FA dan KF lepas kendali ketika menghadapi situasi yang tidak mengenakkan seperti ketika mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari masyarakat?
3. Apakah saudara pernah melihat bahwa FA dan KF putus asa dan pasrah dengan keadaan yang dialami terlebih saat berada dalam kondisi terpuruk?
4. Apakah FA dan KF setelah keluar dari lapas mampu menjalani hari-harinya seperti sediakala?
5. Menurut saudara, apakah FA dan KF mendapatkan dukungan penuh, motivasi, serta masukan yang membangun dari keluarganya?
6. Bagaimana hubungan sosial antara FA dan KF dengan tetangga maupun masyarakat?
7. Apakah FA dan KF aktif berinteraksi dengan tetangga maupun aktif berkegiatan di masyarakat setelah keluar dari lapas?

8. Apakah saudara mengetahui bahwasannya FA dan KF mampu mengatasi segala permasalahannya setelah keluar dari lapas?
9. Apakah saudara melihat bahwasannya FA dan KF itu mempunyai kemampuan untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif? Seperti apa bentuk usahanya yang saudara lihat dari FA dan KF untuk hidup lebih baik dan positif?

Lampiran 4 : Hasil Observasi Subjek FA

Nama Subjek : FA

Pekerjaan : Operator Mesin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 32 tahun

Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Maret 2023

Waktu : 00.05 – 02.15 WIB

Lokasi : Angkringan Lor Makam

Pada saat wawancara subjek terlihat begitu tenang, ceria, tanpa tekanan. Sambil merokok dan minum kopi, subjek menjawab pertanyaan dan menceritakan apa yang telah dilaluinya. Meskipun sambil mengingat kejadian di masa lalu hingga prosesnya sampai sekarang, ada saat dia terlihat sedih ketika menceritakan keluarga dan kondisi terpuruknya pada saat itu, akan tetapi subjek kembali bersemangat ketika menceritakan apa yang menjadi harapannya serta strategi yang akan dilakukannya untuk mewujudkan harapan itu. Selama wawancara, subjek selalu melakukan kontak mata dengan peneliti dan selalu menjawab pertanyaan dengan suara yang jelas, tanpa ada rasa takut maupun malu.

Lampiran 5 : Hasil Observasi Subjek KF

Nama Subjek : KF

Pekerjaan : Buruh

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 31 tahun

Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2023

Waktu : 21.20 – 22.10 WIB

Lokasi : Angkringan Lor Makam

Pada awal sebelum dimulainya wawancara, KF merasakan deg-degan. Setelah wawancara dimulai, sambil merokok dan minum kopi, KF dengan tenang mulai menjawab dan menceritakan apa yang dilaluinya selama ini. Ketika menceritakan dan mengingat kejadian yang pernah dilalui, KF jarang melakukan kontak mata dengan peneliti. Mata KF lebih sering fokus dengan satu objek, jadi lebih terkesan seperti melamun tapi berbicara, sesekali juga melakukan kontak mata dengan subjek. KF juga terlihat sedih ketika menceritakan keluarganya dan mengingat keadaan yang sulit pada saat itu dan mengingat keadaan orang tuanya. Dirinya pun juga bersemangat kembali ketika bercerita mengenai prosesnya bangkit dan menceritakan harapan yang ingin dicapainya.

Lampiran 6 : Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

1. Regulasi Emosi

FA	KF	BJ	SH
<p>“Dari 2017 sampai 2023 itu berapa tahun, emm 6 tahun yo.” (FA.W1:H176:B7-8)</p> <p>“Emm, yo perasaanku biasa wae. Cuma terkadang kan dari pandangan masyarakat ki masing-masing, kadangan jik ngaraki oo kae mantan napi, la gimana wong udah terdoktrin gitu, nek saya biasa aja, memang kenyataane koyo ngono, yo gak bisa dipungkiri, dadi ngeyem-yem awake dewe wae, yowes emen ameh ngaraki, la kenyataane hoo ki, dadi aku ra mumet. Karna aku wes merasa aku wes dihukum yowes, aku yowes terhapus, kudune</p>	<p>“Dari tahun 2017 i luk, yo kisaran 5 sampai 6 tahun setelah bebas itu.” (KF.W2:H204:B7-8)</p> <p>“Awal-awal kui merasa canggung luk, tapi seiring berjalannya waktu, ada niatan untuk berubah, terus uwes jaluk ngapuro (udah minta maaf) karo orang tua korban, yowes saiki wes biasa aja. Alhamdulillah e masyarakat sendiri juga sudah mau menerima.” (KF.W2:H205:B12-17)</p> <p>“Merasa deg-degan pastinya. Dulu bapak saya bilang, nek semisal aku</p>	<p>“Sikapnya ketika mendapatkan makian ya cuma diam saja, tidak melawan.” (BJ.W3:H219:B12-13)</p>	<p>“Yo diem aja terus pergi, mung ya pernah di suatu ketika mungkin karna selalu selalu dimaki-maki terus pas ketemu, jadinya pernah berontak, maksudnya terus pernah bales omongan ke orang tua korban pas dia dimaki-maki.” (SH.W4:H223:B14-18)</p>

<p><i>statusku kan dadi masyarakat biasa meneh, dadi aku tenang, seko awakku dewe aku wes menyadari. Aku wes ora gagas pandangane uwong, karna pro kontra kan biasa. Misalkan masyarakat ameh menganggap aku mantan narapidana, yo pancen ngono, aku yo tau dihukum tau dipenjara, nek misalkan masyarakat wes nganggap aku dadi orang biasa, aku yo pancen wes biasa, wes gak merasa pie-pie meneh.”</i> (FA.W1:H177:B1 2-28)</p> <p><i>“Karna korbane itu satu kampung, ya itu yang jadi momok. Bukan karena saya takut karena ketemu orang tuanya, tapi takut jika nanti membuat emosi orang tua, kalo di maki-maki</i></p>	<p><i>uwes (udah) bebas, uwong (orang) sek kudu pertama kali tak temui kui orang tua korban. Pada saat itu, pas aku bebas, aku mulih salin (aku pulang ganti baju), terus nemui orang tuaku, kemudian memberanikan diri datang kerumah orang tua korban, aku pertama kali ketemu sama ibunya korban, aku menyampaikan semuanya dan aku jaluk ngapuro (aku minta maaf), Alhamdulillah ibuke isoh nompo (bisa menerima). Tapi bapake korban gakbisa nompo (gakbisa menerima).”</i> (KF.W2:H205:B 31-42)</p> <p><i>“Pernah, malah sering, dari bapake korban.”</i></p>		
--	---	--	--

<p><i>ya dah biasa, karna aku menyadari nek telah mengilangkan nyawa anaknya, gek itu anak kesayangane, anak satu-satunya, pasti sebagai orang tua yo shock berat, nek orang tuane maki-maki saya yo pantes aja, misalpun sampek di lempar batu pun yo gak tak bales, sakit e gak seberapa kan luk nek karo kelangan anak, dadi aku mengerti posisi orangtuane, nek ketemu papasan tetep saya sapa, meskipun dapet balasan makian saya yo gak akan bales omongan. Ketika di masjid papasan dan dimaki-maki saya ya gakpapa, niat saya kan sholat ke masjid. Pas bersih-bersih makam juga mendapat makian dari orangtuanya didepan orang</i></p>	<p>(KF.W2:H207:B 68)</p> <p><i>“Umpatan, selalu memaki-maki dan mengumpat ke saya. Tapi gak sampai main tangan. Setiap papasan, setiap ketemu, setiap tak sapa, setiap mau tak salami, mesti saya selalu di maki-maki. Aku sampek saat ini hurung pernah krungu (belum pernah dengar) bapake korban mengatakan kalo udah memaafkan saya, tapi saya berharap bapake korban sudah memberikan pintu maaf bagi saya.”</i></p> <p>(KF.W2:H207:B 70-77)</p> <p><i>“Lungo (pergi), tak lungani, aku merasa bahwa emosiku belum stabil ketika menghadapi hal itu, makane lebih memilih</i></p>		
---	--	--	--

<p><i>banyak, nek saya telah membunuh anaknya kayak gitu, mung saya lebih memilih untuk diem dan senyum, karna pertama aku yo merasa bersalah dan kedua Tuhan pun lebih tau hati manusia tanpa saya mengungkapkan, ngemong siji lan sijine kui lebih penting, gakpapa nek aku ketok jelek e, ini khusus untuk kasusku ini ya.”</i> (FA.W1:H179:B8 7-109)</p> <p><i>“Karena saya sudah menyadari, nek saya salah dan tetep salah. Saya harus berjiwa lapang, wong lenang kui kudu ndue roso lapang dada (laki-laki harus punya rasa lapang dada), kalo salah terus diseneni(dimarah i) dimaki-maki yo wajar, nek sampek kita marah berarti</i></p>	<p><i>untuk diam dan pergi. Jane aku belajar banyak dari ketika di lapas, misalnya ketika aku gakbisa mengatasi masalah mending aku pergi dulu sek, besoknya ketika dihadapkan dengan persoalan yang sama coba dihapi dulu, nek masih belum bisa yo pergi dulu. Jadi bukan menghindar, tapi lebih berusaha untuk tenang dan tidak memperkeruh keadaan.”</i> (KF.W2:H207:B 81-90)</p> <p><i>“Mengumpat didalam hati, jujur saja didalam hatiku yo mestine grundel (ngomel). Jadi meskipun pergi, tapi mengumpat didalam hati. Jujur, lama kelamaan yo pengen bales</i></p>		
---	---	--	--

<p><i>kita gak mau disalahkan, padahal kenyataannya dimata hukum dimata Tuhan ki yo salah. Aku yo menerima. Alhamdulillah, karena nek dikei hukuman karo seng gawe urip kui luwih parah (karna kalo dikasih hukuman sama Yang Kuasa itu lebih parah), makane aku lebih enjoy, selama masih ada Allah didalam hatiku aku isih slow, di dalam hatine orang kan gak ada yang tau, seng penting aku sebagai wong lenang kui ndue rasa lapang dada, tanggung jawab, menerima segala bentuk konsekuensi atas apa yang telah saya lakukan, konsekuensi ne seperti dimakimaki yo tetep menerima, aku sudah bertanggung jawab atas</i></p>	<p><i>juga, mbok mpun to de (sudahlah pakde). Aku pernah bilang sama bapake korban didepan makam, bahwa aku memang belum pernah merasakan apa sek dirasakan bapake korban, tapi aku cuma pengen pintu maaf dari bapake korban. Dan bapake korban cuma diem, terus bilang ke orang-orang, ini lo pembunuhnya. Bilang kayak gitu didepan orang banyak. Terus aku langsung pergi.” (KF.W2:H208:B 95-106)</i></p>		
---	---	--	--

<p><i>kesalahanku, wes di hukum karena permasalahan sek tak buat, aku udah merasa nek aku bersalah, dan misalkan ketika bertemu orangtua korban masih dimaki-maki yo silahkan.”</i> (FA.W1:H182:B1 62-183)</p>			
<p>Kesimpulan: Kedua subjek mampu meregulasi emosinya dengan cara yang positif yakni bersikap tenang ketika mendapatkan makian/umpatan serta perlakuan kurang baik dari orangtua korban .</p>			

2. Pengendalian Impuls

FA	KF	BJ
<p><i>“Kalo tekanan bagi saya itu enggak, mungkin bisa jadi tekanan bagi keluarga saya karena ibuk sama mbak saya dulu sering dimaki-maki sama keluarga korban ketika saya dipenjara, karna saya gak merasa tertekan yang jadi pelampiasane itu orang lemah dari keluarga saya seperti ibuk dan mbak saya mungkin karna cewe ya luk. Kalo untuk saya sendiri itu, tekanan e jangan sampai bikin orang tua korban emosi, misal saya mau ikutan kegiatan sosial di masyarakat dan papasan</i></p>	<p><i>“Belum, sebenere belum. Sampek saat ini jane belum bisa, tapi yang bisa saya lakukan cuma nglungani (pergi), meredam emosiku ki dengan nglungani (pergi), soalnya aku gak mau memperpanjang dan memperkeruh keadaan, karna kalau dilanjutkan saya malah bisa membalasnya, tapi saya gak mau itu, makanya saya pergi saja kalau marah.”</i></p>	<p><i>“Emmm, setelah keluar itu dia ya menyesuaikan situasi dan kondisi, dia mengurangi kegiatan sosial tapi ya aktif bersosial, maksudnya pilih-pilih, soalnya kan ada orang tua korban, sekampung, yang ketika ketemu pelaku itu masih emosi dan sering maki-maki.”</i> (BJ.W3:H221:B52-56)</p>

<p><i>sama orang tua korban, kadangan aku lebih memilih mundur cari fase aman dulu, soale itu satu RT, satu jamaah masjid, dan satu kampung juga, dan aku pada saat itu nek sekirane papasan lebih memilih gabung dengan masyarakat yang sekiranya gak bermasalah. Dan ketika dia gak ikut gabung di kegiatan, saya baru nongol. Itu bukan karena saya takut, tapi karna saya gak mau bikin orang tua korban emosi dan gak mau memicu keributan karena emosi orang tua korban. Tertekan e disitu, jadi maunya saya berinteraksi sosial dengan baik, tapi kadangan benturan ada orang tua korban, nek dia ada, aku lebih baik ngalah gak nongol, tapi nek dia gak ada, aku tetep ikutan kegiatan tersebut. Biar dia terbiasa dulu. Jadi sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa bertatap muka, karna aku dah punya tujuan ketika keluar dari lapas, langsung kerja, terus nikah. Fokus untuk hidup kedepan. Soale hidup harus terus berjalan.”</i></p> <p>(FA.W1:H181:B130-153)</p>	<p>(KF.W2:H208:B109-116)</p>	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Subjek mampu mengalah dan mengendalikan keinginannya untuk berkegiatan sosial ketika berbenturan dengan orangtua korban demi menjaga</p>		

kedamaian agar tidak terjadi keributan dalam masyarakat. Subjek juga mampu mengendalikan perilakunya untuk tidak membalas perlakuan dari orangtua korban dengan cara pergi agar tidak memperpanjang masalah dan memperkeruh keadaan.

3. Optimis

FA	KF	BJ	SH
<p>“Saya yakin, agama mengajarkan bahwa selama kita memiliki keyakinan kepada Allah, dalam hati kita ada Allah, InsyaAllah usaha, doa, ikhtiar kita tidak ada yang menghianati hasil. Saya tetap yakin, indah. Saya tertata hatinya karna motivasi saya ingin lebih baik. Entah hasilnya seperti apa, yang penting saya melakukan yang terbaik, usaha, ikhtiar, doa, berjuang yo memerlukan materi juga, banyak berdoa mudah-mudahan rejeki saya dilancarkan,</p>	<p>“Alasan bangkit pertama kali dari mamak sama bapak, bahwa aku anak e bapak, ora bakal neng ngendi-ngendi (enggak mungkin kemana-mana), disuruh tobat, dan bahagiakan orang tua.” (KF.W2:H209:B 136-139)</p> <p>“Yakin, saya yakin masih memiliki masa depan yang lebih baik.” (KF.W2:H209:B 143-144)</p> <p>“Iya, yakin luk.” (KF.W2:H209:B 148)</p> <p>“Heem, yakin.” (KF.W2:H209:B 153)</p>	<p>“Iya, mendapatkan dukungan dari keluarganya, ya orang tua, istri.” (BJ.W3:H220:4 3-44)</p> <p>“Enggak, mereka gak putus asa apalagi pasrah, soale saya melihat mereka itu tetap berusaha terus apapun yang terjadi.” (BJ.W3:H220:B 32-34)</p>	<p>“Yo pastinya no mbak, nek dia mendapat dukungan penuh dari keluarganya, terutama ibuk sama bapaknya.” (SH.W4:H225:B 49-51)</p>

<p><i>untuk berjuang dalam kebaikan.” (FA.W1:H188:B 333-342)</i></p> <p><i>“Yakin, yang pertama saya yakin karna saya masih punya Allah, yang kedua ketika keluar dari lapas saya masih dikelilingi temen-temen baik, mereka menawarkan kerjaan dari semenjak saya masih didalam lapas, semenjak itu saya memiliki gambaran bagus bahwa saya nanti ketika keluar dari lapas langsung bekerja. Dan pada kenyataannya, 3 hari setelah keluar dari lapas, saya langsung bekerja. Dari situlah, ketika kita punya niat baik, keyakinan, pasrah sama Allah, juga ikhtiar gimanapun carane, ternyata yo ada aja</i></p>	<p><i>“Aku pengen hidup dengan tenang, keluargaku juga tenang, anak istri gak kekurangan, dan pengen punya usaha sendiri.” (KF.W2:H210:B 165-167)</i></p> <p><i>“Karna orangtua, orangtua ku selalu bilang nek kita kudu (harus) baik sama orang, dan ketika kita dapet pintu maaf e orang mesti hidup kita enak. Jadi aku pengen dapet pintu maaf dari orang-orang yang pernah tak sakiti.” (KF.W2:H211:B 178-183)</i></p> <p><i>“Bisa.” (KF.W2:H211:B 186)</i></p> <p><i>“Kalo dari keluarga saya sih 100% mendukung dan selalu dikasih dukungan berupa motivasi-motivasi. Pas lebaran aku jaluk ngapuro (minta maaf) kepada</i></p>		
---	--	--	--

<p><i>jalane. Ketika di acc kerja, saya gak memikirkan gajinya berapa, yang penting saya punya pemasukan minimal untuk menghidupi diri saya sendiri. Itu yang membuat saya lebih semangat.”</i> (FA.W1:H188:B 346-364)</p> <p><i>“Iya, bisa.”</i> (FA.W1:H189:B 367)</p> <p><i>“Kalo orang tua ya mesti memberikan motivasi, memberikan wejangan, bahwa apa yang sudah ya biarkan saja, misalkan masih ada omongan dari luar ya gakusah digagas lagi. Ada juga dari orang lain yang pernah dirugikan oleh korban memberikan ucapan terimakasih atas kejadian ini kepada saya. Satu</i></p>	<p><i>keluarga besare korban, aku juga dikasih wejangan (nasihat), nek yang lalu biarlah berlalu, jangan diulangi lagi perbuatan kayak gitu, semoga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Seperti itu dukungane.”</i> (KF.W2:H211:B 189-196)</p> <p><i>“Dan alhamdulillah, selama ini, saya belum pernah yang namanya putus asa.”</i> (KF.W2:H211:B 200-201)</p>		
--	---	--	--

<p>minggu setelah saya keluar dari lapas, saya juga pernah diundang di Balai Desa, yang mengundang itu langsung dari Babinkamtibnas, disana juga ada TNI, Polri, Muspika, Pak Lurah, RT/RW Dukuh Gatak, dan Tokoh Masyarakat, tujuan daripada kami diundang itu bahwasannya kami telah diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai masyarakat biasa, itu sebagai dukungan dari mereka agar bisa membantu proses kami berubah kearah yang lebih baik lagi.” (FA.W1:H189:B 370-385)</p> <p>“Dimasa mendatang itu, aku ndue angan-angan (punya angan-angan) kedepane untuk memakmurkan masjid, karena</p>			
---	--	--	--

<p><i>masih ada bapak-bapak lingkungan masjid masih menganggap orang yang berbuat jahat ketika kembali dan sholat di masjid malah jadi omongan kae kok tumben-tumbenan sholat di masjid, biasane yo gak pernah. Saya pengen menghapus statemen itu, masjid itu kan bukan tempat untuk orang suci saja, tapi tempat untuk orang yang awalnya jelek mau berubah menjadi baik, la nek gak dikasih tempat di masjid, arep do berbuat baik neng ngendi (mereka mau berbuat baik dimana). Jadi, masjid itu gak semata-mata untuk tempat orang suci, orang alim, terus orang sek kotor, penuh dosa, penuh maksiat ketika mau sujud di</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>masjid kok dibicarakan di belakang dan sampek man-mana. Pemikiran kayak gitu harus dihapus dan dirubah dengan pemikiran yang baik. Masjid itu untuk tempat mensucikan diri, untuk tempat orang bisa berubah kearah yang lebih baik. Dan untuk memakmurkan masjid itu, usahannya dengan mengajak generasi dibawah saya, kita tanamkan remaja-remaja untuk cinta masjid, dengan pendekatan untuk membangun hubungan komunikasi, ngajak ngobrol asik di lingkungan masjid persoalan kedepane, menyamakan pemikiran, dan ketika krungu adzan mungkin pisan pindo tetep dablek gak sholat</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>(ketika denger adzan mungkin sekali duakali tetep masa bodo gak sholat), tapi lama kelamaan kan mesti ya sungkan, jadi mau sholat di masjid, lama-lama jadi cinta masjid, sholat ke masjid tanpa disuruh, aktif kegiatan di masjid. Jadi itu ya termasuk dakwah dengan pelan pelan, dan prosesnya pun gakbisa instan, butuh waktu bertahun-tahun dengan pendekatan dengan remaja/pemuda itu biar bisa cinta masjid. Mungkin besok yang bakal ngerasain di generasinya anakku. Entah sekarang hidupku seneng, susah kayak apa, tujuanku tetep dinggo akhirat (tujuane tetep untuk akhirat), ladang e enek masjid, aku</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>punya jamaah masjid, dadi masjid kudu tak uri-uri (masjid harus tak jaga dan tak lestarikan), meskipun aku sendiri masih oglangan (kadang-kadang) neng masjid karna perihal pekerjaan diluar, tapi kalo untuk kegiatan di masjid aku tetep on fire.”</i> (FA.W1:H190:B 404-447)</p> <p><i>“InsyaAllah mampu, dan saya yakin dengan bantuan Allah, dengan doa dan ikhtiar, Gusti Allah gakmungkin menghalangi niat baik. Dadi sempurnakan niat, Allah juga akan sempurnakan pertolongannya.”</i> (FA.W1:H192:B 451-455)</p> <p><i>“Menurut saya, berbuat baik itu</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>wajib. Prinsip saya pribadi, aku dilarani tetep tak apiki (saya disakiti tetep saya baik padanya), di maki-maki tetep tak apiki, masalah pembalasan itu biar Allah yang ngurus. Cuma kan ada batas, maksudnya selama dia tidak membawa nama orang tua saya seperti tidak menjelekan orang tua dan agama saya, saya biasa saja, akan tetapi ketika sudah menyinggung hal tersebut saya berontak. Yang penting kan berbuat baik kepada sesama, ketika orang lain tidak berbuat baik itu ya biarkan Allah saja yang wajib menghukumi, aku belajar dari situ, belajar dari kesalahanku. Sak marah-marahe uwong karo aku</i></p>			
---	--	--	--

<p><i>(semarah-marahnya orang dengan saya), menjelek-jelekan aku, aku direndahkan sekalipun, aku ora masalah dan ora dadi bebanku (aku gak masalah dan gak jadi beban buat aku), ora dadi kecil hatiku. Apapun yang kita perbuat itu besok akan ada balasane. Jadi aku cukup berbuat baik kepada sesama, biar Allah yang memberi penilaian. Itu marai tenang gakada beban. ” (FA.W1:H185:B 251-271)</i></p>			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Kedua subjek memiliki keyakinan bahwasannya mereka masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik, serta harapan-harapannya pun juga akan terwujud. Dukungan dari keluarga dan orang terdekat membuat mereka yakin bahwasannya mereka mampu melewati setiap proses yang dijalani, sehingga membuatnya tidak mudah putus asa dan dirinya mampu berubah kearah yang lebih baik lagi.</p>			

4. Efikasi Diri

FA	KF	BJ	SH
<p>“Yo Alhamdulillah untuk pas kasusku kui hubungane baik-baik saja, maksudnya hubungan sosial karo masyarakat baik. Cuma seketika pas waktu keluar itu ada sedikit rasa canggung dengan sekitar, aku arep bertindak opo yo sue ra neng masyarakat (aku mau bertindak apa ya lama gak di masyarakat), maksudnya wes dihukum terus bebas aku kudu pie ya, misal sekedar nyapa yo biasa, maksudnya kan langkahku untuk meyakinkan masyarakat bahwasannya aku ki juga pengen dadi baik, bukan karna aku sudah jelek gitu enggak. Kan kadang ada, kasus-kasus besar itu dia</p>	<p>“Ketika aku keluar dari lapas dan berbaur lagi sama masyarakat itu, masyarakat ya oke. Soalnya kasusku dulu sama temen-temen bukan murni niat membunuh, kayak memberikan pelajaran tapi gak taunya sampek meninggal. Tapi memang dari korban sendiri itu gak dicocoki sama sebagian masyarakat juga.” (KF.W2:H205:B 21-27)</p> <p>“Yang membuatku yakin ki, karna orang tua ne korban sudah pindah, kemudian aku juga sudah minta maaf ke keluarga besar e korban dan dimaafkan. Aku meyakinkan awakku dewe, aku pengen rajin</p>	<p>“Hubungan mereka dengan tetangga masyarakat bagus, yo baik-baik saja.” (BJ.W3:H221:B 47-48)</p> <p>“Sejauh ini yang saya lihat, mereka mampu mengatasi permasalahan yang ada.” (BJ.W3:H221:B 60-61)</p>	<p>“Ya mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi mbak, merekapun juga menyadari permasalahan yang datang kui karna perbuatannya, jadi ya mereka terus bangkit melewati segala permasalahan itu.” (SH.W4:H225:B 65-69)</p>

<p><i>malah merasa bangga, jaman sekarang nek wes pernah dipenjara terus jadi preman itu bangga, tapi nek saya enggak, tapi aku pengen berubah menjadi lebih baik, karepku biar jadi pelajaran, jangan sampek ada kejadian seperti itu lagi neng kampung iki, masalahnya kasusku kui urung mesti terjadi neng kampung yang lainnya, soale kui berhubungan dengan masyarakat, ketika aku kembali ke masyarakat itu yo ada yang menyambut baik dari masyarakat, karena sebelum kasus ini kan aku yo berperilaku baik di masyarakat. Hanya saja ketika kembali itu, canggunge bukan karna isin (malu), tapi karna bingung</i></p>	<p><i>kerja, aku wes due keluarga dewe, dan aku gak bakal aneh-aneh lagi, aku ngelingi (inget) anakku.”</i> (KF.W2:H210:B 156-162)</p> <p><i>“Luar biasa banget, karena aku sedikit banyak mampu melewati prosesku ini.”</i> (KF.W2:H212:B 218-219)</p> <p><i>“Yakin, tetep harus yakin kalo saya bisa sukses dan harus diusahakan.”</i> (KF.W2:H212:B 222-223)</p> <p><i>“Iya, percaya.”</i> (KF.W2:H212:B 226)</p> <p><i>“Asline banyak dapet hikmah luk, aku banyak belajar dari pas di lapas, seng sampek sekarang ini masih tak inget kui persoalan menghargai dan menghormati</i></p>		
--	---	--	--

<p><i>mau memulai pembicaraan dari mana. Kalau untuk keluarga dan tetangga dah biasa, yang penting aku enggak baperan, karena banyak tempaan. Karena saya orang Islam, saya memulainya dari masjid, maksudnya ikut organisasi yang berkaitan dengan masjid, seperti organisasi di remaja masjid seperti AMM. Selain itu juga ikut kegiatan di masyarakat.”</i> (FA.W1:H179:B 53-83)</p> <p><i>“Saya yakin nek saya mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada.”</i> (FA.W1:H183:B 156-157)</p> <p><i>“Kalau dari pribadi saya permasalahan itu sudah selesai, gimanapun juga orang yang terbawa emosi itu</i></p>	<p><i>orang lain, jadi aku bisa nerima pendapat e orang lain bukan cuma mengutamakan aku sendiri. Dan gak semuanya itu bisa sejalan dengan apa yang menjadi kepinginanku.”</i> (KF.W2:H212:B 231-237)</p> <p><i>“Iyo luk, menurut sek dibilang orang lain kui, bahwa orang sek wes pernah dipenjara dan punya jejak kriminal kui jalanne gak semulus dan selancar orang biasa yang gak punya kasus. Tapi aku kudu (harus) tetep yakin, nek aku ki bisa sukses.”</i> (KF.W2:H213:B 240-244)</p> <p><i>“Yakin, dan solusi dari permasalahan itu selalu ada, tapi gak cepet perlu proses dulu. Misal saiki dapet masalah, itu</i></p>		
---	--	--	--

<p><i>gak akan betah, nek gakbisa menata hati otomatis nanti mundur sendiri, melihat kenyataan aku pelakune hidup biasa, diterima baik oleh masyarakat, karena aku bisa mengontrol emosi, mengontrol hati, sedangkan dia tidak, hawane kan mung emosi terus, jadi dia gak betah malah jadi kalah dan mundur, menghindari saya dengan pindah kampung, saya yakin itu, karena nek orang udah emosi itu dan yang dimaki-maki itu hanya bisa diem dan sabar menerima, dia malah kalah. Karena dia terus emosi tanpa ada untuk memaafkan, dengan sendirinya dia akan kalah dengan keadaan kalah dengan</i></p>	<p><i>gakbisa saiki rampung, jadi selang 1 – 2 hari baru bisa selesai. Aku merasa bahwa aku gakbisa mikir dalam satu waktu itu.”</i> (KF.W2:H213:B 248-252)</p> <p><i>“Aku selama ini untuk mencari solusi dari setiap permasalahan kui gakbisa cari sendiri, aku butuh orang lain, aku harus cerita dulu, jadi seakan aku butuh ruang untuk ngobrol dulu, dan aku butuh pendapat dari orang itu. Aku selalu cerita dengan satu orang yang sama, dari dulu sampai sekarang. Dan solusine itu sebenarnya seko aku dewe (dari diriku sendiri), hanya saja aku minta pendapat ke orang itu terlebih dulu.”</i> (KF.W2:H213:B 255-263)</p>		
---	--	--	--

<p><i>kenyataan. Dan ketika orang pasrah nerima karo kenyataan itu malah ada orang yang empati. Keadaan malah berbalik, sebenarnya saya yang bersalah tapi karna saya selalu sabar menerima apapun makian yang didapat dan berusaha untuk hidup lebih baik, membuat mindset masyarakat berubah, sedangkan orang tua korban masih emosi terus menerus, seakan tidak bisa menerima padahal pelakunya sudah menjalani hukuman yang didapatkan. Ya memang gak mudah, tapi disisi lain saya kudu sabar, umure orang paling seberapa to haha, besok nek wes sepuh terus sakit yo tak tiliki (besok nek udah tua kemudian</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>sakit ya tak jenguk), soale kalo sama ibuke korban sudah baik, dengan keluarga saya pun nek disapa juga jawabnya iya gitu. Itu yang menjadi alasan dasar saya nek suatu saat mesti akan terselesaikan dan berjalan dengan baik.</i></p> <p><i>Kenyataanya ketika saya menikah, dari saudara dan lingkungan masyarakat bantu back up misal dari keluarga korban ngamuk-ngamuk (marah-marah) ketika pada saat acara nikahan.</i></p> <p><i>Memang ini lah ujian hidup, nek salah yo gek ndang dirampungke (segera diselesaikan) apa yang menjadi tanggung jawabku, mau dihukum ya gakpapa, yang penting saya</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>bertanggung jawab atas kesalahanku, karna aku masih punya kehidupan kedepane. Gak selamanya to orang ki lancar uripe (hidupnya berjalan dengan baik), Saya menganggap itu ujian untuk pendewasaan diri. Mungkin juga untuk membuat kita lebih baik, karena kalo orang itu sudah dalam keadaan terpuruk dalam hidupnya, kalo dia masih ingat dengan Tuhannya, dan Tuhan menguatkannya, itu semangat hidupnya lebih. Jadi gini, dinggo motivasi awake dewe (buat motivasi diriku sendiri), aku udah ditegur kayak gini ditegur ekstrim, berarti kesalahanku di masalalu lebih ekstrim, aku</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>menerima, aku ikhlas, tapi juga pernah ada tangis, tangisan di dalam penjara karna telah membuat nama baik keluarga hancur, udah menyengsarakan perasaan orang tua, bikin nangis orangtua, woh kui sakit. Kudune faseku iki, aku wes nikah, wes bahagiakke orangtuaku, tapi kok malah koyo ngene (malah seperti ini), dalam sujud pasti nangis.”</i> (FA.W1:H183:B 189-245)</p> <p><i>“Iya pernah, saya pernah mengalami kondisi terpuruk.”</i> (FA.W1:H186:B 273-274)</p> <p><i>“Terpuruk e pie yoo, koyo seolah-olah putus harapan, ketika neng jero lapas (Terpuruknya, seakan putus harapan, ketika</i></p>			
---	--	--	--

<p><i>didalam lapas). Maksudnya putus harapan itu ki, kan sebelum aku menggambarkan kehidupanku, aku punya angan- angan, kerja terus aku yo wes melamar calonku, tahun 2014 nikah, dan ternyata aku tahun 2014 masuk penjara, putus harapane aku minta calonku misal mau cari pengganti yo silahkan, aku ikhlas, aku tak jalani opo sek dadi jalanku. Carane aku harus netralke pikiran, gak mau punya beban pikir dari luar, karena pas dilapas kui aku kudu memikirkan gimana carane aku hidup di dalam lapas, tanpa harus memikirkan kehidupan diluar, jadi aku harus menguatkan aku dewe, di lapas aku kudu urip</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>(harus hidup), ora terus sedih tok, di lapas pun yo gak ada sek menghibur, seng menghibur yo gur ati ro pikirane awake dewe-dewe (yang menghibur juga cuma hati dan pikiran kita sendiri-sendiri), yo kadang pas sholat kelingan wong tuo (ingat orang tua), neng ngomah pie raenek anak lanang (dirumah gimana gak ada anak laki-laki), ijik ndue angsuran bank kurang telung sasi seng ngangsur sopo (masih punya cicilan bank tiga bulan yang bayar cicilan siapa). Terus enek sek marai semangat, kui mengenai prosesku, bagaimana carane aku bertahan hidup neng lapas kui, dengan fokus karo awakku dewe (diriku</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>sendiri), wes bacut (sudah terlanjur) terjun na lingkungan lapas, bagaimana agar bisa hidup bermanfaat di lapas, dengan bikin apa atau berkegiatan apa, yang pasti biar keslamur, meskipun dalam kekangan tempat, itu gerak kita tetep bisa leluasa, yang mana berawal dari pikiran dulu, kita menetralkan pikiran kita, mereset pikiran dari nol. Jadi kita bisa memulai hidup dengan lembaran baru, dengan berbuat baik dan menjadi lebih baik lagi, makane di lapas aku bisa bekerja bantu kantor, saya disana jaga kelakuan, meskipun saya disegani karena kasus saya. Prinsip saya, kalo urusan dianiaya fisik sampai saya terpepet,</i></p>			
---	--	--	--

<p><i>daripada saya m*ti saya lebih memilih membunuh untuk pembelaan diri, karena dalam agama wajib untuk mempertahankan nyawa. Tapi kalo untuk dimaki-maki saya masih bisa menerima.” (FA.W1:H186:B 276-319)</i></p> <p><i>“Yaa, cara saya untuk bangkit dari keterpurukan itu dengan stel pikiran saya, netral, mulai dari awal lagi, jadi saya gak mikir muluk-muluk, tapi saya bertahap, saya beradaptasi dulu, bagaimana cara saya menikmati hidup saya di lapas, dari segi makanan dan tempat di lapas saya shock, saya mendekatkan diri kepada Allah. Ketika sudah beradaptasi, yang mana mau gak mau tetep</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>dipaksa nyaman dalam tempat seperti itu.”</i> (FA.W1:H188:B 322-330)</p> <p><i>“Iya, pasti, saya percaya itu.”</i> (FA.W1:H194:B 484)</p> <p><i>“Hikmahe yang bisa saya ambil itu, yang pertama, mungkin ketika kejadian tersebut gak terjadi di saya, mungkin saya malah jauh dari Allah dan iman saya melemah. Karena kemampuan komunikasi saya tadi dan mayoritas teman saya itu wong dalan, itu bisa buat saya malah menjadi sombong atas kemampuan saya, kemaki dan jauh dari Allah. Yang kedua, saya bisa mengerti makna kehidupan yang sesungguhnya, bener yang dibilang ustadz-ustadz kae,</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>bahwa Gusti Allah kui sayang karo awake dewe dengan bermacam-macam, enek sek dikei rezeki seng akeh (ada yang dikasih rezeki yang banyak), nek aku dikei ujian koyo ngne iki mergo aku wes kebablasen seko jalur yang baik (kalo aku dikasih ujian seperti ini mungkin karna aku sudah kelewat batas dari jalur yang baik), misalkan dengan kejadian iki terus aku m*ti kan, aku memperbaiki diri seko ngendi (darimana). Hikmahe kui, aku ditegur tenan iki, opo dosoku akeh (apa dosaku banyak), mungkin juga karna pernah menyakiti perasaan orang tua sampek ibuk bener-bener marah. Sadar, brarti ini memang teguran,</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>memang omongan orang tua itu bisa jadi kenyataan, pada saat itu ibuk pernah bilang, jane sesok ameh nglakoni opo to kok kandanane angelmen (sebenarnya besok itu mau jalani apa, kok susah dibilangin). Lah tenan, malah nglakoni kejadian koyo ngne iki mau. Ucapan orangtua ketika emosi bisa jadi doa. Aku juga pernah, setelah kejadian itu mau terjun kembali ke jurang hitam, dalam artian meh arep nakal meneh, bergaul dengan temen sek nakal, mau ke lingkaran hitam, di iming-imingi (dibujuk i) sama temen-temen, posisi itu aku udah keluar dari lapas, udah berusaha memperbaiki diri juga, dan aku pada saat itu</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>berada di titik jenuh, kok hidup kayak gini, bosen, imanku juga melemah, tujuan hidupku belum menemukan jalane, kayake nek ketemu temen-temen yang sana mesti enak. Dan ternyata aku terus dikasih teguran lagi, operasi usus buntu, posisi itu aku sudah menikah, dan istri hamil 5 bulan. Aku terus dredeg dan mikir, misalkan aku terus dikasih penyakit jantung, atau paru-paru terus pie. Dari teguran-teguran itu tadi, terus ada semangat lagi untuk bangkit, setelah sembuh mau berjuang kejalan yang benar. Dan titik puncakku untuk bener-bener ikhlas lillahita'ala itu ketika corona, banyak orang</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>yang meninggal. Aku terus sholat di masjid, soale sebelumnya jarang-jarang sholat ke masjid. Nah setelah sering sholat di masjid itu, rasane penak banget, atiku adem tenang, aku terus bilang sama diri sendiri, g*bloke kenopo gak dari dulu sholat dimasjid, kenopo dulu pernah melakukan perbuatan maksiat. Dan mulai dari situ, semua kegiatan maksiat sek pernah tak lakukan tak stop semua. Bismillah, saya tobat tenan, memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Segala bentuk ajakan dari temen-temen untuk nakal kembali tak tolak semua. Prinsip saya, saiki kuat-kuatan, kuat saya bertahan dari ajakan temen atau kuat temen mengajak saya</i></p>			
---	--	--	--

<p> <i>untuk kembali nakal. Alhamdulillah terbukti kuat aku, aku tetep gak mau, bertahan karo keputusanku untuk memperbaiki diri. Malah mereka saiki pekewuh dewe (sungkan sendiri), dan gak ngajak lagi. Gakpopo nek kancaku jelek, nek iso kancaku dadi melu aku malih apik (nek bisa temenku jadi ikutan berubah kea rah yang lebih baik), dan ojo ngasi (jangan sampai) aku kalah karo kancaku kui mau. Alhamdulillah, atas kuasa Gusti Allah juraganku kui sek awale nakal pol-polan, saiki nakale mari total. Dan wes gelem sholat rajin ratau bolong. Mungkin aku sebagai perantara, tapi sek mengenakan</i> </p>			
--	--	--	--

<p><i>hatine kan Allah. Karna aku saiki wes ndue anak, kudu dadi contoh dinggo anakku. Bener banget, anakku kui menjadi dukungan bagiku untuk terus berbuat baik. Karna anak akan mencontoh segala apa sek tak lakukan. ” (FA.W1:H193:B 487-560)</i></p> <p><i>“Enggak, meskipun masih ada satu dua orang yang ny*cati (mencaci), tapi tidak mematahkan semangatku, aku malah mau membuktikan bahwasannya aku sudah berubah total, karepmu arep ngomong pie, wong seng ngerti Gusti Allah, niatku apik tenan, lillahita’ala, ikhlas, ora pamer, ora kudu koe ngerti. Diam tapi action,</i></p>			
--	--	--	--

<p><i>daripada ngomong menggebu-gebu gak ada tindak lanjut.”</i> (FA.W1:H196:B 564-580)</p> <p><i>“Yang pertama tak cara dulu sebab akibatnya, cari akar masalahnya, biar bisa memecahkan serta mengatasi permasalahan yang terjadi.”</i> (FA.W1:H197:B 578-580)</p> <p><i>“Sharing, sharing ke temen atau orang yang pengalaman, lebih mateng pemikirane, yang jelas itu sharing, mungkin mereka sudah pernah melewati permasalahan yang saya alami, jadi bisa saling tukar pikiran.”</i> (FA.W1:H197:B 583-587)</p>			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Kedua subjek yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan segala permasalahan yang menyimpannya, serta mengambil hikmah dari</p>			

permasalahan tersebut, dan mencapai keberhasilan dalam memecahkan permasalahan.

5. Kemampuan Menganalisis Masalah

FA	KF
<p><i>“Kalo dengan keluarga ataupun masyarakat saya pribadi gak ada kendala. Kendalane cuma satu, ketika bertemu dengan keluarga korban. Masalahnya orangtuane terus emosi, seakan tidak bisa menerima apapun alesane, soale kui perihal anak. Makane aku lebih memilih untuk tidak bertemu intens, dengan menghindari satu orang itu, biar gak ada keributan dan dia gak terpancing emosi juga, soale ketika melihat pelakune dia otomatis inget masalalune terus emosi, saya gak mau itu dan saya lebih baik ngalah, misal dah tau mau papasan, saya memilih untuk lewat jalan lain. Tapi kalo untuk masyarakat itu, saya biasa. Itu yang tak rasakke.”</i> (FA.W1:H180:B114-126)</p> <p><i>“Aku dulu bukan niat membunuh, sebenarnya yo gak ada dendam, tapi memberikan pelajaran, karna dia meresahkan orang lain. Intinya pengeroyokan yang menyebabkan kematian. Jadi gaktau siapa yang mukul paling keras, wong pada saat itu kita berantem yo gak sadar siapa yang mukul sampek meninggal. Soale itu meninggalnya pas sampai rumah sakit, bukan ditempat kejadian.”</i> (FA.W1:H197:B589-596)</p>	<p><i>“Kendala ne mengenai mencari kerja, intinya itu. Beberapa orang sek tak mintai pekerjaan, dan mereka tau kasusku jadinya terus gak mau ngasih. Tapi pada akhirnya aku dipanggil kerja di tempet kerja sek dulu sebelum masuk penjara. Bosku tau kasusku yang sebenarnya, tau mana yang baik dan mana yang buruk. Alhamdulillah sampek saat ini kerjane.”</i> (KF.W2:H206:B46-53)</p> <p><i>“Aku pengen cari SKCK tapi gak bisa.”</i> (KF.W2:H213:B292)</p> <p><i>“Awale saya mau pindah pekerjaan karena telah mencoreng nama baik tempat kerja karena kasus saya, tapi yo gak nemu pekerjaane, makane terus masuk lagi ke pekerjaan kui sampek saat ini, dan alhamdulillah itu bukan menjadi tekanan juga buat saya.”</i> (KF.W2:H206:B60-64)</p> <p><i>“Pernah, intine menyesal. Aku kan gak ada niatan mau membunuh korban e itu, aku sendiri asline yo gak tau pokok permasalahanane apa. Aku diajak dan aku gelem (mau). Jane aku mung melu-melu (sebenarnya aku cuma ikut-ikutan), atas dasar aku sakit hati karna bapakku pernah dikeplak (dipukul)</i></p>

	<p><i>karo korban kui, terus aku sebagai anak ya tak titeni (tak inget-inget) juga. Terus, jaman aku cilik aku dikei minuman keras c*u, sak gelas besar dikon ngabisin dalam satu waktu, aku gak kuat dan aku muntah-muntah (Ketika aku masih kecil, aku pernah dikasih minuman keras c*u, satu gelas besar, kemudian disuruh minum dalam satu waktu, kemudian aku gak kuat dan akhirnya muntah-muntah).”</i> (KF.W2:H208:B119-133)</p> <p><i>“Aku mendekatkan diri kepada Allah, la misal yang mau dimintai maaf aja sudah gak ada, mau kepada siapa lagi luk. Makane aku sampek sekarang ini terus mendekatkan diri kepada Allah.”</i> (KF.W2:H213:B267-270)</p> <p><i>“Dari dulu sampek sekarang setiap kali ada masalah seberat apapun itu, aku gak tak gawe abot sek (gak tak buat berat), aku selalu ngasih pemahaman untuk diri sendiri nek masalahnya kui gak abot (berat), besok bisa diatasi, besok mesti ada jalan keluare, kayak gitu.”</i> (KF.W2:H213:B273-288)</p>
<p>Kesimpulan: Kedua subjek mampu mengidentifikasi penyebab dari masalahnya, serta mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan baik.</p>	

6. Empati

FA	KF
<p>“Sebenarnya agak miris ya lihatnya, ya bukan miris sih, ketika ibuk saya bergaul dengan teman-temannya, sering dibilangi bahwa anaknya pernah dipenjara ya buk karna membunuh, jane cuma ngobrol biasa tapi kan ibuk langsung mikir, dan rapuh hatinya, tapi serapuh-rapuhnya orang tua, pasti ada pembelaan untuk anaknya, jadi malah ribut dengan temannya, yo itu gejala ada pro kontra.” (FA.W1:H199:B640-647)</p> <p>“Pikiranku kalo untuk keluarga kandung itu tetep biasa, tapi kalo untuk keluarga calon istri itu ada canggungnya, kasian dengan keluarga calon istri nek misal dapet omongan dari tetangganya nek calon mantune itu mantan napi. Tapi alhamdulillahnya dari keluarga besar calon istri itu selalu support saya.” (FA.W1:H198:B611-616)</p> <p>“Baik-baik saja, kayak gak ada gejala yang begitu, mereka lebih silent dan lebih menghormati, dalam artian didepan langsung. Ya mungkin ketika dibelakang saya masih ada yang ngomongin. Pernah ada juga temen ngasih tau ke temennya, bahwa nek saya itu mantan napi, dan temennya disuruh hati-hati dengan saya. Padahal saya sudah diam.” (FA.W1:H198:B620-626)</p>	<p>“Aku merasa aku wes gawe (sudah bikin) malu keluarga. Aku membebani keluargaku dengan mencoreng nama baik keluarga. Tapi bapak selalu menguatkan dan memberi dukungan, intine gakusah dipikir banget-banget ya le, gitu.” (KF.W2:H215:B305-309)</p> <p>“Alhamdulillah, sikap masyarakat terhadap saya sangat baik.” (KF.W2:H215:B313-314)</p> <p>“Aku tau ngalami kui luk (aku pernah mengalami itu luk), aku langsung menemui orang itu secara pribadi, tapi aku tanya dulu, kok gak suka sama aku jane atas dasar apa, apa sudah tau kejadian yang sebenarnya dari kasusku itu, mung orang itu cuma diem tok, jadi dia itu cuma diaksih tau dari orang-orang yang gak suka sama aku nek aku ki kayak gini, terus dirinya percaya dan ikut kehasut, jadinya ikutan gak suka. Aku sering ngalami kayak gitu, jane ya anyel banget ya wong gak tau kasusku yang sebenarnya kok bisa kayak gitu.” (KF.W2:H215:B318-328)</p> <p>“Aku melihat mamak ku kui mesti (pasti) sedih banget. Cuma aku gak terlalu banyak memikirkan, karna aku fokus untuk menguatkan aku dewe (sendiri). Nanti ndak malah drop sendiri.” (KF.W2:H216:B332-335)</p>

<p><i>“Nek saya, misal ada yang gak seneng ya gakpapa, gak masalah buat saya, itu kan penilaian masing-masing ya, tergantung sudut pandang juga. Ketika didepan saya, kayaknya ya gak ada yang gak suka dengan saya, tapi gak tau juga kalo dibelakang saya. Dan dari masyarakat, saya merasanya gak ada penolakan secara frontal di depan saya.”</i> (FA.W1:H198:B630-636)</p>	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Kedua subjek mampu berempati, dengan merasakan kesedihan keluarganya karena dirinya merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan, juga mampu merasakan sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya.</p>	

7. Pencapaian

FA	KF	BJ
<p><i>“InsyaAllah enggak, karena selama ini saya disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan sosial yang positif. Saya juga selalu berusaha untuk berfikiran yang positif.”</i> (FA.W1:H199:B650-653)</p> <p><i>“Nek, merasa terpuruk ketika diberi label pembunuh itu enggak. Cuma terpuruk saya bukan karena label itu, tapi merasa terpuruk saya itu bahwa kejadian aslinya itu gak</i></p>	<p><i>“Enggak luk, la meh gimana lagi, wong kenyataane memang gitu adanya.”</i> (KF.W2:H216:B338-339)</p> <p><i>“Iya, sejauh ini mampu bersabar.”</i> (KF.W2:H216:B343)</p> <p><i>“Bentuk sabar e, ya nglungani, pergi haha. Aku gak mau denger dia maki-maki aku gek itu ada banyak orang, makane aku memilih pergi. Takutnya malah ikutan terpancing, soale kan aku paham level</i></p>	<p><i>“Ya dengan dia bekerja dan bersosial, aktif di organisasi masjid, kayak gitu.”</i> (BJ.W3:H221:B70-71)</p> <p><i>“Iya mampu mbak, dengan dia diam dan tidak melawan itu bukti bahwa dia mampu bersabar dan mengendalikan emosinya, soalnya saya paham seperti apa teman saya itu.”</i> (BJ.W3:H220:B17-20)</p>

<p><i>seperti yang mereka gambarkan, itu termasuk ranah rahasia, dan itu saya pendem. Artinya yang penting saya sudah bertanggung jawab.”</i> (FA.W1:H199:B656-662)</p> <p><i>“Ya itu dengan ikut kegiatan positif di masjid maupun masyarakat, apapun kegiatannya saya mengapresiasi dan ikut terjun langsung. Seperti kegiatan di RT ya aktif, gotong royong di masyarakat, kegiatan di masjid juga ikut terus. Itu seperti saya menunjukkan, bukan untuk saya sendiri, tapi untuk semua masyarakat bahwa mantan napi itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Jadi secara tidak langsung saya memberikan edukasi, memberikan contoh.”</i> (FA.W1:H200:B665-674)</p> <p><i>“Startegiku itu, pertama ya kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Gusti Allah. Kedua, kerna aku sudah berkeluarga ya aku harus menanamkan</i></p>	<p><i>emosiku.”</i> (KF.W2:H216:B345-349)</p> <p><i>“InsyaAllah mampu luk.”</i> (KF.W2:H216:B353)</p> <p><i>“Asline gak langsung bisa menerima, seakan aku pengen jelasin dulu ke orang-orang bahwasannya kejadiane gak seperti yang mereka pikirkan, aku orang e memang koyo ngene iki, tapi kan aku pengen jelasin dulu yang sebenarnya, jangan langsung menghakimi aku.”</i> (KF.W2:H215:356-361)</p> <p><i>“Aku gak pengen gegabah lagi, gak pengen grusah grusuh (terburu-buru), gak pengen ikut-ikutan, jadi segala sesuatu kudu dipikirkan dulu.”</i> (KF.W2:H217:B364-366)</p> <p><i>“Kesalahan di masa lalu itu terlalu banget, dan aku gak mau barbar lagi kayak dulu.”</i> (KF.W2:H217:B369-370)</p>	
---	---	--

<p><i>kebaikan sekecil apapun di lingkungan keluarga maupun masyarakat, memberikan contoh yang baik, aktif di masyarakat, itu merupakan strategi-strategi saya. Jadi menanamkan kepercayaan mereka terhadap saya, bahwasannya mantan napi itu tidak seburuk yang mereka kira.”</i> (FA.W1:H200:B677-684)</p> <p><i>“Iya, mampu.”</i> (FA.W1:H201:B688)</p> <p><i>“Contoh sabarnya, saya pernah dihakimi orang dengan mengatakan bahwa mantan napi itu buruk, ugal-ugalan, model napi mesti ya kayak gitu. Jadi saya lebih ke menenangkan hati, label napi memang jelek tapi kan orangnya belum tentu. Kalo cuma manusia yang kasih label ya monggo silahkan. Yang paling penting itu Label dari Allah. label baik atau buruk itu besok di akhirat. Jadi sabarku kayak gitu, aku gak butuh penilaiane</i></p>	<p><i>“Aku cuma pengen hidup tenang, anyem tentrem (damai sejahtera) bersama keluargaku. Kerja keras buat bisa nabung, nyekolahke anak, bikin usaha. Kayak gitu luk.”</i> (KF.W2:H217:B374-377)</p> <p><i>“Ya gak neko-neko (aneh-aneh) lagi, sekarang yang bisa kulakukan yo kerja sek rajin ben segala yang dipingini bisa tercapai.”</i> (KF.W2:H217:B379-381)</p>	
--	---	--

<p><i>manusia yang penting penilaiane Gusti Allah. Makane saya juga semangat, semangat membuktikan bahwa yang mereka kira mengenai saya itu salah.”</i> (FA.W1:H201:B690-700)</p> <p><i>“Ya harus menerima.”</i> (FA.W1:H201:B704)</p> <p><i>“Gini, kan nek berbuat salah terus dihukum, setelah dihukum itu mantan kriminal itu tetep aja ya mantan kriminal, gak ada yang namanya jejak kriminal e terhapus. Saya gakpapa, saya legowo dan saya menerima label mantan napi ataupun pembunuh ataupun yang lainnya yang diberikan oleh masyarakat, dan label itu sampek akhir hayat saya pasti akan terus melekat. Karna faktanya juga memang kayak gitu. Sebenarnya saya takut jika suatu saat nanti anak saya mendengar sejarah saya dari orang lain, makanya seiring berjalannya waktu ketika ada moment yang pas, saya akan</i></p>		
---	--	--

<p><i>menceritakan masa lalu saya kepada anak saya, alasan saya melakukan hal itu, sebelum anak saya mendengar langsung dari orang lain.”</i> (FA.W1:H201:B706-720)</p> <p><i>“Kalo seandainya boleh mengulang waktu, saya mesti juga gak akan melakukan hal itu. Itu semua bagian dari ujian untuk saya, dan ada hikmah didalamnya. Saya percaya Allah akan menaikkan derajat saya. Mungkin belum tentu kejadian dan kesalahanku ini bisa dialami dan dijalani oleh orang lain. Ya alhamdulillah Allah masih memberikan saya kekuatan, akal yang jernih, masih diberikan hidayah untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.”</i> (FA.W1:H200: B724-733)</p> <p><i>“Iya, jadi saya berusaha untuk berpikiran positif kedepan untuk hidup lebih baik lagi, mewujudkan angan-angan yang lain, mendidik anak dengan</i></p>		
---	--	--

<i>baik, seperti itu.”</i> (FA.W1:H203:B743-746)		
Kesimpulan: Kedua subjek mampu mencapai aspek positif seperti mampu bersabar menghadapi permasalahan, mampu menerima segala bentuk konsekuensi dari masyarakat, kembali ke jalan yang benar, semakin mendekatkan diri kepada Allah, aktif berkegiatan di masjid maupun masyarakat, juga dapat mengambil pelajaran dari kejadian di masa lalu.		

Lampiran 7 : Hasil Wawancara Subjek Utama FA

Nama Subjek : FA

Pekerjaan : Operator Mesin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 32 tahun

Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Maret 2023

Waktu : 00.05 – 02.15 WIB

Lokasi : Angkringan Lor Makam

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	Uraian Wawancara	Keterangan
1	P: Gimana kabarnya sampean mas? S: <i>Alhamdulillah, sehat luk, baik-baik saja.</i> P: Langsung saya mulai saja ya wawancaranya. S: <i>Siap luk.</i>	
5	P: Sampean sudah berapa lama menyang status sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan? S: <i>Dari 2017 sampai 2023 itu berapa tahun, emm 6 tahun yo.</i>	Regulasi Emosi
10	P: Bagaimana perasaan sampean ketika menyang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?	Regulasi Emosi

<p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>	<p><i>S: Emm, yo perasaanku biasa wae. Cuma terkadang kan dari pandangan masyarakat ki masing-masing, kadangan jik ngaraki oo kae mantan napi, la gimana wong udah terdoktrin gitu, nek saya biasa aja, memang kenyataane koyo ngono, yo gak bisa dipungkiri, dadi ngeyem-yem awake dewe wae, yowes emen ameh ngaraki, la kenyataane hoo ki, dadi aku ra mumet. Karna aku wes merasa aku wes dihukum yowes, aku yowes terhapus, kudune statusku kan dadi masyarakat biasa meneh, dadi aku tenang, seko awakku dewe aku wes menyadari. Aku wes ora gagas pandangane uwong, karna pro kontra kan biasa. Misalkan masyarakat ameh menganggap aku mantan narapidana, yo pancen ngno, aku yo tau dihukum tau dipenjara, nek misalkan masyarakat wes nganggap aku dadi orang biasa, aku yo pancen wes biasa, wes gak merasa pie-pie meneh. (Perasaan saya biasa saja, Hanya saja, pandangan masyarakat itu kan masing-masing, kadang masih ada yang mengatai bahwa saya itu mantan napi, la gimana ya mereka udah terdoktrin kayak gitu, kalo saya biasa aja, karna kenyataannya juga seperti itu, ya gak bisa dipungkiri, jadi saya menenangkan hati saya sendiri, yaudah kalo masih ada yang mau mengatai, kenyataannya juga begitu, biar saya juga gak pusing. Karna saya merasa bahwa saya sudah dihukum, sudah bebas juga, harusnya status saya ya menjadi masyarakat biasa lagi, jadi saya sendiri tenang, karna dari diri</i></p>	
---	--	--

<p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p><i>saya sendiri, saya sudah menyadari. Saya juga sudah tidak peduli lagi pandangan orang lain, karna kan pro kontra juga sudah biasa. Misalkan masyarakat masih menganggap saya sebagai mantan narapidana, ya memang gitu adanya, saya pernah dihukum dan saya pernah dipenjara juga. Tapi ketika masyarakat sudah menganggap saya jadi masyarakat biasa, ya memang saya sudah menjadi masyarakat biasa dan gak merasa gimana-gimana juga)</i></p> <p>P: Bagaimana hubungane sampean dengan orang lain setelah menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p>S: <i>Yo Alhamdulillah untuk pas kasusku kui hubungane baik-baik saja, maksudnya hubungan sosial karo masyarakat baik. Cuma seketika pas waktu keluar itu ada sedikit rasa canggung dengan sekitar, aku arep bertindak opo yo sue ra neng masyarakat (aku mau bertindak apa ya lama gak di masyarakat), maksudnya wes dihukum terus bebas aku kudu pie ya, misal sekedar nyapa yo biasa, maksudnya kan langkahku untuk meyakinkan masyarakat bahwasannya aku ki juga pengen dadi baik, bukan karna aku sudah jelek gitu enggak. Kan kadang ada, kasus-kasus besar itu dia malah merasa bangga, jaman sekarang nek wes pernah dipenjara terus jadi preman itu bangga, tapi nek saya enggak, tapi aku pengen berubah menjadi lebih baik, karepku</i></p>	<p>Efikasi Diri</p>
---	--	----------------------------

70	<p><i>biar jadi pelajaran, jangan sampek ada kejadian seperti itu lagi neng kampung iki, masalahnya kasusku kui urung mesti terjadi neng kampung yang lainnya, soale kui berhubungan dengan masyarakat, ketika aku kembali ke masyarakat itu yo ada yang menyambut baik dari masyarakat, karena sebelum kasus ini kan aku yo berperilaku baik di masyarakat.</i></p>	
75	<p><i>Hanya saja ketika kembali itu, canggunge bukan karna isin (malu), tapi karna bingung mau memulai pembicaraane dari mana. Kalo untuk keluarga dan tetangga dah biasa, yang penting aku enggak baperan, karena banyak tempaane. Karna saya</i></p>	
80	<p><i>orang Islam, saya memulainya dari masjid, maksudnya ikut organisasi yang berkaitan dengan masjid, seperti organisasi di remaja masjid seperti AMM. Selain itu juga ikut kegiatan di masyarakat.</i></p>	
85	<p>P: Bagaimana respon sampean ketika bertemu dengan keluarga korban atas kejahatan yang telah dilakukan sampean?</p>	
90	<p><i>S: Karna korbane itu satu kampung, ya itu yang jadi momok. Bukan karena saya takut karena ketemu orang tuannya, tapi takut jika nanti membuat emosi orang tua, kalo di maki-maki ya dah biasa, karna aku menyadari nek telah mengilangkan nyawa anaknya, gek itu anak kesayangane, anak satu-satunya, pasti sebagai orang tua yo shock berat, nek orang tuane maki-maki saya yo pantes aja, misalpun sampek di</i></p>	<p>Regulasi Emosi</p>
95	<p><i>lempar batu pun yo gak tak bales, sakit e gak</i></p>	

<p>100</p> <p>105</p>	<p><i>seberapa kan luk nek karo kelangan anak, dadi aku mengerti posisi orangtua ne, nek ketemu papas an tetep saya sapa, meskipun dapet balasan makian saya yo gak akan bales omongan. Ketika di masjid papasan dan dimaki-maki saya ya gakpapa, niat saya kan sholat ke masjid. Pas bersih-bersih makam juga mendapat makian dari orangtuanya didepan orang banyak, nek saya telah membunuh anaknya kayak gitu, mung saya lebih memilih untuk diem dan senyum, karna pertama aku yo merasa bersalah dan kedua Tuhan pun lebih tau hati manusia tanpa saya mengungkapkan, ngemong siji lan sijine kui lebih penting, gakpapa nek aku ketok jelek e, ini khusus untuk kasusku ini ya.</i></p>	
<p>110</p>	<p>P: Apa sampean punya kendala atau permasalahan yang dihadapi setelah keluar dari lapas dan menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
<p>115</p>	<p><i>S: Kalo dengan keluarga ataupun masyarakat saya pribadi gak ada kendala. Kendalane cuma satu, ketika bertemu dengan keluarga korban. Masalahnya orangtuane terus emosi, seakan tidak bisa menerima apapun alesane, soale kui perihal anak. Makane aku lebih memilih untuk tidak bertemu intens, dengan</i></p>	<p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p>
<p>120</p>	<p><i>menghindari satu orang itu, biar gak ada keributan dan dia gak terpancing emosi juga, soale ketika melihat pelakune dia otomatis inget masalalune terus emosi, saya gakmau itu dan saya lebih baik ngalah,</i></p>	

125	<p><i>misal dah tau mau papasan, saya memilih untuk lewat jalan lain. Tapi kalo untuk masyarakat itu, saya biasa. Itu yang tak rasakke.</i></p>	
	<p>P: Apakah kendala tersebut, seperti ketika bertemu dengan keluarga korban dan dimaki-maki, sampean menganggap itu sebagai tekanan bagi sampean?</p>	
130	<p><i>S: Kalo tekanan bagi saya itu enggak, mungkin bisa jadi tekanan bagi keluarga saya karena ibuk sama mbak saya dulu sering dimaki-maki sama keluarga korban ketika saya dipenjara, karna saya gak merasa tertekan yang jadi pelampiasane itu orang lemah dari</i></p>	<p>Pengendalian Impuls</p>
135	<p><i>keluarga saya seperti ibuk dan mbak saya mungkin karna cewe ya luk. Kalo untuk saya sendiri itu, tekanan e jangan sampai bikin orang tua korban</i></p>	
140	<p><i>emosi, misal saya mau ikutan kegiatan sosial di masyarakat dan papasan sama orang tua korban, kadangan aku lebih memilih mundur cari fase aman</i></p>	
145	<p><i>dulu, soale itu satu RT, satu jamaah masjid, dan satu kampung juga, dan aku pada saat itu nek sekirane papasan lebih memilih gabung dengan masyarakat yang sekiranya gak bermasalah. Dan ketika dia gak</i></p>	
150	<p><i>ikut gabung di kegiatan saya baru nongol. Itu bukan karena saya takut, tapi karna saya gak mau bikin orang tua korban emosi dan gak mau memicu keributan karena emosi orang tua korban. Tertekan e disitu, jadi maunya saya berinteraksi sosial dengan</i></p>	

155	<p><i>nek dia gak ada, aku tetep ikutan kegiatan tersebut. Biar dia terbiasa dulu. Jadi sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa bertatap muka, karna aku dah punya tujuan ketika keluar dari lapas, langsung kerja, terus nikah. Fokus untuk hidup kedepan. Soale hidup harus terus berjalan.</i></p>	
160	<p>P: Bagaimana cara sampean untuk bisa mengontrol diri sampean agar tetap tenang dalam menghadapi permasalahan tersebut yakni selalu mendapat makian dari keluarga korban?</p>	
165	<p><i>S: Karena saya sudah menyadari, nek saya salah dan tetep salah. Saya harus berjiwa lapang, wong lenang kui kudu ndue roso lapang dada (laki-laki harus punya rasa lapang dada), kalo salah terus diseneni(dimarahi) dimaki-maki yo wajar, nek sampek kita marah berarti kita gak mau disalahkan, padahal kenyataannya dimata hukum dimata Tuhan ki yo salah. Aku yo menerima. Alhamdulillah, karena</i></p>	Regulasi Emosi
170	<p><i>nek dikei hukuman karo seng gawe urip kui luwih parah (karna kalo dikasih hukuman sama Yang Kuasa itu lebih parah), makane aku lebih enjoy, selama masih ada Allah didalam hatiku aku isih slow, di dalam hatine orang kan gak ada yang tau, seng</i></p>	
175	<p><i>penting aku sebagai wong lenang kui ndue rasa lapang dada, tanggung jawab, menerima segala bentuk konsekuensi atas apa yang telah saya lakukan, konsekuensi ne seperti dimaki-maki yo tetep menerima, aku sudah bertanggung jawab atas</i></p>	

180	<p><i>kesalahanku, wes di hukum karena permasalahan sek tak buat, aku udah merasa nek aku bersalah, dan misalkan ketika bertemu orangtua korban masih dimaki-maki yo silahkan..</i></p>	
185	<p>P: Adakah keyakinan dari diri sampean, bahwa sampean mampu menyelesaikan masalah yang ada?</p> <p><i>S: Saya yakin nek saya mampu menyelesaikan segala permasalahan yang ada.</i></p>	Efikasi Diri
190	<p>P: Bagaimana cara meyakinkan diri sampean?</p> <p><i>S: Kalo dari pribadi saya permasalahan itu sudah selesai, gimanapun juga orang yang terbawa emosi itu gak akan betah, nek gakbisa menata hati otomatis nanti mundur sendiri, melihat kenyataan aku pelakune hidup biasa, diterima baik oleh masyarakat, karena aku bisa mengontrol emosi, mengontrol hati,</i></p>	Efikasi Diri
195	<p><i>sedangkan dia tidak, hawane kan mung emosi terus, jadi dia gak betah malah jadi kalah dan mundur, menghindari saya dengan pindah kampung, saya yakin itu, karena nek orang udah emosi itu dan yang dimaki-maki itu hanya bisa diem dan sabar</i></p>	
200	<p><i>menerima, dia malah kalah. Karena dia terus emosi tanpa ada untuk memaafkan, dengan sendirinya dia akan kalah dengan keadaan kalah dengan kenyataan.</i></p> <p><i>Dan ketika orang pasrah nerima karo kenyataan itu malah ada orang yang empati. Keadaan malah</i></p>	
205	<p><i>berbalik, sebenarnya saya yang bersalah tapi karna saya selalu sabar menerima apapun makian yang didapat dan berusaha untuk hidup lebih baik,</i></p>	

210	<p><i>membuat mindset masyarakat berubah, sedangkan orang tua korban masih emosi terus menerus, seakan tidak bisa menerima padahal pelakunya sudah menjalani hukuman yang didapatkan. Ya memang gak mudah, tapi disisi lain saya kudu sabar, umure orang paling seberapa to haha, besok nek wes sepuh terus sakit yo tak tiliki (besok nek udah tua kemudian</i></p>	
215	<p><i>sakit ya tak jenguk), soale kalo sama ibuke korban sudah baik, dengan keluarga saya pun nek disapa juga jawabnya iya gitu. Itu yang menjadi alasan dasar saya nek suatu saat mesti akan terselesaikan dan berjalan dengan baik. Kenyataanya ketika saya</i></p>	
220	<p><i>menikah, dari saudara dan lingkungan masyarakat bantu back up misal dari keluarga korban ngamuk-ngamuk (marah-marah) ketika pada saat acara nikahan. Memang ini lah ujian hidup, nek salah yo gek ndang dirampungke (segera diselesaikan) apa</i></p>	
225	<p><i>yang menjadi tanggung jawabku, mau dihukum ya gakpapa, yang penting saya bertanggung jawab atas kesalahanku, karna aku masih punya kehidupan</i></p>	
230	<p><i>kedepane. Gak selamanya to orang ki lancar uripe (hidupnya berjalan dengan baik), Saya menganggap itu ujian untuk pendewasaan diri. Mungkin juga</i></p>	
235	<p><i>untuk membuat kita lebih baik, karena kalo orang itu sudah dalam keadaan terpuruk dalam hidupnya, kalo dia masih ingat dengan Tuhannya, dan Tuhan menguatkannya, itu semangat hidupnya lebih. Jadi gini, dinggo motivasi awake dewe (buat motivasi</i></p>	

240	<p><i>diriku sendiri), aku udah ditegur kayak gini ditegur ekstrim, berarti kesalahanku di masalalu lebih ekstrim, aku menerima, aku ikhlas, tapi juga pernah ada tangis, tangisan di dalam penjara karna telah membuat nama baik keluarga hancur, udah menyengsarakan perasaan orang tua, bikin nangis orangtua, woh kui sakit. Kudune faseku iki, aku wes nikah, wes bahagiakke orangtuaku, tapi kok malah koyo ngene (malah seperti ini), dalam sujud pasti</i></p>	
245	<p><i>nangis.</i></p> <p>P: Apa alesane sampean tetep konsisten berbuat baik kepada semua orang meskipun masih ada beberapa orang yang tidak menyukai atau membenci sampean karena sampean merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
250	<p><i>S: Menurut saya, berbuat baik itu wajib. Prinsip saya pribadi, aku dilarani tetep tak apiki (saya disakiti tetep saya baik padanya), di maki-maki tetep tak apiki, masalah pembalasan itu biar Allah yang ngurus. Cuma kan ada batas, maksudnya selama dia</i></p>	Optimis
255	<p><i>tidak membawa nama orang tua saya seperti tidak menjelekkkan orang tua dan agama saya, saya biasa saja, akan tetapi ketika sudah menyinggung hal tersebut saya berontak. Yang penting kan berbuat</i></p>	
260	<p><i>baik kepada sesama, ketika orang lain tidak berbuat baik itu ya biarkan Allah saja yang wajib menghukumi, aku belajar dari situ, belajar dari kesalahanku. Sak marah-marahe uwong karo aku</i></p>	

<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p>	<p><i>(semarah-marahnya orang dengan saya), menjelek-jelekan aku, aku direndahkan sekalipun, aku ora masalah dan ora dadi bebanku (aku gak masalah dan gak jadi beban buat aku), ora dadi kecil hatiku. Apapun yang kita perbuat itu besok akan ada balasane. Jadi aku cukup berbuat baik kepada sesama, biar Allah yang memberi penilaian. Itu marai tenang gakada beban.</i></p> <p>P: Apa sampean pernah mengalami kondisi terpuruk?</p> <p>S: <i>Iya pernah, saya pernah mengalami kondisi terpuruk.</i></p> <p>P: Kondisi terpuruknya seperti apa?</p> <p>S: <i>Terpuruk e pie yoo, koyo seolah-olah putus harapan, ketika neng jero lapas (Terpuruknya, seakan putus harapan, ketika didalam lapas). Maksudnya putus harapan itu ki, kan sebelum aku menggambarkan kehidupanku, aku punya angan-angan, kerja terus aku yo wes melamar calonku, tahun 2014 nikah, dan ternyata aku tahun 2014 masuk penjara, putus harapane aku minta calonku misal mau cari pengganti yo silahkan, aku ikhlas, aku tak jalani opo sek dadi jalanku. Carane aku harus netralke pikiran, gak mau punya beban pikir dari luar, karena pas dilapas kui aku kudu memikirkan gimana carane aku hidup di dalam lapas, tanpa harus memikirkan kehidupan diluar, jadi aku harus menguatkan aku dewe, di lapas aku kudu urip (harus hidup), ora terus sedih tok, di lapas pun yo gak ada</i></p>	<p>Efikasi Diri</p>
---	--	----------------------------

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p>	<p><i>sek menghibur, seng menghibur yo gur ati ro pikirane awake dewe-dewe (yang menghibur juga cuma hati dan pikiran kita sendiri-sendiri), yo kadang pas sholat kelingan wong tuo (ingat orang tua), neng ngomah pie raenek anak lanang (dirumah gimana gak ada anak laki-laki), ijik ndue angsuran bank kurang telung sasi seng ngangsur sopo (masih punya cicilan bank tiga bulan yang bayar cicilan siapa).</i></p> <p><i>Terus enek sek marai semangat, kui mengenai prosesku, bagaimana carane aku bertahan hidup neng lapas kui, dengan fokus karo awakku dewe (diriku sendiri), wes bacut (sudah terlanjur) terjun na lingkungan lapas, bagaimana agar bisa hidup bermanfaat di lapas, dengan bikin apa atau berkegiatan apa, yang pasti biar keslamur, meskipun dalam kekangan tempat, itu gerak kita tetep bisa leluasa, yang mana berawal dari pikiran dulu, kita menetralkan pikiran kita, mereset pikiran dari nol.</i></p> <p><i>Jadi kita bisa memulai hidup dengan lembaran baru, dengan berbuat baik dan menjadi lebih baik lagi, makane di lapas aku bisa bekerja bantu kantor, saya disana jaga kelakuan, meskipun saya disegani karena kasus saya. Prinsip saya, kalo urusan dianiaya fisik sampai saya terpepet, daripada saya m*ti saya lebih memilih membunuh untuk pembelaan diri, karena dalam agama wajib untuk mempertahankan nyawa. Tapi kalo untuk dimaki-maki saya masih bisa menerima.</i></p>	
--	--	--

<p>320</p> <p>325</p> <p>330</p>	<p>P: Berarti, cara sampean bangkit dari keterpurukan itu dengan menyetel pikiran sampean?</p> <p><i>S: Yaa, cara saya untuk bangkit dari keterpurukan itu dengan stel pikiran saya, netral, mulai dari awal lagi, jadi saya gak mikir muluk-muluk, tapi saya bertahap, saya beradaptasi dulu, bagaimana cara saya menikmati hidup saya di lapas, dari segi makanan dan tempat di lapas saya shock, saya mendekatkan diri kepada Allah. Ketika sudah beradaptasi, yang mana mau gak mau tetep dipaksa nyaman dalam tempat seperti itu.</i></p>	<p>Efikasi Diri</p>
<p>335</p> <p>340</p>	<p>P: Setelah keluar dari lapas, apa sampean yakin memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik?</p> <p><i>S: Saya yakin, agama mengajarkan bahwa selama kita memiliki keyakinan kepada Allah, dalam hati kita ada Allah, InsyaAllah usaha, doa, ikhtiar kita tidak ada yang menghianati hasil. Saya tetep yakin, indah. Saya tertata hatinya karna motivasi saya ingin lebih baik. Entah hasilnya seperti apa, yang penting saya melakukan yang terbaik, usaha, ikhtiar, doa, berjuang yo memerlukan materi juga, banyak berdoa mudah-mudahan rejeki saya dilancarkan, untuk berjuang dalam kebaikan.</i></p>	<p>Optimis</p>
<p>345</p>	<p>P: Apakah sampean yakin bahwa kondisi sulit yang sampean alami tadi suatu saat nanti akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik lagi?</p> <p><i>S: Yakin, yang pertama saya yakin karna saya masih punya Allah, yang kedua ketika keluar dari lapas</i></p>	<p>Optimis</p>

350	<p><i>saya masih dikelilingi temen-temen baik, mereka menawarkan kerjaan dari semenjak saya masih didalam lapas, semenjak itu saya memiliki gambaran bagus bahwa saya nanti ketika keluar dari lapas langsung bekerja. Dan pada kenyataannya, 3 hari setelah keluar dari lapas, saya langsung bekerja. Dari situlah, ketika kita punya niat baik, keyakinan,</i></p>	
355	<p><i>pasrah sama Allah, juga ikhtiar gimanapun carane, ternyata yo ada aja jalane. Ketika di acc kerja, saya gak memikirkan gajinya berapa, yang penting saya punya pemasukan minimal untuk menghidupi diri saya sendiri. Itu yang membuat saya lebih semangat.</i></p>	
365	<p>P: Menurut sampean, apakah keluarga atau orang terdekat bisa memberikan dukungan untuk sampean? S: Iya, bisa.</p>	Optimis
	<p>P: Bentuk dukungannya seperti apa yang diberikan kepada sampean?</p>	
370	<p><i>S: Kalo orang tua ya mesti memberikan motivasi, memberikan wejangan, bahwa apa yang sudah ya biarkan saja, misalkan masih ada omongan dari luar ya gakusah digagas lagi. Ada juga dari orang lain yang pernah dirugikan oleh korban memberikan ucapan terimakasih atas kejadian ini kepada saya.</i></p>	Optimis
375	<p><i>Satu minggu setelah saya keluar dari lapas, saya juga pernah diundang di Balai Desa, yang ngundang itu langsung dari Babinkamtibnas, disana juga ada TNI, Polri, Muspika, Pak Lurah, RT/RW Dukuh Gatak,</i></p>	
380	<p><i>dan Tokoh Masyarakat, tujuan daripada kami</i></p>	

385	<p><i>diundang itu bahwasannya kami telah diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai masyarakat biasa, itu sebagai dukungan dari mereka agar bisa membantu proses kami berubah kearah yang lebih baik lagi.</i></p> <p>P: Apakah sampean pernah merasa putus asa, pasrah dengan keadaan yang dialami ketika di kondisi terpuruk?</p>	
390	<p><i>S: Ya, pernah. Ketika dari tahanan Polres mau dilimpahkan ke kejaksaan, punya pikiran bahwa nanti di lapas mesti digebuki (dipukuli), dihajar habis-habisan, kan semua orang yang belum tau pasti punya pikiran yang seperti itu. Nah titik pasrahnya disitu, wes gakpopo dihajar digebuki (dipukuli), tetep</i></p>	
395	<p><i>menerima, kita wong lenang (laki-laki) wes biasa, misal digebuki gak sampek m*ti, gakpopo dan misalkan kebangetan dan indikasi bisa sampek m*ti, ben sisan sama-sama m*ti sekalian, ora peduli itu petugas yo dipat*ni disik, kita manusiawi banget, ya</i></p>	
400	<p><i>dikuatke fisike, meskipun gak doyan makan ya tetep ngerokok aja.</i></p> <p>P: Apa harapan terbesar sampean di masa mendatang?</p>	
405	<p><i>S: Dimasa mendatang itu, aku ndue angan-angan (punya angan-angan) kedepane untuk memakmurkan masjid, karena masih ada bapak-bapak lingkungan masjid masih menganggap orang yang berbuat jahat ketika kembali dan sholat di masjid malah jadi</i></p>	<p>Optimis</p>

<p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p>	<p><i>omongan kae kok tumben-tumbenan sholat di masjid, biasane yo gak pernah. Saya pengen menghapus statemen itu, masjid itu kan bukan tempat untuk orang suci saja, tapi tempat untuk orang yang awalnya jelek mau berubah menjadi baik, la nek gak dikasih tempat di masjid, arep do berbuat baik neng ngendi (mereka mau berbuat baik dimana). Jadi, masjid itu gak semata-mata untuk tempat orang suci, orang alim, terus orang sek kotor, penuh dosa, penuh maksiat ketika mau sujud di masjid kok dibicarakan di belakang dan sampek man-mana. Pemikiran kayak gitu harus dihapus dan dirubah dengan pemikiran yang baik. Masjid itu untuk tempat mensucikan diri, untuk tempat orang bisa berubah kearah yang lebih baik. Dan untuk memakmurkan masjid itu, usahannya dengan mengajak generasi dibawah saya, kita tanamkan remaja-remaja untuk cinta masjid, dengan pendekatan untuk membangun hubungan komunikasi, ngajak ngobrol asik di lingkungan masjid persoalan kedepane, menyamakan pemikiran, dan ketika krungu adzan mungkin pisan pindo tetep dablek gak sholat (ketika denger adzan mungkin sekali duakali tetep masa bodo gak sholat), tapi lama kelamaan kan mesti ya sungkan, jadi mau sholat di masjid, lama-lama jadi cinta masjid, sholat ke masjid tanpa disuruh, aktif kegiatan di masjid. Jadi itu ya termasuk dakwah dengan pelan pelan, dan prosesnya pun gakbisa instan, butuh waktu bertahun-tahun</i></p>	
---	---	--

<p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p>	<p><i>dengan pendekatan dengan remaja/pemuda itu biar bisa cinta masjid. Mungkin besok yang bakal ngerasain di generasinya anakku. Entah sekarang hidupku seneng, susah kayak apa, tujuanku tetep dinggo akhirat (tujuane tetep untuk akhirat), ladang e enek masjid, aku punya jamaah masjid, dadi masjid kudu tak uri-uri (masjid harus tak jaga dan tak lestarikan), meskipun aku sendiri masih oglangan (kadang-kadangan) neng masjid karna perihal pekerjaan diluar, tapi kalo untuk kegiatan di masjid aku tetep on fire.</i></p> <p>P: Brarti sampean yakin ya mas, dengan kemampuane sampean sekarang nek sampean mampu mewujudkan harapane sampean tersebut?</p> <p><i>S: Insyallah mampu, dan saya yakin dengan bantuan Allah, dengan doa dan ikhtiar, Gusti Allah gakmungkin menghalangi niat baik. Dadi sempurnakan niat, Allah juga akan sempurnakan pertolongan-Nya.</i></p> <p>P: Bagaimana sampean memandang diri sampean?</p> <p><i>S: Nek aku mandang awakku dewe (diriku sendiri) yo asline penuh kekurangan, baik dari sisi agama, juga dadi sisi saya berbicara, maksudnya tanpa disadari ketika saya berbicara karepku guyon ning secara gak langsung nglarani. Aku merasa kelemahanku itu nek berbicara kadang gak terkontrol, maksudnya nek emang salah yo kudu tak benerke, tapi ngomongku yo frontal, aku berusaha untuk ngerem kui, jadi saiki aku</i></p>	<p>Optimis</p>
--	---	-----------------------

465	<p><i>nek nesu (marah) yo lebih memilih untuk diem dan senyum ben ora nglarani wong lio (biar gak nyakitin orang lain). Dan aku menyadari kelemahan ku pada tutur kataku, kadang kasar karna pergaulanku dulu</i></p>	
470	<p><i>kan luas, ada temen preman, bahkan sampek sakyahene masih ada temen yang bedigal, ada temen yang alim juga. Jadi pinter-pinter mengkondisikan omongan dengan siapa kita berhadapan.</i></p>	
	<p>P: Bagaimana anda menilai kemampuan anda?</p>	
475	<p><i>S: Mungkin untuk kemampuan secara umum, saya lebih menjol ke komunikasi. Selalu menyapa orang yang saya kenal. Jadi mudah akrab sama orang lain. Dan dari tempaan-tempaan yang saya alami, saya yo jadi mudah untuk beradaptasi. Misalpun belum akrab yo saya cari bahan untuk komunikasi, basa-basi</i></p>	
480	<p><i>tanya atau yang lainnya. Jadi jangan sampai suasana jadi mati.</i></p>	
	<p>P: Apakah sampean percaya bahwa setiap permasalahan pasti ada hikmahnya?</p>	
	<p><i>S: Iya, pasti, saya percaya itu.</i></p>	Efikasi Diri
485	<p>P: Hikmah apa yang bisa sampean ambil dari permasalahan sampean yang terjadi di masa lalu?</p>	
	<p><i>S: Hikmahe yang bisa saya ambil itu, yang pertama, mungkin ketika kejadian tersebut gak terjadi di saya, mungkin saya malah jauh dari Allah dan iman saya</i></p>	Efikasi Diri
490	<p><i>melemah. Karena kemampuan komunikasi saya tadi dan mayoritas temen saya itu wong dalam, itu bisa buat saya malah menjadi sombong atas kemampuan</i></p>	

495	<p>saya, kemaki dan jauh dari Allah. Yang kedua, saya bisa mengerti makna kehidupan yang sesungguhnya,</p>	
500	<p>bener yang dibilang ustadz-ustadz kae, bahwa Gusti Allah kui sayang karo awake dewe dengan bermacam-macam, enek sek dikei rezeki seng akeh (ada yang dikasih rezeki yang banyak), nek aku dikei ujian koyo ngne iki mergo aku wes kebablasen seko jalur yang baik (kalo aku dikasih ujian seperti ini mungkin karna aku sudah kelewat batas dari jalur yang baik), misalkan dengan kejadian iki terus aku m*ti kan, aku memperbaiki diri seko ngendi (darimana). Hikmahe kui, aku ditegur tenan iki, opo</p>	
505	<p>dosoku akeh (apa dosaku banyak), mungkin juga karna pernah menyakiti perasaan orang tua sampek ibuk bener-bener marah. Sadar, brarti ini memang teguran, memang omongan orang tua itu bisa jadi kenyataan, pada saat itu ibuk pernah bilang, jane</p>	
510	<p>sesok ameh nglakoni opo to kok kandanane angelmen (sebenarnya besok itu mau jalani apa, kok susah dibilangin. Lah tenan, malah nglakoni kejadian koyo ngne iki mau. Ucapan orangtua ketika emosi bisa jadi doa. Aku juga pernah, setelah kejadian itu mau terjun</p>	
515	<p>kembali ke jurang hitam, dalam artian meh arep nakal meneh, bergaul dengan temen sek nakal, mau ke lingkaran hitam, di iming-imingi (dibujuk i) sama temen-temen, posisi itu aku udah keluar dari lapas, udah berusaha memperbaiki diri juga, dan aku pada</p>	
520	<p>saat itu berada di titik jenuh, kok hidup kayak gini,</p>	

525	<p><i>bosen, imanku juga melemah, tujuan hidupku belum menemukan jalane, kayake nek ketemu temen-temen yang sana mesti enak. Dan ternyata aku terus dikasih teguran lagi, operasi usus buntu, posisi itu aku sudah menikah, dan istri hamil 5 bulan. Aku terus dredge dan mikir, misalkan aku terus dikasih penyakit jantung, atau paru-paru terus pie. Dari teguran-teguran itu tadi, terus ada semangat lagi untuk bangkit, setelah sembuh mau berjuang kejalan yang</i></p>	
530	<p><i>benar. Dan titik puncakku untuk bener-bener ikhlas lillahita'ala itu ketika corona, banyak orang yang meninggal. Aku terus sholat di masjid, soale sebelumnya jarang-jarang sholat ke masjid. Nah setelah sering sholat di masjid itu, rasane penak</i></p>	
535	<p><i>banget atiku adem tenang, aku terus bilang sama diri sendiri, g*bloke kenopo gak dari dulu sholat dimasjid, kenopo dulu pernah melakukan perbuatan maksiat. Dan mulai dari situ, semua kegiatan maksiat sek pernah tak lakukan tak stop semua. Bismillah,</i></p>	
540	<p><i>saya tobat tenan, memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Segala bentuk ajakan dari temen-temen untuk nakal kembali tak tolak semua. Prinsip saya, saiki kuat-kuatan, kuat saya bertahan dari ajakan temen atau kuat temen mengajak saya untuk kembali nakal.</i></p>	
545	<p><i>Alhamdulillah terbukti kuat aku, aku tetep gakmau, bertahan karo keputusanku untuk memperbaiki diri. Malah mereka saiki pekewuh dewe (sungkan sendiri), dan gak ngajak lagi. Gakpopo nek kancaku jelek, nek</i></p>	

<p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p> <p>570</p> <p>575</p>	<p><i>iso kancaku dadi melu aku malih apik (nek bisa temenku jadi ikutan berubah kea rah yang lebih baik), dan ojo ngasi (jangan sampai) aku kalah karo kancaku kui mau. Alhamdulillah, atas kuasa Gusti Allah juraganku kui sek awale nakal pol-polan, saiki nakale mari total. Dan wes gelem sholat rajin ratau bolong. Mungkin aku sebagai perantara, tapi sek mengenakan hatine kan Allah. Karna aku saiki wes ndue anak, kudu dadi contoh dinggo anakku. Bener banget, anakku kui menjadi dukungan bagiku untuk terus berbuat baik. Karna anak akan mencontoh segala apa sek tak lakukan.</i></p> <p>P: Menurut sampean, apakah segala permasalahan yang sampean hadapi kui menghambat kesuksesan maupaun harapan e sampean?</p> <p><i>S: Enggak, meskipun masih ada satu dua orang yang ny*cati (mencaci), tapi tidak mematahkan semangatku, aku malah mau membuktikan bahwasannya aku sudah berubah total, karepmu arep ngomong pie, wong seng ngerti Gusti Allah, niatku apik tenan, lillahita'ala, ikhlas, ora pamer, ora kudu koe ngerti. Diam tapi action, daripada ngomong menggebu-gebu gak ada tindak lanjut.</i></p> <p>P: Apakah sampean yakin, sampean bisa memecahkan segala permasalahan yang menimpa sampean?</p> <p><i>S: Ya luk, saya yakin, saya bisa.</i></p>	<p>Efikasi Diri</p>
---	---	----------------------------

580	<p>P: Bagaimana cara sampean untuk memecahkan segala permasalahan yang dialami?</p> <p><i>S: Yang pertama tak cari dulu sebab akibatnya, cari akar masalahnya, biar bisa memecahkan serta mengatasi permasalahan yang terjadi.</i></p>	Efikasi Diri
585	<p>P: Apabila sampean tidak bisa memecahkan masalah yang dialami, apa yang akan sampean lakukan?</p> <p><i>S: Sharing, sharing ke temen atau orang yang pengalaman, lebih mateng pemikirane, yang jelas itu sharing, mungkin mereka sudah pernah melewati permasalahan yang saya alami, jadi bisa saling tukar pikiran.</i></p>	Efikasi Diri
590	<p>P: Apa penyebab sampean melakukan pembunuhan?</p> <p><i>S: Aku dulu bukan niat membunuh, sebenarnya yo gak ada dendam, tapi memberikan pelajaran, karna dia meresahkan orang lain. Intinya pengeroyokan yang menyebabkan kematian. Jadi gaktau siapa yang mukul paling keras, wong pada saat itu kita berantem yo gak sadar siapa yang mukul sampek meninggal.</i></p>	Kemampuan Menganalisis Masalah
595	<p><i>Soale itu meninggalnya pas sampai rumah sakit, bukan ditempat kejadian.</i></p>	
600	<p>P: Apakah ada permasalahan sampean sekarang ini yang disebabkan karena sampean merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p><i>S: Enggak, eh tapi dulu ada, waktu pemilihan Bupati jadi KPPS pas corona, katanya persyaratane gak boleh nek mantan narapidana, tapi kenyataane saya boleh jadi panitia KPPS.</i></p>	

605	<p>P: Apakah ada beban hidup yang sulit sampean hadapi setelah menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
	<p><i>S: InsyaAllah untuk beban hidup gak ada yang berat.</i></p>	
610	<p>P: Apa yang sampean pikirkan mengenai keluarga dan orang terdekat saat sampean menjadi seorang mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
615	<p><i>S: Pikiranku kalo untuk keluarga kandung itu tetep biasa, tapi kalo untuk keluarga calon istri itu ada canggungnya, kasian dengan keluarga calon istri nek misal dapet omongan dari tetangganya nek calon mantune itu mantan napi. Tapi alhamdulillahnya dari keluarga besar calon istri itu selalu support saya.</i></p>	Empati
620	<p>P: Menurut sampean, bagaimana sikap masyarakat atau respon masyarakat terhadap sampean sebagai seorang mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
625	<p><i>S: Baik-baik saja, kayak gak ada gejala yang begitu, mereka lebih silent dan lebih menghormati, dalam artian didepan langsung. Ya mungkin ketika dibelakang saya masih ada yang ngomongin. Pernah ada juga temen ngasih tau ke temennya, bahwa nek saya itu mantan napi, dan temennya disuruh hati-hati dengan saya. Padahal saya sudah diam.</i></p>	Empati
630	<p>P: Bagaimana jika masih ada yang tidak menerima sampean karena sampean memiliki latar belakang pernah membunuh seseorang?</p>	
	<p><i>S: Nek saya, misal ada yang gak seneng ya gakpapa, gak masalah buat saya, itu kan penilaian masing-</i></p>	Empati

635	<p><i>masing ya, tergantung sudut pandang juga. Ketika didepan saya, kayaknya ya gak ada yang gak suka dengan saya, tapi gak tau juga kalo dibelakang saya.</i></p> <p><i>Dan dari masyarakat, saya merasanya gak ada penolakan secara frontal di depan saya.</i></p> <p>P: Bagaimana perasaan keluarga ataupun orang tersekat melihat anda sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
640	<p><i>S: Sebenarnya agak miris ya lihatnya, ya bukan miris sih, ketika ibuk saya bergaul dengan teman-temannya, sering dibilangi bahwa anaknya pernah dipenjara ya buk karna membunuh, jane cuma ngobrol biasa tapi orang ibuk langsung mikir dan</i></p>	Empati
645	<p><i>rapuh hatinya, tapi serapuh-rapuhnya orang tua, pasti ada pembelaan untuk anaknya, jadi malah rebut dengan temannya, yo itu gejala ada pro kontra.</i></p> <p>P: Menurut sampean, menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan itu apakah menjadi beban hidup?</p>	
650	<p><i>S: InsyaAllah enggak, karena selama ini saya disibukkan dengan pekerjaan dan kegiatan sosial yang positif. Saya juga selalu berusaha untuk berfikiran yang positif.</i></p> <p>P: Apakah sampean merasa terpuruk ketika diberi</p>	Pencapaian
655	<p>label pembunuh/mantan napi?</p> <p><i>S: Nek, merasa terpuruk ketika diberi label pembunuh itu enggak. Cuma terpuruk saya bukan karena label itu, tapi merasa terpuruk saya itu bahwa kejadian aslinya itu gak seperti yang mereka</i></p>	

660	<p><i>gambarkan, itu termasuk ranah rahasia, dan itu saya pendem. Artinya yang penting saya sudah bertanggung jawab.</i></p> <p>P: Bagaimana cara sampean bangkit dari label pembunuh/mantan napi?</p>	
665	<p><i>S: Ya itu dengan ikut kegiatan positif di masjid maupun masyarakat, apapun kegiatannya saya mengapresiasi dan ikut terjun langsung. Seperti kegiatan di RT ya aktif, gotong royong di masyarakat, kegiatan di masjid juga ikut terus. Itu seperti saya</i></p>	Pencapaian
670	<p><i>menunjukkan, bukan untuk saya sendiri, tapi untuk semua masyarakat bahwa mantan napi itu tidak seburuk yang mereka pikirkan. Jadi secara tidak langsung saya memberikan edukasi, memberikan contoh.</i></p>	
675	<p>P: Bagaimana startegi sampean untuk bangkit dari keterpurukan?</p> <p><i>S: Startegiku itu, pertama ya kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Gusti Allah. Kedua, kerna aku sudah berkeluarga ya aku harus menanamkan</i></p>	Pencapaian
680	<p><i>kebaikan sekecil apapun di lingkungan keluarga maupun masyarakat, memberikan contoh yang baik, aktif di masyarakat, itu merupakan strategi-strategi saya. Jadi menanamkan kepercayaan mereka terhadap saya, bahwasannya mantan napi itu tidak seburuk yang mereka kira.</i></p>	

685	<p>P: Apakah ketika mendapatkan label pembunuh/mantan napi dan perlakuan kurang baik sampean mampu bersabar?</p> <p><i>S: Iya, mampu.</i></p> <p>P: Bentuk sabarnya seperti apa?</p>	Pencapaian
690	<p><i>S: Contoh sabarnya, saya pernah dihakimi orang dengan mengatakan bahwa mantan napi itu buruk, ugal-ugalan, model napi mesti ya kayak gitu. Jadi saya lebih ke menenangkan hati, label napi memang jelek tapi kan orangnya belum tentu. Kalo cuma</i></p>	Pencapaian
695	<p><i>manusia yang kasih label ya monggo silahkan. Yang paling penting itu Label dari Allah. label baik atau buruk itu besok di akhirat. Jadi sabarku kayak gitu, aku gak butuh penilaiane manusia yang penting penilaiane Gusti Allah. Makane saya juga semangat,</i></p>	
700	<p><i>semangat membuktikan bahwa yang mereka kira mengenai saya itu salah.</i></p> <p>P: Apakah anda mampu menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat?</p> <p><i>S: Ya harus menerima.</i></p>	Pencapaian
705	<p>P: Bentuk penerimaannya seperti apa?</p> <p><i>S: Gini, kan nek berbuat salah terus dihukum, setelah dihukum itu mantan kriminal itu tetep aja ya mantan kriminal, gak ada yang namanya jejak kriminal e terhapus. Saya gakpapa, saya legowo dan saya</i></p>	Pencapaian
710	<p><i>menerima label mantan napi ataupun pembunuh ataupun yang lainnya yang diberikan oleh masyarakat, dan label itu sampek akhir hayat saya</i></p>	

715	<p><i>pasti akan terus melekat. Karna faktanya juga memang kayak gitu. Sebenarnya saya takut jika suatu saat nanti anak saya mendengar sejarah saya dari orang lain, makanya seiring berjalannya waktu ketika ada moment yang pas, saya akan menceritakan masa lalu saya kepada anak saya, alasan saya melakukan hal itu, sebelum anak saya mendengar</i></p>	
720	<p><i>langsung dari orang lain.</i></p> <p>P: Bagaimana pandangan sampean mengenai kesalahan-kesalahan yang sampean perbuat di masa lalu?</p>	
725	<p><i>S: Kalo seandainya boleh mengulang waktu, saya mesti juga gak akan melakukan hal itu. Itu semua bagian dari ujian untuk saya, dan ada hikmah didalamnya. Saya percaya Allah akan menaikkan derajat saya. Mungkin belum tentu kejadian dan kesalahanku ini bisa dialami dan dijalani oleh orang</i></p>	Pencapaian
730	<p><i>lain. Ya alhamdulillah Allah masih memberikan saya kekuatan, akal yang jernih, masih diberikan hidayah untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.</i></p> <p>P: Apa harapan sampean setelah sampean bisa melalui segala kesulitan/trauma yang pernah dialami?</p>	
735	<p><i>S: Ya harapanku semoga sudah tak lalui cukup menjadi cerita kelam dalam perjalanan hidupku bersama istri yang dari dulu ketika masuk penjara selalu support saya. Kalo untuk menghilangkan cerita itu gak bisa, tapi kalo berusaha untuk tidak</i></p>	
740	<p><i>mengingatnya insyaAllah bisa.</i></p>	

745	<p>P: Jadi usaha untuk mewujudkan harapan itu dengan tidak mengungkit-ngungkit lagi?</p> <p><i>S: Iya, jadi saya berusaha untuk berpikiran positif kedepan untuk hidup lebih baik lagi, mewujudkan angan-angan yang lain, mendidik anak dengan baik, seperti itu.</i></p>	Pencapaian
750	<p>P: Baik mas, alhamdulillah sudah selesai. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk bisa ngobrol-ngobrol dan menjawab pertanyaan.</p> <p><i>S: Siap luk, gakpapa santai saja.</i></p>	

Lampiran 8 : Hasil Wawancara Subjek Utama KF

Nama Subjek : KF

Pekerjaan : Buruh

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 31 tahun

Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2023

Waktu : 21.20 – 22.10 WIB

Lokasi : Angkringan Lor Makam

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	Uraian Wawancara	Keterangan
1	<p>P: Sampean kabare gimana mas?</p> <p><i>S: Alhamdulillah luk sedikit deg-degan, grogi hehe.</i></p> <p>P: Langsung dimulai saja ya mas wawancarane.</p> <p><i>S: Iyo luk, siap.</i></p>	
5	<p>P: Sampean sudah berapa lama menyang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p><i>S: Dari tahun 2017 i luk, yo kisaran 5 sampai 6 tahun setelah bebas itu.</i></p>	Regulasi Emosi
10	<p>P: Bagaimana perasaan sampean ketika menyang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	

15	<p><i>S: Awal-awal kui merasa canggung luk, tapi seiring berjalannya waktu, ada niatan untuk berubah, terus uwes jaluk ngapuro (udah minta maaf) karo orang tua korban, yowes saiki wes biasa aja. Alhamdulillah e masyarakat sendiri juga sudah mau menerima.</i></p>	Regulasi Emosi
20	<p>P: Bagaimana hubungan e sampean dengan orang lain setelah menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
25	<p><i>S: Ketika aku keluar dari lapas dan berbau lagi sama masyarakat itu, masyarakat ya oke. Soalnya kasusku dulu sama temen-temen bukan murni niat membunuh, kayak memberikan pelajaran tapi gak taunya sampek meninggal. Tapi memang dari korban sendiri itu gak dicocoki sama sebagian masyarakat juga.</i></p>	Efikasi Diri
30	<p>P: Bagaimana perasaan serta respon sampean ketika bertemu dengan keluarga dari korban kejahatan sampean?</p>	
35	<p><i>S: Merasa deg-degan pastinya. Dulu bapak saya bilang, nek semisal aku uwes (udah) bebas, uwong (orang) sek kudu pertama kali tak temui kui orang tua korban. Pada saat itu, pas aku bebas, aku mulih salin (aku pulang ganti baju), terus nemui orang tuaku, kemudian memberanikan diri datang kerumah orang tua korban, aku pertama kali ketemu sama ibunya korban, aku menyampaikan semuanya dan aku jaluk ngapuro (aku minta maaf),</i></p>	Regulasi Emosi

<p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p><i>Alhamdulillah ibuke isoh nompo (bisa menerima). Tapi bapake korban gakbisa nompo (gakbisa menerima).</i></p> <p>P: Apa permasalahan atau kendala yang sampean hadapi ketika keluar dari lapas dan menyandang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p><i>S: Kendala ne mengenai mencari kerja, intinya itu. Beberapa orang sek tak mintai pekerjaan, dan mereka tau kasusku jadinya terus gak mau ngasih. Tapi pada akhirnya aku dipanggil kerja di tempet kerja sek dulu sebelum masuk penjara. Bosku tau kasusku yang sebenarnya, tau mana yang baik dan mana yang buruk. Alhamdulillah sampek saat ini kerjane.</i></p> <p>P: Apakah permasalahan atau kendala tersebut sampean rasakan sebagai tekanan?</p> <p><i>S: Tidak, saya tidak ada tekanan dan saya tidak merasa tertekan.</i></p> <p>P: Bagaimana sampean menyikapi kendala tersebut, misal seperti susah mencari pekerjaan itu tadi?</p> <p><i>S: Awale saya mau pindah pekerjaan karena telah mencoreng nama baik tempat kerja karena kasus saya, tapi yo gak nemu pekerjaane, makane terus masuk lagi ke pekerjaan kui sampek saat ini, dan alhamdulillah itu bukan menjadi tekanan juga buat saya.</i></p> <p>P: Apakah sampean pernah mendapatkan perlakuan kurang baik mungkin dari keluargane korban?</p>	<p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p> <p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p>
---	---	---

	<p><i>S: Pernah, malah sering, dari bapak korban.</i></p> <p>P: Bentuk perlakuan seperti apa?</p>	<p>Regulasi Emosi</p>
70	<p><i>S: Umpatan, selalu memaki-maki dan mengumpat ke saya. Tapi gak sampai main tangan. Setiap papasan, setiap ketemu, setiap tak sapa, setiap mau tak salami, mesti saya selalu di maki-maki. Aku sampek saat ini hurung pernah krungu (belum pernah</i></p>	<p>Regulasi Emosi</p>
75	<p><i>dengar) bapak korban mengatakan kalo udah memaafkan saya, tapi saya berharape bapak korban sudah memberikan pintu maaf bagi saya.</i></p> <p>P: Bagaimana cara sampean untuk bisa mengontrol diri sampean agar tetap tenang dalam menghadapi</p>	
80	<p>situasi tersebut?</p> <p><i>S: Lungo (pergi), tak lungani, aku merasa bahwa emosiku belum stabil ketika mengadapi hal itu, makane lebih memilih untuk diam dan pergi. Jane aku belajar banyak dari ketika di lapas, misalnya</i></p>	
85	<p><i>ketika aku gakbisa mengatasi masalah mending aku pergi dulu sek, besoknya ketika dihadapkan dengan persoalan yang sama coba dihapi dulu, nek masih belum bisa yo pergi dulu. Jadi bukan menghindar, tapi lebih berusaha untuk tenang dan tidak</i></p>	<p>Regulasi Emosi</p>
90	<p><i>memperkeruh keadaan.</i></p> <p>P: Bagaimana cara sampean melampiaskan emosi ketika berhadapan dengan hal-hal yang kurang menyenangkan, misalnya kayak ketika mendapatkan perlakuan kurang baik itu tadi?</p>	

95	<p><i>S: Mengumpat didalam hati, jujur saja didalam hatiku yo mestine grundel (ngomel). Jadi meskipun pergi, tapi mengumpat didalam hati. Jujur, lama kelamaan yo pengen bales juga, mbok mpun to de (sudahlah pakde). Aku pernah bilang sama bapake</i></p>	Regulasi Emosi
100	<p><i>korban didepan makam, bahwa aku memang belum pernah merasakan apa sek dirasakan bapake korban, tapi aku cuma pengen pintu maaf dari bapake korban. Dan bapake korban cuma diem, terus bilang ke orang-orang, ini lo pembunuhnya.</i></p>	
105	<p><i>Bilang kayak gitu didepan orang banyak. Terus aku langsung pergi.</i></p> <p>P: Apakah sampean mampu meredam emosi ketika marah?</p>	
110	<p><i>S: “Belum, sebenere belum. Sampek saat ini jane belum bisa, tapi yang bisa saya lakukan cuma nglungani (pergi), meredam emosiku ki dengan nglungani (pergi), soalnya aku gak mau memperpanjang dan memperkeruh keadaan, karna kalau dilanjutkan saya malah bisa membalasnya,</i></p>	Pengendalian Impuls
115	<p><i>tapi saya gak mau itu, makanya saya pergi saja kalau marah”</i></p> <p>P: Sampean pernah gak ngalami kondisi terpuruk setelah keluar dari lapas?</p>	
120	<p><i>S: Pernah, intine menyesal. Aku kan gak ada niatan mau membunuh korban e itu, aku sendiri asline yo gak tau pokok permasalahanane apa. Aku diajak dan aku gelem (mau). Jane aku mung melu-melu</i></p>	Kemampuan Menganalisis Masalah

125	<p><i>(sebenarnya aku cuma ikut-ikutan), atas dasar aku sakit hati karna bapakku pernah dikeplak (dipukul) karo korban kui, terus aku sebagai anak ya tak titeni (tak inget-inget) juga. Terus, jaman aku cilik aku dikei minuman keras c*u, sak gelas besar dikon ngabisin dalam satu waktu, aku gak kuat dan aku muntah-muntah (Ketika aku masih kecil, aku pernah</i></p>	
130	<p><i>dikasih minuman keras c*u, satu gelas besar, kemudian disuruh minum dalam satu waktu, kemudian aku gak kuat dan akhirnya muntah-muntah).</i></p>	
135	<p>P: Bagaimana sampean bangkit dari kondisi terpuruk itu?</p> <p><i>S: Alasan bangkit pertama kali dari mamak sama bapak, bahwa aku anak e bapak, ora bakal neng ngendi-ngendi (enggak mungkin kemana-mana), disuruh tobat, dan bahagiakan orang tua.</i></p>	Optimis
140	<p>P: Setelah keluar dari lapas, apakah sampean yakin bahwa sampean masih memiliki masa depan yang cerah dan lebih baik?</p> <p><i>S: Yakin, saya yakin masih memiliki masa depan yang lebih baik.</i></p>	Optimis
145	<p>P: Apakah sampean yakin pada saat itu jika kondisi sulit yang dialami suatu saat akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik lagi?</p> <p><i>S: Iya, yakin luk.</i></p>	Optimis
150	<p>P: Apakah anda yakin bahwa anda mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi</p>	

155	<p>selepas keluar dari lapas maupun di masa yang akan datang?</p> <p><i>S: Heem, yakin.</i></p> <p>P: Bagaimana cara sampean meyakinkan diri sampean?</p>	Optimis
160	<p><i>S: Yang membuatku yakin ki, karna orang tua ne korban sudah pindah, kemudian aku juga sudah minta maaf ke keluarga besar e korban dan dimaafkan. Aku meyakinkan awakku dewe, aku pengen rajin kerja, aku wes due keluarga dewe, dan aku gak bakal aneh-aneh lagi, aku ngelingi (inget) anakku.</i></p> <p>P: Apa harapan terbesar sampean dimasa mendatang?</p>	Efikasi Diri
165	<p><i>S: Aku pengen hidup dengan tenang, keluargaku juga tenang, anak istri gak kekurangan, dan pengen punya usaha sendiri.</i></p> <p>P: Apakah sampean yakin dengan kemampuan sampean sekarang untuk bisa meraih harapan di masa mendatang?</p>	Optimis
170	<p><i>S: Belum sepenuhnya yakin, tapi aku mengusahakannya.</i></p> <p>P: Apa alasane sampean untuk tetap konsisten berbuat baik kepada semua orang meskipun masih ada beberapa orang yang tidak menyukai ataupun membenci sampean karena sampean merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	
175		

180	<p><i>S: Karna orangtua, orangtua ku selalu bilang nek kita kudu (harus) baik sama orang, dan ketika kita dapet pintu maaf e orang mesti hidup kita enak. Jadi aku pengen dapet pintu maaf dari orang-orang yang pernah tak sakiti.</i></p>	Optimis
185	<p>P: Menurut sampean, apakah keluarga ataupun orang terdekat bisa memberikan dukungan untuk sampean?</p> <p><i>S: Bisa.</i></p>	Optimis
190	<p>P: Bentuk dukungane seperti apa yang diberikan keluarga kepada sampean?</p> <p><i>S: Kalo dari keluarga saya sih 100% mendukung dan selalu dikasih dukungan berupa motivasi-motivasi. Pas lebaran aku jaluk ngapuro (minta maaf) kepada keluarga besare korban, aku juga dikasih wejangan (nasihat), nek yang lalu biarlah berlalu, jangan diulangi lagi perbuatan kayak gitu, semoga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi.</i></p>	Optimis
195	<p><i>Seperti itu dukungane.</i></p> <p>P: Apakah sampean pernah merasa pesimis, putus asa, pasrah dengan keadaan yang dialami ketika dikondisi terpuruk?</p>	
200	<p><i>S: Dan alhamdulillah, selama ini, saya belum pernah yang namanya putus asa.</i></p> <p>P: Baigaimana sampean memandang diri sampean sendiri?</p>	Optimis
205	<p><i>S: Egois, jane (sebenarnya) belum mau memikirkan sek terlalu abot (berat), lebih ke kaget dengan</i></p>	

210 215	<p><i>keadaan dan belum siap wae, bahwa realitane ki gak sesuai dengan apa yang saya pikirkan. Setelah keluar dari lapas kui, aku merasa egois karo diri sendiri, aku gak merawat diri sendiri, gak care sama diri sendiri, tapi kalo sama orang lain aku care, aku seakan kayak gak bisa nuruti apa maune diriku sendiri, aku selalu mengutamakan orang lain, kalo untuk orang lain aku memaksa diri sendiri untuk bisa, tapi kalo untuk diri sendiri itu enggak. Aku selalu menyadari itu ketika hendak tidur.</i></p>	
	<p>P: Bagaimana sampean menilai kemampuane sampean?</p> <p><i>S: Luar biasa banget, karena aku sedikit banyak mampu melewati prosesku ini.</i></p>	Efikasi Diri
220	<p>P: Apa sampean yakin bahwa sampean itu bisa meraih kesuksesan?</p> <p><i>S: Yakin, tetep harus yakin kalo saya bisa sukses dan harus diusahakan.</i></p>	Efikasi Diri
225	<p>P: Apa sampean percaya bahwa setiap permasalahan yang sampean alami itu pasti adaa hikmahnya?</p> <p><i>S: Iya, percaya.</i></p>	Efikasi Diri
230	<p>P: Hikmah apa yang bisa sampean ambil dari permasalahan sampean yang terjadi di masa lalu yang membuat sampean menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p><i>S: Asline banyak dapet hikmah luk, aku banyak belajar dari pas di lapas, seng sampek sekarang ini masih tak inget kui persoalan menghargai dan</i></p>	Efikasi Diri

235	<p><i>menghormati orang lain, jadi aku bisa nerima pendapat e orang lain bukan cuma mengutamakan aku sendiri. Dan gak semuanya itu bisa sejalan dengan apa yang menjadi kepinginanku.</i></p> <p>P: Menurut sampean, apakah permasalahan yang sampean alami ini menghambat kesuksesan?</p>	
240	<p><i>S: Iyo luk, menurut sek dibilang orang lain kui, bahwa orang sek wes pernah dipenjara dan punya jejak kriminal kui jalande gak semulus dan selancar orang biasa yang gak punya kasus. Tapi aku kudu (harus) tetep yakin, nek aku ki bisa sukses.</i></p>	Efikasi Diri
245	<p>P: Apakah sampean yakin bahwa sampean bisa menyelesaikan segala permasalahan yang menimpa sampean?</p>	
250	<p><i>S: Yakin, dan solusi dari permasalahan itu selalu ada, tapi gak cepet perlu proses dulu. Misal saiki dapet masalah, itu gakbisa saiki rampung, jadi selang 1 – 2 hari baru bisa selesai. Aku merasa bahwa aku gakbisa mikir dalam satu waktu itu.</i></p> <p>P: Bagaimana cara sampean untuk memecahkan segala permasalahan tersebut?</p>	Efikasi Diri
255	<p><i>S: Aku selama ini untuk mencari solusi dari setiap permasalahan kui gakbisa cari sendiri, aku butuh orang lain, aku harus cerita dulu, jadi seakan aku butuh ruang untuk ngobrol dulu, dan aku butuh pendapat dari orang itu. Aku selalu cerita dengan satu orang yang sama, dari dulu sampai sekarang.</i></p>	Efikasi Diri
260	<p><i>Dan solusine itu sebenarnya seko aku dewe (dari</i></p>	

265	<p><i>diriku sendiri), hanya saja aku minta pendapat ke orang itu terlebih dulu.</i></p> <p>P: Bagaimana proses sampean untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi atas tindakan kejahatan yang pernah sampean lakukan sebelumnya?</p>	
270	<p><i>S: Aku mendekatkan diri kepada Allah, la misal yang mau dimintai maaf aja sudah gak ada, mau kepada siapa lagi luk. Makane aku sampek sekarang ini terus mendekatkan diri kepada Allah.</i></p> <p>P: Bagaimana sampean memandang setiap permasalahan yang sampean hadapi?</p>	<p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p>
285	<p><i>S: Dari dulu sampek sekarang setiap kali ada masalah seberat apapun itu, aku gak tak gawe abot sek (gak tak buat berat), aku selalu ngasih pemahaman untuk diri sendiri nek masalahnya kui gak abot (berat), besok bisa diatasi, besok mesti ada jalan keluare, kayak gitu.</i></p> <p>P: Apakah ada permasalahan yang sampean hadapi sekarang ini yang disebabkan karena sampean merupakan mantan narapidana?</p>	<p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p>
290	<p><i>S: Aku pengen cari SKCK tapi gak bisa.</i></p> <p>P: Apakah sampean merasa ada beban hidup yang sulit sampean hadapi setelah menjadi mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	<p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p>
300	<p><i>S: Tidak luk.</i></p> <p>P: Apa yang sampean pikirkan mengenai keluarga dan orang terdekat saat sampean menjadi seorang mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	<p>Kemampuan Menganalisis Masalah</p>

305	<p><i>S: Aku merasa aku wes gawe (sudah bikin) malu keluarga. Aku membebani keluargaku dengan mencoreng nama baik keluarga. Tapi bapak selalu menguatkan dan memberi dukungan, intine gakusah dipikir banget-banget ya le, gitu.</i></p>	Empati
310	<p>P: Menurut sampean, bagaimana sikap atau pandangan masyarakat terhadap sampean sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p> <p><i>S: Alhamdulillah sikap masyarakat kepada saya sangat baik.</i></p>	Empati
315	<p>P: Bagaimana jika ada yang tidak menerima sampean karena sampean memiliki latar belakang pernah membunuh seseorang?</p> <p><i>S: Aku tau ngalami kui luk (aku pernah mengalami itu luk), aku langsung menemui orang itu secara pribadi, tapi aku tanya dulu, kok gak suka sama aku</i></p>	Empati
320	<p><i>jane atas dasar apa, apa sudah tau kejadian yang sebenarnya dari kasusku itu, mung orang itu cuma diem tok, jadi dia itu Cuma diaksih tau dari orang-orang yang gak suka sama aku nek aku ki kayak gini,</i></p>	
325	<p><i>terus dirinya percaya dan ikut kehasut, jadinya ikutan gak suka. Aku sering ngalami kayak gitu, jane ya anyel banget ya wong gak tau kasusku yang sebenarnya kok bisa kayak gitu.</i></p>	
330	<p>P: Bagaimana perasaan keluarga maupun orang terdekat melihat sampean sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan?</p>	

335	<p><i>S: Aku melihat mamak ku kui mesti (pasti) sedih banget. Cuma aku gak terlalu banyak memikirkan, karna aku fokus untuk menguatkan aku dewe (sendiri). Nanti ndak malah drop sendiri.</i></p>	Empati
	<p>P: Apakah sampean pernah merasa terpuruk dengan label pembunuh dan mantan napi?</p>	
340	<p><i>S: Enggak luk, la meh gimana lagi, wong kenyataane memang gitu adanya.</i></p> <p>P: Apakah ketika mendapatkan stigma negatif seperti label pembunuh dan perlakuan kurang baik sampean itu mampu bersabar?</p>	Pencapaian
	<p><i>S: Iya, sejauh ini mampu bersabar.</i></p>	Pencapaian
345	<p>P: Bentuk sabar e seperti apa?</p>	Pencapaian
	<p><i>S: Bentuk sabar e, ya nglungani, pergi haha. Aku gak mau denger dia maki-maki aku gek itu ada banyak orang, makane aku memilih pergi. Takutnya malah ikutan terpancing, soale kan aku paham level emosiku.</i></p>	Pencapaian
350	<p>P: Apakah sampean mampu menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan dari masyarakat?</p>	Pencapaian
355	<p><i>S: InsyaAllah mampu luk.</i></p> <p>P: Jika mampu menerima, bentuk penerimaane seperti apa?</p>	Pencapaian
	<p><i>S: Asline gak langsung bisa menerima, seakan aku pengen jelasin dulu ke orang-orang bahwasannya kejadiane gak seperti yang mereka pikirkan, aku orang e memang koyo ngene iki, tapi kan aku pengen</i></p>	Pencapaian

360	<p><i>jelasin dulu yang sebenarnya, jangan langsung menghakimi aku.</i></p> <p>P: Apa yang sampean pelajari dari peristiwa di masa lalu?</p> <p><i>S: Aku gak pengen gegabah lagi, gak pengen grusah</i></p>	
365	<p><i>grusuh (terburu-buru), gak pengen ikut-ikutan, jadi segala sesuatu kudu dipikirkan dulu.</i></p> <p>P: Bagaimana pandangane sampean mengenai kesalahan-kesalahan e sampean di masa lalu?</p> <p><i>S: Kesalahan di masa lalu itu terlalu banget, dan</i></p>	Pencapaian
370	<p><i>aku gak mau barbar lagi kayak dulu.</i></p> <p>P: Apa harapane sampean setelah sampean bisa melalui segala kesulitan/trauma yang pernah dialami di masa lalu?</p> <p><i>S: Aku cuma pengen hidup tenang, anyem tentrem</i></p>	Pencapaian
375	<p><i>(damai sejahtera) bersama keluargaku. Kerja keras buat bisa nabung, nyekolahke anak, bikin usaha. Kayak gitu luk.</i></p> <p>P: Apa usaha sampean untuk mewujudkan ini?</p> <p><i>S: Ya gak neko-neko (aneh-aneh) lagi, sekarang</i></p>	Pencapaian
380	<p><i>yang bisa kulakukan yo kerja sek rajin ben segala yang dipingini bisa tercapai.</i></p> <p>P: Sudah cukup mas, makasih sudah meluangkan waktu menjawab segala pertanyaan yang tak sampaikan.</p> <p><i>S: Weh, wes gur ngono tok to? Haha. Tapi bisa</i></p>	Pencapaian
385	<p><i>ngerti dengan apa yang sudah tak sampaikan to luk?</i></p> <p>P: Iyo mas, ngerti. Makasih ya mas.</p>	

	<i>S: Oke siap luk, sama-sama.</i>	
--	------------------------------------	--

Lampiran 9 : Hasil Wawancara Subjek Pendukung BJ

Nama Subjek : BJ (*Teman Dekat Subjek*)

Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Hari/Tanggal : Ahad, 26 Maret 2023

Waktu : 20.15 – 20.30 WIB

Lokasi : Angkringan Lor Makam

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	Uraian Wawancara	Keterangan
1	P: Malam mas, tadi setelah sholat tarawih langsung kesini ya mas? <i>S: Injih mbak, malam juga.</i>	
5	P: Saya langsung mulai wawancara saja ya mas? <i>S: Injih, monggo (silahkan) langsung saja.</i>	
10	P: Apakah sampean pernah melihat maupun mendengar ketika mas FA dan mas KF mendapat makian dari keluarga korban? <i>S: Iya mbak, aku pernah lihat.</i>	
15	P: Bagaimana sikapnya ketika menghadapi makian dari keluarga korban? <i>S: Sikapnya ketika mendapatkan makian ya cuma diam saja, tidak melawan.</i> P: Apakah menurut sampean, mas FA dan KF pada saat itu mampu bersabar dan mengendalikan emosinya?	

20	<p><i>S: Iya mampu mbak, dengan dia diam dan tidak melawan itu bukti bahwa dia mampu bersabar dan mengendalikan emosinya, soalnya saya paham seperti apa teman saya itu.</i></p>	
25	<p>P: Apa sampean pernah mengetahui bahwa mas FA dan mas KF itu lepas kendali ketika menghadapi situasi yang tidak mengenakan seperti ketika mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dari masyarakat?</p>	
	<p><i>S: Enggak mbak, gak pernah lihat orange lepas kendali.</i></p>	
30	<p>P: Apakah sampean pernah melihat bahwasannya mas FA dan mas KF putus asa dan pasrah dengan keadaan yang dialami terlebih saat berada dalam kondisi terpuruknya?</p>	
35	<p><i>S: Enggak, mereka gak putus asa apalagi pasrah, soale saya melihat mereka itu tetep berusaha terus apapun yang terjadi.</i></p>	
40	<p>P: Apakah mas FA dan KF setelah keluar dari lapas mampu menjalani hati-harinya seperti sedia kala?</p>	
	<p><i>S: Iyo mampu mbak, dia mampu besosialisasi dengan masyarakat.</i></p> <p>P: Menurut sampean, apakah mas FA dan mas KF ini mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, motivasi, serta masukan yang membangun dari keluarganya?</p> <p><i>S: Iya, mendapatkan dukungan dari keluarganya, ya orang tua, istri.</i></p>	

45	<p>P: Bagaimana hubungan sosial antara mas FA dan mas KF dengan tetangga maupun masyarakat?</p> <p><i>S: Hubungan mereka dengan tetangga masyarakat bagus, yo baik-baik saja.</i></p>	
50	<p>P: Apakah mas FA dan mas KF aktif berinteraksi dengan tetangga maupun aktif berkegiatan di masyarakat setelah keluar dari lapas itu?</p> <p><i>S: Emmm, setelah keluar itu dia ya menyesuaikan situasi dan kondisi, dia mengurangi kegaitan sosial tapi ya aktif bersosial, maksudnya pilih-pilih, soalnya</i></p>	
55	<p><i>kan ada orang tua korban, sekampung, yang ketika ketemu pelaku itu masih emosi dan sering maki-maki.</i></p> <p>P: Apakah sampean mengetahui bahwasannya mas FA dan mas KF mampu mengatasi segala permasalahannya setelah keluar dari lapas?</p>	
60	<p><i>S: Sejauh ini yang saya lihat, mereka mampu mengatasi permasalahan yang ada.</i></p> <p>P: Apakah sampean melihat bahwasannya mas FA dan mas KF itu mempunyai kemampuan untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif?</p>	
65	<p><i>S: Iya dia mampu untuk melanjutkan hidup dan memperbaiki hidupnya.</i></p> <p>P: Seperti apa bentuk usahanya yang sampean lihat dari mas FA dan mas KF untuk hidup lebih baik dan positif?</p>	
70	<p><i>S: Ya dengan dia bekerja dan bersosial, aktif di organisasi masjid, kayak gitu.</i></p>	

75	<p>P: Oalah seperti itu ya mas. Baik, sudah cukup mas, terimakasih atas informasi yang sudah diberikan. Maaf sudah mengganggu waktunya sampean.</p> <p><i>S: Injih mbak, santai saja, ndak papa.</i></p>	
----	--	--

Lampiran 10 : Hasil Wawancara Subjek Pendukung SH

Nama Subjek : SH (*Tetangga Dekat Subjek*)

Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

Waktu : 23.40 – 23.52 WIB

Lokasi : Angkringan Lor Makam

P : Peneliti

S : Subjek

Baris	Uraian Wawancara	Keterangan
1	P: Assalamu'alaikum bapak, mohon maaf malam-malam mengganggu waktunya, apakah jadi wawancara malam ini pak?	
5	S: <i>Wa'alaikumsalam, nggeh mbak, mumpung warunge sudah tutup.</i> P: Baik, langsung saja ya pak. S: <i>Monggo mbak silahkan.</i>	
10	P: Apakah njenengan pernah melihat maupun mendengar ketika mas FA dan mas KF mendapat makian dari keluarga korban?	
15	S: <i>Pernah mbak.</i> P: Bagaimana sikapnya ketika menghadapi makian dari keluarga korban? S: <i>Yo diem aja terus pergi, mung ya pernah di suatu ketika mungkin karna selalu selalu dimaki-maki terus pas ketemu, jadinya pernah berontak, maksudnya</i>	

	<p><i>terus pernah bales omongan ke orang tua korban pas dia dimaki-maki.</i></p>	
20	<p>P: Apakah menurut njenengan, mas FA dan KF pada saat itu mampu bersabar dan mengendalikan emosinya?</p>	
25	<p><i>S: Kalo si FA nya bisa nahan sabar, ya kalo si KF nya jane yo sabar, mung ya itu tadi, suatu ketika pernah bales omongan, mungkin karna wes mangkel anyel dimaki-maki terus.</i></p>	
30	<p>P: Apa njenengan pernah mengetahui bahwa mas FA dan mas KF itu lepas kendali ketika menghadapi situasi yang tidak mengenakkan seperti ketika mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari masyarakat?</p>	
35	<p><i>S: Nek FA gapernah, tapi nek KF pernah liat ya pas itu tadi, bales omongan. Tapi ya sekedar bales aja, gak sampek lepas kendali.</i></p>	
40	<p>P: Apakah njenengan pernah melihat bahwasannya mas FA dan mas KF putus asa dan pasrah dengan keadaan yang dialami terlebih saat berada dalam kondisi terpuruknya?</p>	
	<p><i>S: Gakpernah mbak, mereka berjuang terus, gak putus asa.</i></p>	
	<p>P: Apakah mas FA dan KF setelah keluar dari lapas mampu menjalani hati-harinya seperti sedia kala?</p>	
	<p><i>S: Yo mampu, wong mereka menyadari kesalahane, terus mereka berusaha memperbaiki itu dengan hidup berjalan koyo biasane.</i></p>	

45	<p>P: Menurut panjenengan, apakah mas FA dan mas KF ini mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, motivasi, serta masukan yang membangun dari keluarganya?</p>	
50	<p><i>S: Yo pastinya no mbak, nek dia mendapat dukungan penuh dari keluarganya, terutama ibuk sama bapaknya.</i></p>	
	<p>P: Bagaimana hubungan sosial antara mas FA dan mas KF dengan tetangga maupun masyarakat?</p>	
55	<p><i>S: Hubungane yo biasa mbak, wes seperti gak ada apa-apa, yang sudah yo sudah, jadi membuka lembaran baru.</i></p>	
	<p>P: Apakah mas FA dan mas KF aktif berinteraksi dengan tetangga maupun aktif berkegiatan di masyarakat setelah keluar dari lapas itu?</p>	
60	<p><i>S: Mereka berdua aktif berinteraksi sama masyarakat mbak.</i></p>	
	<p>P: Apakah panjenengan mengetahui bahwasannya mas FA dan mas KF mampu mengatasi segala permasalahannya setelah keluar dari lapas?</p>	
65	<p><i>S: Ya mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi mbak, merekapun juga menyadari permasalahan yang datang kui karna perbuatannya, jadi ya mereka terus bangkit melewati segala permasalahan itu.</i></p>	
70	<p>P: Apakah panjenengan melihat bahwasannya mas FA dan mas KF itu mempunyai kemampuan untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif?</p>	

75	<p><i>S: Mampu mbak, wong dia saiki yo bekerja, sering ke masjid juga, saiki yo gak pernah keluar malam yang gak penting.</i></p> <p>P: Seperti apa bentuk usahanya yang sampean lihat dari mas FA dan mas KF untuk hidup lebih baik dan positif?</p>	
80	<p><i>S: Ya dia rajin kerja, aktif kegiatan di masjid, kayak gitu.</i></p> <p>P: Baik pak, cukup itu saja. Terimakasih sudah meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan dari saya.</p> <p><i>S: Iya mbak, gakpapa.</i></p>	

Lampiran 11 : Surat Permohonan Ijin Penelitian

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id</p>	<p>Surakarta, 02 Maret 2023</p>
<hr/>	
<p>Nomor : B- 669/Un.20/F.I/PP.01.1/03/2023 Lampiran : - Perihal : Permohonan Ijin Penelitian</p>	<p>Surakarta, 02 Maret 2023</p>
<p>Kepada Yth Kepala Desa Drono Jl. Gatak, Drono, Ngawen, Klaten</p>	
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini:</p>	
<p>Nama : Dr. Islah., M. Ag NIP : 19730522 200312 1 001 Pangkat : Pembina/(IV/a) Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta</p>	
<p>Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:</p>	
<p>Nama : Syajarotul Lu'luk NIM : 191221138 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam</p>	
<p>Waktu Penelitian : 06 Maret – 06 April 2023 Lokasi : Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten Judul : Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten</p>	
<p>Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.</p>	
<p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
 <p>Dekan, Dr. Islah., M. Ag NIP. 19730522 200312 1 001</p>	

Lampiran 12 : Surat Ijin Diterima Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN NGAWEN
DESA DRONO

Sekretariat : Jl. Drono - Ketandan Kode Pos 57466

No Kode Desa
33.22.213

SURAT IJIN STUDI PENDAHULUAN

Nomor : 40/III/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Desa Drono Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :


Nama : Syajarotul Lu'luk
NIM : 191221138
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Maka dengan ini memberikan ijin atas permohonan yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten" di wilayah dukuh Gatak, Drono sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian surat ijin ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 13 : Surat Keterangan Subjek Penelitian Dari Kepala Desa



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN NGAWEN
DESA DRONO
 Sekretariat : Jl. Drono - Ketandan Kode Pos 57466

No Kode Desa
33.22.213

SURAT KETERANGAN
Nomor : 51/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Drono Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama-nama tersebut di bawah ini:


1. Nama : KF
 Pekerjaan : Buruh
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 31 tahun
 Alamat : Gatak Ceper, Drono, Ngawen, Klaten
2. Nama : FAS
 Pekerjaan : Operator mesin
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 32 tahun
 Alamat : Gatak, Drono, Ngawen, Klaten

Bahwasanya nama-nama tersebut di atas merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan.

Surat keterangan ini dibuat sebagai data pendukung penelitian yang berjudul “ Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan Di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten”.

Demikian surat keterangan usaha ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Drono, 12 April 2023



MUKTI CAHYONO, S.T

Lampiran 14 : Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak Responden,

Saya Syajarotul Lu'luk, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP: 082137603389), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang "Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan Di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten". Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema penelitian ini adalah mengenai Resiliensi Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Dukuh Gatak Drono Ngawen Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

3. Keterlibatan Partisipasi

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak bisa dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini yakni dapat memberikan gambaran resiliensi mantan narapidana kasus pembunuhan di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten. Selain itu agar pembaca bisa mengetahui bahwasannya tidak semua mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat itu buruk karena kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya, akan tetapi masih ada mantan narapidana yang memilih untuk melanjutkan hidup kearah yang lebih baik dan positif. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk skripsi), dimana nama serta data pribadi Bapak akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak juga bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak tidak nyaman atau ada hal yang Bapak rasa telah melanggar privasi Bapak, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : F A S
 Pekerjaan : Operator mesin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 32
 Alamat : Gatak, Drono Ngawen klaten

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.
6. Memberikan izin kepada Bapak Kepala Desa untuk dibuatkan surat keterangan bahwasannya saya merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan dan bertempat tinggal di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Klaten, 10 Maret 2023

Narasumber/responden


 (.....FAS.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KF
 Pekerjaan : Buruh
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Usia : 31
 Alamat : Gatak Cepur drono ngawen klaten.

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.
6. Memberikan izin kepada Bapak Kepala Desa untuk dibuatkan surat keterangan bahwasannya saya merupakan mantan narapidana kasus pembunuhan dan bertempat tinggal di Dukuh Gatak, Drono, Ngawen, Klaten.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Klaten, 10 Maret 2023

Narasumber/responden


 (..... KF))

Lampiran 15 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.iain@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin maka pihak di bawah ini:

Nama : Syajarotul Lu'luk
 NIM : 191221138
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : RESILIENSI MANTAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN
 DI DUKUH GATAK DRONO NGAWEN KLATEN
 Hasil Turnitin : 10 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 29/05/2023



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003



Gambar 2 : Wawancara Subjek Utama FA



Gambar 3 : Wawancara Subjek Utama KF



Gambar 4 : Wawancara Subjek Pendukung BJ



Gambar 5 : Wawancara Subjek Pendukung SH

Daftar Riwayat Hidup Peneliti

A. Data Diri

Nama	Syajarotul Lu'luk
NIM	191221138
Tempat, Tanggal Lahir	Klaten, 19 Juni 2001
Agama	Islam
E-mail	Syajarotulluluk@gmail.com
No. HP	082137603389
Alamat	Gatak, Drono, Ngawen, Klaten
Nama Ibu	Nur Hasanah
Nama Ayah	Sholikin

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Tahun
TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Drono III	2005 – 2007
SD Negeri 2 Drono	2007 – 2013
SMP Negeri 1 Ngawen	2013 – 2016
MA Negeri 1 Klaten	2016 – 2019
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	2019 -